

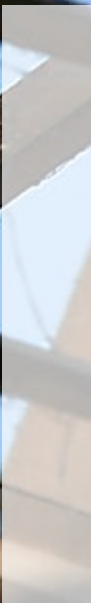
**L A P O R A N**

**CARE, CATHOLIC RELIEF SERVICES,  
SAVE THE CHILDREN AND WORLD VISION INDONESIA**

---

# **Evaluasi Bersama Mengenai Tanggap Bencana Mereka terhadap Gempa Bumi di Yogyakarta**

**Juli 2007**



**Save the Children®**



**World Vision**

Evaluasi mandiri oleh:

Pauline Wilson dan Donal Reilly dengan dukungan dari Ryan Russell, Malaika Wright, Astri Arini, Desideria Cempaka, Eri Diastami, Listya Narulita, Maria Angela Anindita, YB Johan Dwi Bowo Santosa, Yos Handani, dan Yustina Tri Wahyuningsih



**L A P O R A N**

**CARE, CATHOLIC RELIEF SERVICES,  
SAVE THE CHILDREN AND WORLD VISION INDONESIA**

---

# **Evaluasi Bersama Mengenai Tanggap Bencana Mereka terhadap Gempa Bumi di Yogyakarta**

**July 2007**

Evaluasi mandiri oleh:  
Pauline Wilson dan Donal Reilly dengan  
dukungan dari Ryan Russell, Malaika Wright,  
Astri Arini, Desideria Cempaka, Eri Diastami,  
Listya Narulita, Maria Angela Anindita, YB Johan  
Dwi Bowo Santosa, Yos Handani, dan Yustina Tri  
Wahyuningsih



## KATA PENGANTAR

---

Banyak orang yang telah secara aktif berbagi pandangan mereka dengan tim evaluasi. Orang-orang tersebut terdiri atas wanita, pria, anak-anak, guru, dan para kepala desa yang telah memberikan kesempatan untuk berbicara dengan kami pada setiap kunjungan ke desa.

Pegawai pemerintahan Indonesia pada tingkat Kabupaten dan Kecamatan dan di kantor Departemen kesehatan dan pendidikan merupakan orang-orang yang sangat murah hati dengan waktu mereka, demikian juga dengan staf PBB baik di Yogyakarta maupun Jakarta. Mereka semua berbagi pandangan mereka mengenai dampak-dampak gempa bumi dan tanggap darurat yang telah dijalankan oleh CARE, Catholic Relief Services (CRS), Save the Children (SC) and World Vision Indonesia (WVI).

Tim evaluasi bersama ingin berterimakasih pada banyak staf dari empat organisasi yang berpartisipasi baik di Jakarta maupun di Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu untuk menjelaskan tanggap darurat dari organisasi mereka terhadap gempa bumi di Yogyakarta. Tim evaluasi terutama ingin berterimakasih sebesar-besarnya pada Panitia pelaksana yaitu Adhong Syahri Ramadhan dan Maria Josephine Wijastuti dari CRS, Agus Budiarto dan Evi Esaly Kaban dari Save the Children, Harining Mardjuki dan Anwar Hadipriyanto dari CARE, dan Richardus Indra Gunawan dan Yacobus Runtuwene dari WVI yang telah menyumbangkan banyak waktu dan usaha dalam merencanakan dan mengatur proses evaluasi. Bantuan dari Endang Triningsih, Wiwit Ekawati dari CRS, dan Oline Sigar dari WVI dalam memproses visa dan membuat pengaturan perjalanan untuk tim ini juga sangat berharga. Demikian juga dengan dukungan para sopir dari ke-empat organisasi yang memastikan bahwa kami telah berada di desa pada waktu yang telah disetujui sebelumnya untuk bertemu penduduk lokal.

Terimakasih khusus untuk Adhong Ramadhan, Josephine dan Yenni Suryani dan banyak anggota staf CRS Indonesia yang telah dengan sangat ramah menjadi tuan rumah bagi tim evaluasi. Setiap orang di CRS Indonesia telah menyediakan sambutan yang ramah dan banyak dukungan untuk menyelesaikan evaluasi. Terimakasih khusus juga untuk Hester Smidt yang secara sukarela mau membaca dan mengedit laporan final evaluasi. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga ditujukan untuk Guy Sharrock, penasehat senior kantor pusat CRS dalam memonitor dan mengevaluasi, yang memberikan banyak petunjuk dan dukungan bagi semuanya selama masa persiapan evaluasi.

Tim evaluasi berterimakasih pada semua orang atas seluruh bantuannya dan kami berhutang pada semua orang yang terlibat atas waktu, informasi, dan dukungan yang telah di berikan. Evaluasi bersama ini hanya dapat tercapai karena partisipasi anda.



# ABSTRAK

## 1. Pendahuluan

Menyusul gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006, CARE, Catholic Relief Services (CRS), Save the Children (SC) dan World Vision Indonesia (WVI) memberikan tanggapan secara terpisah terhadap bencana tersebut. Meskipun organisasi-organisasi ini bekerja sendiri-sendiri, mereka merasa bahwa suatu evaluasi bersama akan memberikan akuntabilitas lebih baik dan hasilnya akan diterima dengan lebih serius.

Tujuan dari Evaluasi Bersama ini adalah untuk menilai masing-masing organisasi dalam hal:

- Dampak dari respon mereka dan mengidentifikasi praktek-praktek yang menjanjikan dan indikator-indikator untuk mengukur dampak tersebut.
  - Kesesuaian tanggapan organisasi-organisasi tersebut.
  - Apakah tanggapan-tanggapan yang telah dilakukan membantu pemulihan orang-orang dan komunitas.
  - Tingkat akuntabilitas organisasi-organisasi terhadap penduduk setempat.
  - Kesiap-siagaan organisasional untuk menanggapi keadaan darurat.
- In addition, learning on joint evaluations was assessed.

## 2. Isi

Gempa bumi di Yogyakarta menewaskan sekitar 5.700 orang dan mencederai 27.000 orang. Lebih dari 300.000 rumah hancur atau rusak parah dan 200.000 lainnya menderita kerugian kecil. 1,6 juta orang kehilangan rumahnya. 1,1 juta lainnya terpengaruh bencana<sup>1</sup>.

Pemulihan sekarang sedang dilaksanakan di daerah-daerah yang terpengaruh bencana, dimana korban bencana telah disediakan bantuan berupa suatu bentuk tempat tinggal, bekerjanya layanan kesehatan dan pendidikan, dan anak-anak kembali ke sekolah dan mereka mengatakan bahwa traumanya berkurang. Meskipun demikian, banyak kesenjangan tetap ada terutama dikarenakan oleh keterbatasan pemulihan kehidupan ekonomi.

## 3. Tanggap darurat dari ke-empat organisasi

Pada masa gempa, tiga organisasi telah memiliki tim yang siap di tempat itu untuk memberikan atau mempersiapkan tanggap darurat terhadap potensi letusan Gunung Merapi. Mereka mulai menaksir dan mengatur kembali perangkat Bantuan Non-Pangan (NFI) dari krisis Gunung Merapi ke daerah yang terkena gempa bumi. Ke-empat organisasi mengawali tanggap darurat mereka pada 29 Mei.

Banyak staf yang dipekerjakan di Yogyakarta telah bekerja di program tanggap darurat organisasi mereka di Propinsi Aceh. Mereka mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari di Aceh ke

---

1     Sumber: UNDP: The Cluster Approach in Yogyakarta and Central Java One Year Review, 2007, p.1.

bencana yang baru terjadi di Jawa dan bekerja dengan lebih efektif melalui struktur pemerintahan dan komunitas setempat dalam mendistribusikan bantuan ke orang-orang yang terpengaruh.

Ke-empat organisasi tersebut telah dipercaya bekerja di daerah terpencil yang rusak parah. Ke-empatnya telah melakukan survei singkat (*rapid assessment*) dan pembagian Bantuan Non-Pangan (NFI – *Non food Item*) berupa perangkat hunian, higien, pakaian, rumah tangga dan kebersihan. WVI menyediakan banyak dukungan untuk mengaktifkan kembali layanan kesehatan pada tingkat kecamatan dan desa. CRS, SC dan WVI menjalankan kegiatan untuk melindungi anak-anak dan mengurangi trauma mereka. SC dan WVI memberikan dukungan terhadap sekolah dasar untuk memulai kembali kelas mereka pada pertengahan Juli 2006, dan juga membantu agar sekolah dapat beroperasi secara efektif. CARE, CRS dan WVI melaksanakan program perumahan transisi dan permanen, sedangkan kegiatan penanganan air dan sanitasi oleh CARE dan CRS. Kegiatan terbesar dari masing-masing organisasi adalah distribusi Bantuan Non-Pangan, dan secara kolektif organisasi-organisasi ini membantu sekitar 20% dari seluruh korban bencana dalam hal perangkat hunian dan Bantuan Non-Pangan.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan didasarkan pada pandangan yang paling sering diutarakan oleh para penerima bantuan, pegawai negeri kantor pemerintahan setempat, dan staf dari tingkat desa sampai ke tingkat kabupaten.

**Kesesuaian:** Sebagian besar kegiatan dianggap sesuai dan bisa dibenarkan. Keramahan para staf dihargai, juga fakta bahwa seluruh organisasi-organisasi ini telah tiba sejak awal situasi darurat dan merespon dengan cepat. Organisasi-organisasi ini juga dipuji karena barang-barang yang mereka sediakan berkualitas tinggi dan fakta bahwa mereka cenderung memantau distribusi, pemilihan penerima bantuan dan penggunaan bantuan secara teratur.

Kekhawatiran muncul terkait dengan keseluruhan proses tanggapan dan distribusi. Kelebihan dan kekurangan pasokan terjadi di beberapa desa. Sebagai tambahan, para pegawai pemerintah dan penduduk desa mengatakan bahwa ada survei yang dikerjakan oleh beberapa organisasi berbeda pada lokasi yang sama, yang menunjukkan kurangnya koordinasi. Responden mengatakan bahwa koordinasi antar pelaku tanggap bencana perlu ditingkatkan.

Kekhawatiran lain adalah mengenai cara organisasi-organisasi tersebut bekerja dengan orang-orang yang terpengaruh. Selain dampak-dampak positif bantuan, narasumber mengatakan bahwa beberapa bantuan menyebabkan konflik dan ketergantungan di beberapa lokasi desa. Kekhawatiran terhadap pendistribusian, dan pentingnya distribusi yang adil dan tidak menyebabkan konflik muncul di tujuh dari sembilan desa yang telah dikunjungi.

**Dampak<sup>2</sup>:** Kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi-organisasi ini telah memberikan dampak positif. Dengan adanya banyak organisasi dan pelaku tanggap bencana, dampak-dampak tidak dapat ditujukan pada organisasi-organisasi tertentu yang tergabung dalam evaluasi ini.

Dampak-dampak yang paling sering disebutkan oleh para penerima bantuan dan kepala desa antara lain:

---

2 Definisi dampak yang digunakan adalah dari Pengukuran Dampak dan Akuntabilitas dalam Situasi Darurat: Panduan Cukup Baik (*the Impact Measurement and Accountability in Emergencies: The Good Enough Guide*) halaman 4. Panduan ini juga memberikan informasi tinjauan akuntabilitas tim.



- Dukungan Bantuan Non Pangan membantu memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup bagi orang-orang yang terpengaruh.
- Kegiatan untuk anak-anak dari CRS, SC dan WVI membantu menurunkan trauma bagi anak-anak dan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri.
- Dukungan sekolah dasar dari SC dan WVI memastikan bahwa sekolah dapat dimulai kembali pada pertengahan Juli dan bekerja dengan efektif sejak saat itu.
- Dukungan pada sektor kesehatan dari WVI membantu memastikan bahwa penduduk setempat mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan dasar dengan cepat.
- Kegiatan yang penanganana air dan sanitasi dari CARE dan CRS membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih dan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai higien.
- Organisasi-organisasi yang menjalankan program perumahan membantu banyak keluarga untuk memiliki tempat tinggal yang lebih tahan gempa.
- CARE dan CRS dipercaya dalam hal bekerja dengan cara-cara yang membantu meningkatkan kerja sama dan solidaritas pada tingkat komunitas.

**Pemulihan :** Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi-organisasi ini telah membantu orang-orang dan komunitas yang terpengaruh bencana untuk pulih. Tingkat pemulihan mencerminkan dukungan yang telah disediakan oleh seluruh pelaku tanggap bencana dan tidak hanya organisasi-organisasi ini. Para penduduk desa mengatakan bahwa kontribusi dari pemerintah Indonesia dalam pemulihan adalah 50-60%, dari LSM-LSM adalah 25-30%, dan dari lainnya sekitar 10%.

Para penduduk desa dan pemimpin mengatakan bahwa 90% dari sistem sekolah dasar telah pulih. Kinerja SC dan WVI dipercaya telah membantu terhadap pemulihannya sampai ke tingkat ini. Kegiatan anak-anak yang dijalankan oleh CRS, SC dan WVI dipercaya membantu anak-anak untuk pulih dari trauma dan para responden berkata bahwa trauma telah berkurang, tetapi tidak ada yang memberikan persentasenya.

Sumber air minum dikatakan telah kembali normal meskipun sanitasi dan akses terhadap jamban hanya 50% pulih. Di sebagian besar desa, rekonstruksi rumah hanya sekitar 30-50% pulih dan angka yang sama juga berlaku pada pemulihan ekonomi.

**Akuntabilitas terhadap masyarakat setempat:** Ke-empat organisasi ini telah bekerja dengan pemimpin setempat dan melibatkan mereka dalam survei, perencanaan, pemantauan dan pembuatan keputusan, sementara itu pada saat yang sama melibatkan masyarakat setempat dengan baik dalam proses ini.

Tetapi, para wanita di desa-desa dimana tiga dari organisasi-organisasi ini bekerja mengatakan bahwa mereka ingin lebih banyak dilibatkan dan mendapatkan lebih banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dijalankan organisasi-organisasi ini. Semua nara sumber menekankan pada pentingnya pemberian informasi secara teratur untuk seluruh warga masyarakat, yang didukung dengan pengawasan terus-menerus dalam pendampingan program-program yang diterapkan untuk memastikan keadilan dan menghindari konflik.

**Monitoring dan Evaluasi (M&E):** Pada pelaksanaan kegiatan M&E, ada beberapa tindakan bagus yang patut dicontoh. Adalah evaluasi oleh anak-anak (*child-led evaluation*) yang dilaksanakan oleh SC, dimana anak-anak dilatih untuk benar-benar melakukan evaluasi program. Organisasi-organisasi lain telah melakukan tinjauan internal dan salah satu organisasi telah melaksanakan evaluasi eksternal terhadap program pasca bencana mereka. Semua organisasi telah memiliki

data input dan output yang lengkap, dan beberapa seperti CRS telah memiliki semacam indikator tingkat keberhasilan yang mudah digunakan.

**Kesiap-siagaan:** Keseluruhan kecepatan tanggap bencana yang dilakukan organisasi-organisasi ini merupakan hal yang signifikan, terutama disebabkan oleh fakta bahwa tiga dari organisasi-organisasi tersebut telah ada di Yogyakarta untuk menanggapi kemungkinan letusan Gunung Merapi. Jika tidak, waktu tanggapan mungkin tidak setangkas itu.

Evaluasi bersama: Evaluasi bersama ini memiliki beberapa keuntungan, dalam menyatukan organisasi-organisasi yang terlibat dan memberikan mereka kesempatan-kesempatan untuk belajar satu sama lain mengenai program-program satu sama lain. Hasil yang didapat lebih menyeluruh dibandingkan dengan evaluasi oleh satu organisasi. Cara proses pelaksanaannya memungkinkan organisasi-organisasi ini untuk akuntabel kepada pemerintah, masyarakat yang terpengaruh, dan pihak lain yang bekerja di Yogyakarta untuk memberikan tanggap bencana. Meskipun demikian, evaluasi semacam itu perlu dilakukan satu atau dua bulan setelah suatu program tanggap darurat berakhir.

## **Rekomendasi**

### **Rekomendasi mengenai kegiatan-kegiatan menghadapi serangan situasi darurat mendadak di masa depan**

- a) Meneruskan melaksanakan jenis kegiatan program yang dilaksanakan pada tanggapan ini. Lakukan survei untuk memastikan bahwa bantuan sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang terkena bencana dan untuk menyetujui dengan mereka mengenai prosedur pendistribusian dan pemilihan penerima bantuan. Sediakan barang-barang berkualitas, distribusikan secepatnya, dan ikuti prosedur yang sederhana.
- b) Berkoordinasi dengan lebih baik program-program Bantuan Non-Pangan antara seluruh pelaku tanggap bencana para pengampu kepentingan untuk memastikan distribusi yang setara antar daerah dan metode-metode permohonan distribusi yang mendahulukan keadilan. Memantau bantuan, benar-benar pastikan bahwa staf terlibat dalam pendistribusian dan proses pemilihan penerima bantuan.
- c) Melakukan survei secara bersama-sama sehingga informasi yang sama tidak dikumpulkan berkali-kali di lokasi yang sama oleh organisasi yang berbeda.
- d) Memulai kegiatan pemulihan lebih awal, misalnya perumahan transisi dan permanen ditambah kegiatan-kegiatan untuk mengembalikan sumber penghidupan.
- e) Menyempurnakan pengamatan pada desain dan pendekatan rumah sementara dan permanen yang digunakan oleh empat organisasi-organisasi ini, LSM Internasional lainnya dan pemerintah Indonesia di Yogyakarta, untuk menyimpulkan pembelajaran yang dapat diterapkan di Indonesia ketika memberikan tanggapan terhadap situasi darurat di masa depan saat perumahan merupakan kebutuhan yang sangat besar.

### **Rekomendasi pada pemulihan kegiatan ekonomi**

- a) Menyediakan lebih banyak dukungan ketika membantu KK dan masyarakat untuk mengembalikan sumber penghidupan ekonomi mereka.

- b) Belajar dari pekerjaan yang telah dilakukan di negara-negara lain yang mudah terkena serangan situasi darurat mendadak untuk mengidentifikasi kegiatan sumber penghidupan ekonomi yang sesuai untuk menyokong situasi darurat mendatang di Indonesia.

### **Rekomendasi mengenai akuntabilitas lokal**

- a) Menyediakan informasi ke masyarakat secara lebih luas: pria, wanita, penerima bantuan dan non-penerima bantuan, secara teratur sehingga orang-orang mengetahui pekerjaan yang sedang dilakukan oleh organisasi terhadap mereka sehingga mengurangi kesempatan-kesempatan untuk menyalah-gunakan informasi.
- b) Membangun suatu sistem keluhan yang secara jelas mendefinisikan bagaimana orang-orang dapat mengeluhkan mengenai pekerjaan yang sedang dilaksanakan oleh suatu organisasi bila mereka perlu melakukannya.
- c) Dari awal, melibatkan wanita juga pria dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program.

### **Rekomendasi mengenai kesiap-siagaan darurat**

- a) Melengkapi kesiap-siagaan dan rencana darurat nasional dan pastikan bahwa seluruh staf telah menyadari keberadaan dan isinya. Hal ini dapat dilakukan melalui program simulasi tanggap bencana nasional, dilanjutkan dengan simulasi antar-organisasi setelah setiap organisasi merasa nyaman dengan rencana mereka sendiri.
- b) Membuat suatu pusat data (*database*) bersama dengan kapasitas organisasi-organisasi yang berbeda sesuai dengan lokasi dan jenis Bantuan Non-Pangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Memeriksa kemungkinan keberhasilan mengadakan persediaan bersama di dalam gudang bersama.
- c) Mempersiapkan dengan lebih baik staf yang tidak memiliki pengalaman menghadapi situasi darurat dan pastikan bahwa mereka yang baru disewa menerima pelatihan dan pengawasan yang tepat.

### **Rekomendasi mengenai evaluasi bersama**

- a) Setelah penilaian bersama diselesaikan, rencanakan agar evaluasi bersama dapat dimulai dalam satu sampai dua bulan setelah penyelesaian program. Menggunakan Panduan Cukup Baik untuk memberikan informasi mengenai proses Evaluasi Bersama.
- b) Meminta staf program yang sudah cukup berpengalaman untuk bekerja sampai keseluruhan periode<sup>3</sup> Evaluasi Bersama selesai sehingga tim memiliki pengalaman yang cukup untuk peninjauan mendalam di beberapa sector kegiatan-kegiatan tertentu.

---

3 Kedua anggota tim CRS merupakan staf tanggap darurat yang sangat berkualitas dan melakukan tugas yang sangat baik. Penyaluran pengetahuan ketika seorang anggota mengoperkan pekerjaan mereka ke yang lain di tengah evaluasi terbukti menantang.



## **SINGKATAN**

---

BAKORNAS –PB	Badan Koorsinasi Nasional – Penanganan Bencana
BAPPENAS	Badan Perencanaan Nasional
CARE	Cooperative for American Relief Everywhere
CFS	<i>Child Friendly Spaces</i> (Kawasan Ramah Anak)
CIMO	CARITAS Implementing Organizations
CRS	Catholic Relief Services
DIKNAS	Departemen Pendidikan Nasional
DINSOS	Dinas Kesejahteraan Sosial
DRR	<i>Disaster Risk Reduction</i> (Pengurangan Resiko Bencana)
ECB	<i>Emergency Capacity Building</i>
FGD	Focus Group Discussion (Kelompok Diskusi Terbatas)
HDI	<i>Human Development Index</i> (Indeks Perkembangan Manusia)
KK	Kepala Keluarga (House Hold)
IASC	Inter-agency Standing Committee (Panitia Pelaksana Antar Organisasi)
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
LSMI	Lembaga Swadaya Masyarakat Internasional
JEER	Jogyakarta Earthquake Emergency Response (Tanggap Darurat Gempa bumi Yogyakarta)
MBR	<i>Market Based Relief</i> (Pasar Berbasis Bantuan)
MOH	Ministry of Health (Departement Kesehatan)
MCH	<i>Maternal Child Health</i> (kesehatan ibu dan anak)
MOU	<i>Memorandum of Understanding</i>
M&E	Monitoring dan Evaluasi
NA	<i>Not Applicable</i> (tidak bisa diterapkan)
NFI	<i>Non-Food Item</i> (Bantuan Non-Pangan)
OCHA	Office for the Coordination of Humanitarian Affairs
SATKORLAK	Satuan Koordinasi Pelaksana
SC	Save the Children
SPA	<i>Safe Play Area</i> (area bermain aman)
SWS	<i>Safe Water Systems</i> (sistem air yang aman)
ToR	Terms of Reference (kerangka acuan)
UNCC	United Nations Coordination Centre (Pusat Koordinasi-PBB)
WVI	World Vision Indonesia



# DAFTAR ISI

---

<b>Kata Pengantar</b> . . . . .	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> . . . . .	<b>vii</b>
<b>Singkatan</b> . . . . .	<b>xiii</b>
<b>1. Pendahuluan</b> . . . . .	<b>1</b>
<b>2. Tim evaluasi bersama, lokasi dan metode kerja lapangan</b> . . . . .	<b>2</b>
<b>3. Struktur Laporan</b> . . . . .	<b>4</b>
<b>4. Konteks darurat gempa bumi Yogyakarta</b> . . . . .	<b>5</b>
<b>5. Program-program situasi darurat dan pemulihan dari CARE, CRS, SC, dan WVI</b> . . . . .	<b>9</b>
<b>6. Tanggap bencana dari organisasi – organisasi ini secara luas dianggap sesuai</b> . . . . .	<b>12</b>
<i>Bantuan-bantuan Non-Pangan</i> . . . . .	12
<i>Kegiatan Anak-anak</i> . . . . .	13
<i>Kegiatan-kegiatan penanganan air dan sanitasi</i> . . . . .	14
<i>Dukungan terhadap layanan pendidikan dan kesehatan pemerintah</i> . . . . .	14
<i>Rumah tumbuh dan permanen</i> . . . . .	14
<i>Rekomendasi dari para pengampu kepentingan mengenai pelaksanaan program</i> . . . . .	16
<b>7. Kegiatan-kegiatan organisasi berperan terhadap dampak-dampak</b> . . . . .	<b>17</b>
<b>8. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi ini dan aktor-aktor lainnya membantu masyarakat dan komunitas mereka untuk pulih</b> . . . . .	<b>19</b>
<i>Rekomendasi mengenai pemulihan</i> . . . . .	20
<b>9. Akuntabilitas terhadap masyarakat lokal sebagian besar telah dilakukan dengan baik</b> . . . . .	<b>21</b>
<i>Rekomendasi mengenai akuntabilitas lokal</i> . . . . .	22
<b>10. Ditemukan beberapa praktek baik dalam Pengawasan dan Evaluasi (P&amp;E)</b> . . . . .	<b>23</b>
<i>Indikator Dampak yang Disarankan untuk Tanggap darurat terhadap Bencana Alam</i> . . . . .	24
<b>11. Organisasi-organisasi telah siap untuk memberikan tanggap darurat karena Gunung Merapi</b> 25	
<i>Contoh-contoh praktek baik</i> . . . . .	26
<i>Kesenjangan kritis</i> . . . . .	26
<i>Rekomendasi mengenai kesiap-siagaan</i> . . . . .	27
<b>12. Proses evaluasi bersama memiliki beberapa keuntungan</b> . . . . .	<b>28</b>
<i>Yang telah berjalan dengan baik</i> . . . . .	28
<i>Keuntungan pendekatan evaluasi bersama</i> . . . . .	29
<i>Pembelajaran dari proses</i> . . . . .	29
<i>Rekomendasi mengenai evaluasi bersama</i> . . . . .	30
<b>13. Lampiran</b> . . . . .	<b>31</b>





# 1. PENDAHULUAN

---

Pagi hari tanggal 27 Mei 2006 gempa bumi berkekuatan 5,9 skala richter menghantam Jawa Tengah. Terdapat kerusakan yang meluas di 8 kabupaten di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang mengakibatkan kematian dan cedera pada banyak orang. Telah diperkirakan bahwa 2,7 juta orang terkena dampak bencana. Dalam 24 jam pertama CRS, Save, dan WVI memberikan tanggapan terhadap gempa bumi dan CARE mengawali tanggap daruratnya pada 29 Mei.

Pada Mei 2007, ke-empat organisasi ini menugaskan evaluasi mandiri terhadap tanggap bencana dan kegiatan pemulihan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing organisasi sejak 27 Mei 2006 sampai 27 Mei 2007. Organisasi-organisasi ini belum bekerja sama selama tanggap bencana. Evaluasi bersama di Yogyakarta ini diawali oleh suatu diskusi antara dua organisasi – Catholic Relief Services dan Save the Children. Bersama-sama mereka mengembangkan kerangka acuan untuk evaluasi tersebut pada Januari 2007<sup>4</sup>. Beberapa bulan kemudian, CARE dan WVI mengkonfirmasi ketertarikan mereka untuk bergabung. Organisasi-organisasi tersebut percaya bahwa evaluasi bersama akan memberikan tingkat akuntabilitas dan objektifitas yang lebih besar dan hasil evaluasi tersebut akan diterima dengan lebih serius dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan penganjuran.

Organisasi-organisasi tersebut membentuk suatu Panitia Pelaksana untuk mengatur evaluasi bersama tersebut dan memastikan bahwa fokusnya akan sesuai dengan kebutuhan ke-empat organisasi. Panitia tersebut telah menyepakati tujuan evaluasi demikian juga dengan metode-metode dan proses-proses yang akan digunakan.

**Tujuan evaluasi adalah untuk menilai masing-masing organisasi dalam hal:**

- Dampak kinerja mereka terhadap orang-orang dan masyarakat yang mereka layani dan mengidentifikasi kegiatan yang menjanjikan dan indikator pengukuran dampak.
- Kesesuaian tanggap bencana oleh para organisasi ini.
- Apakah tanggapan-tanggapan tersebut telah membantu pemulihan orang-orang dan masyarakat.
- Tingkat akuntabilitas organisasi terhadap masyarakat lokal.
- Kesiap-siagaan organisasional untuk memberikan tanggapan.

Sebagai tambahan, tim evaluasi diminta untuk membuat rekomendasi untuk evaluasi bersama di masa depan..

---

4 Lihat Lampiran Satu mengenai kerangka acuan evaluasi bersama.

## 2. TIM EVALUASI BERSAMA, LOKASI DAN METODE KERJA LAPANGAN

---

Evaluasi bersama dilaksanakan pada 28 Mei sampai 20 Juni 2007<sup>5</sup>. Tim tersebut dipimpin oleh dua orang anggota, seorang pengamat (evaluator) mandiri juga staf anggota yang berpengalaman dalam hal tanggap darurat dari CRS regional, yang tidak bergabung dalam tanggap-darurat di Yogyakarta<sup>6</sup>. Seorang anggota proyek Emergency Capacity Building (ECB)<sup>7</sup> bergabung dengan tim pada 10 hari pertama untuk menaksir proses evaluasi. Juga ada tiga fasilitator, tiga notulen, dan dua penterjemah, semuanya mampu berbicara dengan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia, dan mereka direkrut di tempat. Tingkat pengalaman dalam tim menentukan cakupan dan dalamnya pekerjaan yang diselesaikan tim.

Tim evaluasi pergi ke Sembilan desa berbeda di tujuh kecamatan. Desa-desa tersebut dipilih berdasarkan kriteria berikut ini: (1) desa-desa yang rusak parah karena gempa bumi, (2) desa dimana organisasi-organisasi telah menjalankan kerja mereka dalam tingkatan yang cukup banyak, dan (3) desa dimana lebih dari satu dari keempat organisasi telah bekerja disana<sup>8</sup>. Tim Evaluasi Bersama mengunjungi tiga desa dimana CRS dan CARE masing-masing memiliki tingkat kinerja yang signifikan dan dua desa berbeda dimana SC dan WVI memiliki tingkat kinerja yang signifikan. Untuk melengkapi diskusi dan observasi lapangan, dokumen dari masing-masing organisasi dikaji ulang<sup>9</sup> dan diskusi dengan staf organisasi diadakan.

Di setiap desa Kelompok diskusi terbatas (*Focus Group Discussions*) yang terpisah diadakan dengan pria dan wanita dan di tujuh dari lokasi anak-anak diikutkan. Sebagai tambahan, tim bertemu secara terpisah dengan kepala desa di setiap lokasi dan mewawancarai non-penerima bantuan untuk memeriksa secara silang informasi yang diberikan oleh para penerima bantuan di Kelompok diskusi terbatas. Angka keseluruhan orang-orang yang diwawancarai oleh tim di keseluruhan desa adalah 318<sup>10</sup>. Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structured Interviews*) diselesaikan dengan enam kantor pemerintah dan empat kantor PBB<sup>11</sup>. Dua lokakarya antar organisasi diadakan, satu di Yogyakarta dan satu di Jakarta untuk mengkaji ulang dan mengkonfirmasi temuan-temuan di lapangan dengan staf. Staf mengkonfirmasi bahwa temuan-temuan tersebut mewakili hal-hal yang akan kita dengar di lokasi lain dimana mereka bekerja.

---

5 Lihat Lampiran Dua mengenai rincian jadwal evaluasi bersama.

6 Seorang staf regional CRS berada bersama tim selama sepuluh hari pertama. Staff regional CRS yang lain menggantikannya untuk bagian akhir dari evaluasi.

7 Proyek ECB (Peningkatan Kapasitas menghadapi Situasi Darurat) merupakan usaha bersama dari tujuh organisasi dari Inter-agency Working Group on Emergency Capacity: CARE International, Catholic Relief Services, the International Rescue Committee, Mercy Corps, Oxfam GB, Save the Children, dan World Vision International. Untuk keterangan lebih lanjut, kunjungi website [www.ecbproject.org](http://www.ecbproject.org)

8 Desa-desa yang dikunjungi adalah sekitar kecamatan yang paling terpengaruh gempa bumi. Pendekatan sampel bertujuan ini digunakan untuk memastikan bahwa kita berbicara dengan orang-orang yang benar-benar terpengaruh gempa bumi yang telah menerima bantuan dampingan yang cukup untuk mendapatkan pandangan yang kuat.

9 Lihat Lampiran Tiga: Referensi, mengenai daftar dokumen yang dikaji ulang.

10 Lihat Lampiran Empat mengenai ringkasan dari orang-orang yang berbicara dengan kami di setiap desa.

11 Lihat Lampiran Lima mengenai daftar nara sumber kunci.

Dengan membuat triangulasi informasi dari berbagai metode dan sumber, tim akan bisa menarik informasi penting secara bersamaan untuk mendapatkan kesimpulan dan rekomendasi mengenai tanggap bencana yang dilaksanakan oleh ke-empat organisasi ini. Kesimpulan-kesimpulan ini telah didiskusikan pada suatu acara pertemuan beragam pengampu kepentingan pada tanggal 20 Juni di Yogyakarta yang dihadiri oleh penerima bantuan, perwakilan pemerintah Indonesia, LSM lokal dan internasional, juga staf dari ke-empat organisasi. Mereka mengkaji ulang dan menyesuaikan kesimpulannya dan membuat beberapa rekomendasi untuk LSM Internasional menyangkut aktifitas tanggap darurat mendatang. Pendapat mereka dicatat dalam isi laporan ini.

### 3. STRUKTUR LAPORAN

---

Laporan dimulai dengan ringkasan pengaruh-pengaruh bencana dan tanggapan dari seluruh aktor. Laporan ini menyadari bahwa kesuksesan suatu respon bencana adalah karena berbagai faktor dan tidak dapat disimpulkan pada usaha dari satu organisasi tertentu. Ada banyak pelaku tanggap darurat. Bagian lima menggambarkan jenis dan skala kegiatan yang dijalankan oleh ke-empat organisasi ini. Bagian enam menjabarkan secara detil kesesuaian kegiatan mereka dan bagian tujuh fokus pada dampak dari kegiatan mereka seperti yang dirasakan oleh penerima bantuan dan pemimpin setempat. Bagian delapan menjelaskan pandangan orang-orang mengenai tingkat kepulihan mereka dari dampak gempa bumi. Tingkat kepulihan ini ditujukan bagi mereka semua yang memberikan tanggap darurat untuk memenuhi kebutuhan para korbangempa bumi. Bagian sembilan menggambarkan usaha-usaha organisasi untuk akuntabel terhadap penduduk dan pemimpin setempat selama masa darurat juga tantangan-tantangan yang timbul. Bagian sepuluh menunjukkan beberapa pelaksanaan monitoring & Evaluasi yang baik yang telah dilaksanakan oleh organisasi-organisasi ini. Bagian sebelas mengkaji ulang status kesiap-siagaan dari organisasi-organisasi ini pada masa gempa bumi dan kesiap-siagaan mereka belakangan ini untuk menanggapi situasi darurat berskala besar di Indonesia. Bagian terakhir menyimpulkan laporan dengan ringkasan singkat mengenai keuntungan dan pembelajaran dari evaluasi bersama ini.

#### 4. KONTEKS DARURAT GEMPA BUMI YOGYAKARTA

---

Jumlah para korbangempa bumi merupakan angka yang besar. Lebih dari 5.700 orang tewas dan 27.000 cedera. Lebih dari 300.000 rumah hancur atau rusak parah sehingga tidak bisa diperbaiki dan 200.000 lainnya rusak ringan. Hal ini mengakibatkan sekitar 1,6 juta orang kehilangan rumahnya dan 1,1 juta lainnya terpengaruh<sup>12</sup>. Orang-orang kehilangan rumah dan harta bendanya yang mana di banyak kasus merupakan sumber penghidupan yang vital. Meluasnya kerusakan pada benda pribadi, bisnis, dan infrastruktur di daerah terkena bencana telah meningkatkan angka keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan di daerah ini di Indonesia.

Daerah-daerah yang terkena dampak paling parah merupakan pedesaan yang memiliki populasi yang sangat tinggi<sup>13</sup> dimana sebagian besar dari masyarakatnya tinggal di rumah berdinding bata yang berdekatan satu sama lain dan tidak tahan gempa. Hal ini merupakan alasan utama atas meluasnya kerusakan oleh gempa berskala sedang dimana orang-orang yang kehilangan tempat tinggalnya jumlahnya tiga kali dibandingkan jumlah orang yang kehilangan rumahnya karena tsunami di Propinsi Aceh. Kerusakan berskala luas pada perumahan mengakibatkan gempa bumi dikarakterisasikan sebagai situasi darurat karena hunian (*'shelter-led'* emergency).

Dua kabupaten yang terkena dampak paling parah adalah Bantul (pusat gempa) di Yogyakarta dan Klaten di Propinsi Jawa Tengah. Perluasan kerusakan menyebar dari sana ke kabupaten lainnya dan termasuk kerusakan antar kabupaten pada infrastruktur air dan sanitasi, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, jalan dan perbisnisan. Total kerusakan dan kehilangan diperkirakan mencapai US\$3,1 milyar.

Pemerintah Indonesia menetapkan prioritas tanggap bencana adalah kesehatan dan hunian darurat dan transisi. Pemerintah Indonesia secepatnya mulai mengatur distribusi makanan dan layanan kesehatan. Organisasi IASC di Indonesia setuju untuk mengikuti pendekatan grup kerja untuk mengkoordinasikan tanggap bencana oleh komunitas kemanusiaan. 10 grup kerja didirikan Juni 2006. Pertemuan grup kerja secepatnya dilakukan dengan dipimpin oleh perwakilan pemerintah Indonesia dan seorang anggota IASC. Banyak LSM Lokal dan Internasional secara aktif berpartisipasi di grup kerja yang relevan. Seperti pada Mei 2007 seluruh tugas koordinasi yang berhubungan dengan pemulihan setelah gempa diserahkan ke pemerintah propinsi dan kabupaten dengan dukungan dari program Bantuan Pemulihan Ekonomi (Economic Recovery Assistance) dari UNDP.

Pemerintah Indonesia merupakan pelaku tanggap darurat terbesar yang mengatur personel dari seluruh departemen pemerintah termasuk militer. Pemerintah Indonesia menjelaskan dengan jelas bahwa mereka akan menyediakan dana dan mekanisme pemberian bagi perumahan permanen dan meminta yang lain untuk fokus pada menekan kebutuhan darurat dan pemulihan. Sepanjang tahun lalu, 546 organisasi menyediakan bantuan. Organisasi tersebut meliputi organisasi-organisasi PBB, organisasi-organisasi komersial, para donor, universitas, departemen militer juga 248 LSM

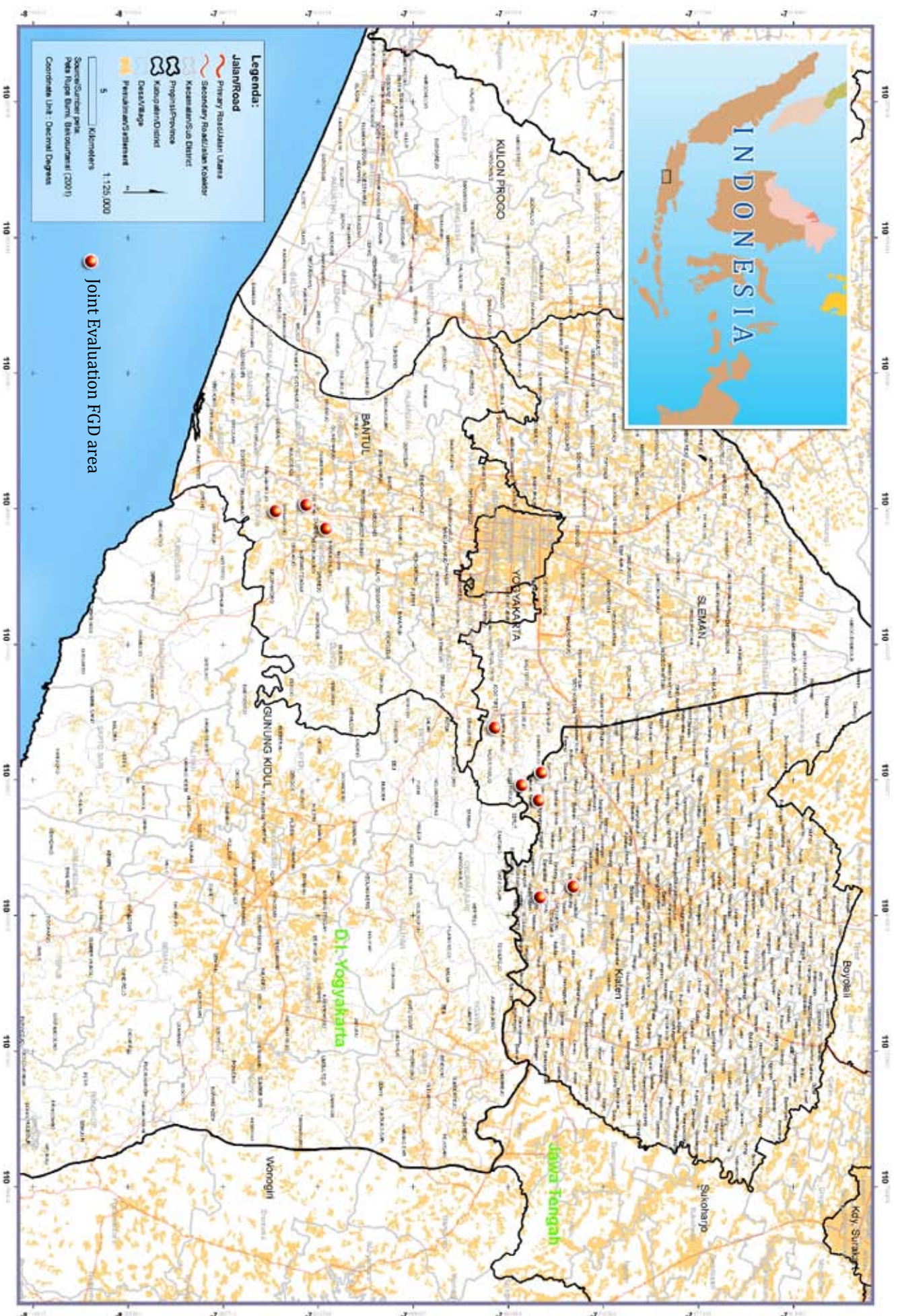
---

12 Sumber: UNDP Cluster Approach One Year Review, hal. 1.

13 Kepadatan penduduk rata-rata di Kaabupaten Bantul adalah 1.611 per kilometer persegi dan di Klaten, 1.724 (Sumber: Bappenas pemerintah Propinsi dan Lokal di DIY, 2006).



## JOINT EVALUATION FGD AREAS



nasional dan 127 LSM Internasional<sup>14</sup>. Bantuan darurat disediakan oleh yang lainnya melengkapi yang telah diberikan pemerintah. Secara menyeluruh kelompok organisasi-organisasi ini telah menyediakan US\$175juta (23% dari seluruh bantuan).

Pemberi bantuan tanggap darurat pertama sebenarnya adalah orang yang terpengaruh gempa bumi, tetangga, keluarga, teman-teman dari mereka yang terpengaruh. Bantuan dari tetangga merupakan hal yang biasa di daerah Jawa bagian sini, dimana tradisi sosial berupa '*gotong royong*' atau pembagian tugas bersama merupakan hal yang tersebar luas<sup>15</sup>. Usaha masyarakat lokal didukung oleh banyak sekali sukarelawan yang datang dari kota-kota disekitarnya dan universitas untuk membantu. Tindakan semacam itu ditekankan kembali oleh pemerintah propinsi yang bertindak dengan cepat dan mendorong orang-orang untuk membersihkan sisa-sisa reruntuhan dan mendirikan hunian sementara. Tentunya pesan dari pemerintah Indonesia adalah supaya orang-orang tidak menjadi tergantung pada bantuan luar.

Tingkat bantuan dan tanggapan cepat dari pemerintah Indonesia dan lainnya membantu untuk mengurangi penderitaan dan mengendalikan peningkatan penyakit diare akut dan penyakit-penyakit menular lainnya pada bulan Juli. Kerjasama di tingkat lokal antar masyarakat, dan antara pemerintah Indonesia dan aktor-aktor lainnya yang memfasilitasi suatu tanggap darurat yang cepat dan efektif yang telah membantu pemulihan orang-orang yang terpengaruh.

Setahun berlalu, masa pemulihan berlangsung dengan baik di sebagian besar desa yang terpengaruh. Banyak infrastruktur sudah selesai dibangun kembali ataupun pemerintah Indonesia telah mengambil tanggung jawab yang jelas untuk menyelesaikan pembangunannya. Keseluruhan tanggapan diakui sebagai suatu sukses positif. Ada banyak sebab-sebab kesuksesan ini. Beberapa digambarkan dalam kotak dibawah ini. Daftar yang lebih panjang mengenai kondisi yang membantu kesuksesan tanggap darurat ini ada di Lampiran Enam.

#### **Faktor-faktor yang membantu kesuksesan tanggap darurat**

- Pemerintah Indonesia menggerakkan orang-orang dan sumber-sumber dengan cepat.
  - Masyarakat lokal membantu satu sama lain karena tradisi '*gotong royong*' aktifkan.
  - Ada banyak pelaku tanggap darurat termasuk masyarakat yang terkena bencana, pemerintah Indonesia, LSM lokal, LSM Internasional, PBB, sektor swasta, lingkungan tetangga, dan individual.
  - Tanggap darurat dilakukan secara cepat dan desa-desa tersebut dapat diakses.
- Organisasi-organisasi memiliki staf yang kompeten dengan skill mengenai situasi darurat yang mereka kirim dari Aceh.

Tetapi, kesenjangan tetap ada. Seperti pada bulan April 2007, 40.000 keluarga masih hidup di tempat perlindungan sementara dan beberapa menantikan dana yang dijanjikan untuk membangun rumah dari pemerintah. Sektor pertanian dan perekonomian secara lebih luas di desa belum sepenuhnya pulih<sup>16</sup>. Kebutuhan terhadap lebih banyak bantuan untuk mengembalikan sumber penghidupan

14 UNDP: Cluster Approach One-Year Review, p. 3.

15 Pada suatu penilaian yang dilakukan oleh Harjanto untuk CRS September 2006, 37% orang-orang melaporkan bahwa mereka telah membangun rumah sementara mereka dengan dukungan dari tetangga sekitar mereka melalui '*gotong royong*'.

16 Informasi di bagian ini di adaptasi dari essay UNDP 'Pendekatan Grup kerja di Yogyakarta dan Jawa Tengah: Pengkajian Ulang setelah Satu tahun' ('The Cluster Approach in Yogyakarta and Central Java: One Year Review')

ekonomi secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat yang berbicara dengan kami di tujuh dari sembilan desa yang dikunjungi selama evaluasi ini. Hal itu juga merupakan perhatian utama yang ditunjukkan oleh para peserta selama lokakarya pada 20 Juni 2007.

---

(konsep). Laporan tersebut menyediakan detail mengenai berbagai pencapaian dari masing-masing grup kerja dan status masing-masing sektor pada Mei 2007.



## 5. PROGRAM-PROGRAM SITUASI DARURAT DAN PEMULIHAN DARI CARE, CRS, SC, DAN WVI

---

Ke-empat organisasi memiliki pengalaman yang luas bekerja di Indonesia. Hanya CRS yang telah berpengalaman bekerja di Jawa yang dianggap memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia<sup>17</sup>. Ketika gempa bumi terjadi, CRS memiliki satu tim di tempat itu untuk memberikan tanggap darurat untuk kemungkinan meletusnya Gunung Merapi. Save the Children dan WVI juga memiliki tim survei untuk Gunung Merapi di tempat itu. CARE mengirim tim darurat untuk memberi tanggap darurat terhadap gempa bumi pada 29 Mei 2006.

Organisasi-organisasi ini dengan cepat memulai survei singkat (*rapid assessment*) dan mengalihkan bahan-bahan yang mereka sediakan untuk krisis Gunung Merapi ke daerah yang terkena gempa bumi. Organisasi-organisasi bergabung dengan grup kerja hunian sementara yang dikoordinasikan oleh PBB secepatnya. CARE, CRS dan WVI masih sebagai anggota aktif di grup kerja hunian<sup>18</sup>. SC bergabung dengan grup kerja pendidikan dan perlindungan anak.

Ke-empat organisasi berbicara tentang pembelajaran dari kerja tanggap darurat di Aceh dan pengalaman ini membuat usaha yang lebih besar untuk bekerja dengan masyarakat lokal dan staf pemerintah yang relevan ketika membuat keputusan. Mereka bekerja sama dengan LSM lokal, yang mendukung mereka untuk mengatur distribusi ke lokasi yang dekat dengan orang-orang yang terpengaruh. Tingkat koordinasi mereka dengan yang lain, termasuk dengan komunitas setempat sangat dihargai dan membantu memastikan bahwa bantuan disediakan ditempat dimana ia paling diperlukan.

Ke-empat organisasi bekerja di daerah yang lebih terpencil dimana terdapat kerusakan parah dan organisasi-organisasi lain belum melakukan banyak pekerjaan disana. Ke-empatnya melakukan program-program pembagian Bantuan Non-

### Beberapa aplikasi pembelajaran dari Aceh

- Pemerintah Indonesia mendorong masyarakat lokal untuk memimpin dan membantu diri mereka sendiri dan tetangga mereka – dipromosikannya keadaan saling tergantung.
- Kebijakan pemerintah Indonesia adalah untuk menyediakan subsidi tunai bagi keluarga yang kehilangan rumah mereka. Mereka meminta untuk tidak menyediakan rumah permanen seperti pengalaman di Aceh karena mahal dan menyita banyak waktu.
- Organisasi-organisasi menggerakkan masyarakat untuk membantu diri mereka sendiri dan tidak memberi mereka apapun. '*Cara yang berlaku adalah bahwa orang-orang bukan penerima pasif.*'
- Organisasi-organisasi tidak menggunakan uang tunai untuk bekerja (*cash for work*). Kebanyakan keluarga mendapat bantuan dari tetangga dan sukarelawan lokal. Mereka dengan cepat membersihkan puing-puing dan membangun hunian sementara.
- Berdasarkan atas pengalaman mereka di Aceh, salah satu organisasi mendirikan mekanisme penanganan keluhan yang lebih baik.

---

17 Indonesia menempati ranking 108 pada Indeks Perkembangan Manusia UNDP 2006 (Human Development Index), ranking tengah di HDI. Harapan hidup adalah 67 tahun, melek huruf orang dewasa 90%, dan GDP per kapita US\$ 3.609.

18 Masing-masing organisasi bergabung dengan grup kerja yang lain.

Pangan berdasarkan atas kajian singkat di kecamatan yang benar-benar terpengaruh bencana. Mereka menyediakan informasi detil pada pertemuan grup kerja dan bekerja dengan PBB, pemerintah Indonesia, dan LSM lainnya untuk mengidentifikasi kesenjangan dan mengisinya. Mereka mencoba untuk melengkapi usaha-usaha korban bencana dengan sangat menghormati piagam kemanusiaan seperti yang tertuang dalam Sphere. Piagam ini mendorong LSM-LSM untuk mengenali dan menghormati peran utama korban bencana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan usaha mereka sendiri, juga peran negara untuk menyediakan bantuan ketika kapasitas orang-orang untuk menghadapinya telah sampai pada batasnya<sup>19</sup>, dan bagi LSM untuk mendefinisikan peran mereka sesuai dengan piagam tersebut.

Koordinasi aktif dan suatu tanggap bencana yang cepat oleh organisasi-organisasi ini dan banyak aktor lainnya menghasilkan hunian sementara dan transisi tersedia dengan cepat. Pada bulan Agustus 2006, 80% orang-orang yang kehilangan rumah mereka dilaporkan telah masuk ke hunian darurat meskipun 40% hidup dibawah standar minimum menurut Sphere<sup>20</sup>. Penyediaan hunian merupakan hal yang kritis. Informan mengatakan *‘Setelah kita memiliki suatu bentuk hunian kita bisa mulai fokus untuk membangun kembali aspek lain sumber penghidupan kita’*<sup>21</sup>.

Selain untuk CARE, pemenuhan dari setiap organisasi menyangkut perangkat Bantuan Non-Pangan relatif rendah, tapi bersama-sama mereka mencapai lebih dari 20% keluarga yang terpengaruh dengan bermacam perangkat Bantuan Non-Pangan termasuk perangkat hunian, pakaian, alat-alat rumah tangga dan kebersihan<sup>22</sup>. WVI telah menyediakan dukungan secara luas untuk mengaktifkan kembali layanan kesehatan di tingkat kecamatan dan desa, memastikan akses cepat terhadap kesehatan dasar dan layanan kesehatan ibu dan anak untuk 300.000 orang. CRS, SC dan WVI menjalankan kegiatan untuk melindungi anak-anak dan mengurangi trauma mereka. SC dan WVI menyediakan dukungan terhadap sekolah dasar untuk memastikan mereka bisa mulai sekolah lagi pada pertengahan Juli 2006 dan beroperasi dengan lebih efektif sejak saat itu. CARE, CRS dan WVI menjalankan program-program hunian transisi dan permanen untuk keluarga-keluarga yang telah kehilangan rumah mereka dan memprioritaskan mereka yang paling membutuhkan bantuan dalam membangun rumah. CARE dan CRS mendorong kegiatan yang berkaitan dengan air dan sanitasi.

Tiga organisasi merasa puas dengan skala keseluruhan tanggap darurat mereka dan merasa bahwa hal itu memungkinkan mereka untuk memastikan bahwa tanggap bencana yang mereka lakukan memiliki kualitas yang cukup tinggi. Mereka mengatakan bahwa tanggap bencana yang mereka lakukan sesuai dengan sumber-sumber yang ada sebagai penyelesaiannya dan peran yang telah dialokasikan, seperti yang telah disetujui dalam pertemuan grup kerja. Salah satu organisasi mengatakan bahwa mereka ingin melakukan lebih tetapi memiliki keterbatasan dana. Dana bagi setiap organisasi adalah sekitar US\$ 2,6 sampai 3,1 juta.

---

19 Sphere Humanitarian Charter (Piagam Kemanusiaan Sphere) dan Minimum Standards in Disaster Response (Standar Minimum dalam Tanggap Bencana) (2004). P.18.

20 OCHA Field Situation Report (Laporan Situasi Lapangan) No 21: Indonesia Earthquake Update (Perkembangan terbaru Gempabumi Indonesia), 10 August 2006, p.5.

21 Untuk detil lebih lanjut mengenai tanggap bencana oleh semua aktor, lihat Lampiran Tujuh: Kronologi singkat mengenai tanggap bencana terhadap gempa bumi Yogyakarta.

22 Jumlah cakupan berdasarkan atas suatu perkiraan atas 1,6 juta orang yang kehilangan tempat tinggalnya. Rata-rata ukuran keluarga di daerah ini di Indonesia adalah 4,3 orang. Dengan menggunakan dua figur ini jumlah keluarga yang memerlukan dukungan segera diperkirakan sekitar 372.000 KK.

### Program yang Ditangani oleh Ke-empat Organisasi

Kegiatan	CARE	CRS	SC	WVI
Pembagian perangkat Bantuan Non-Pangan	50,000KK	7,500KK	9,954KK	9,000KK
% terlayani dari total korban	13.4%	2%	2.7%	2.4%
Kegiatan anak-anak	Tidak ada	300 anak	2,900 anak	3,300 anak
Dukungan terhadap sekolah dasar	Tidak ada	Tidak ada	13,436 anak	2,400 anak
Hunian	307KK	300KK	Tidak ada	315KK
Air/sanitasi	1,050KK	300KK	Tidak ada	Tidak ada

WVI menuntaskan program tanggap darurat dan pemulihan Yogyakarta-nya pada akhir Mei 2007. CARE akan menyelesaikan program mereka pada Agustus 2007. CRS akan menyelesaikan kegiatan mereka pada Maret 2008 dan SC pada Juni 2008. Semua organisasi mengetahui bahwa sJawa bagian sini relative baik dan sumber-sumber organisasi mereka sekarang bisa digunakan paling baik di daerah yang lebih miskin di Indonesia<sup>23</sup>.

---

23 Rangkuman mengenai hal-hal yang ditemukan oleh masing-masing organisasi ada di Lampiran Delapan.

## 6. TANGGAP BENCANA DARI ORGANISASI –ORGANISASI INI SECARA LUAS DIANGGAP SESUAI

---

Orang-orang dan pemerintah pada tingkat desa ditanya apa yang telah dilakukan dengan baik oleh organisasi-organisasi ini dan apa yang ingin dilakukan oleh organisasi-organisasi ini secara berbeda di masa depan. Bagian ini meringkas apa yang dikatakan orang-orang<sup>24</sup> dan juga termasuk pandangan staf dan pengkajian ulang dokumen-dokumen. Setiap seksi kegiatan diawali dengan apa yang telah dilakukan dengan baik oleh para organisasi dalam hubungannya dengan suatu kegiatan. Kekurangan dicantumkan pada akhir setiap seksi kegiatan.

Berdasarkan apa yang dikatakan orang-orang, sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi ini sudah sesuai – cocok dengan kebutuhan mendesak orang-orang dan menghormati kebudayaan lokal<sup>25</sup>. Ke-empat organisasi ini dikenal oleh masyarakat setempat atas kedatangan mereka pada awal masa krisis dan terus bekerja. Pegawai pemerintah tahu bahwa organisasi-organisasi ini akan menyelesaikan program-program mereka di daerah ini di Jawa dengan segera dan mereka berkata '*organisasi-organisasi ini akan diterima kembali apabila situasi darurat serupa terjadi di masa depan*'.

### ***Bantuan-bantuan Non-Pangan***

Karena waktu yang telah lewat dan banyaknya organisasi-organisasi berbeda yang telah menyediakan Bantuan -bantuan Non Pangan, masyarakat memiliki beberapa kesulitan untuk mengingat ulang organisasi mana telah memberikan perangkat Bantuan Non-Pangan apa. Tetapi, di delapan dari sembilan desa baik pria, wanita, anak-anak, maupun para pemimpin mengatakan bahwa kualitas barang-barang yang disediakan bagus dan sesuai dengan kebutuhan mereka<sup>26</sup>. Proses distribusi dikenal sederhana, cepat, dan adil dan berdasar atas hasil pengkajian singkat. Distribusi Bantuan Non-Pangan dilakukan di lokasi yang nyaman dan dekat dengan tempat tinggal para korban dan metode distribusi menekankan kembali tradisi lokal untuk saling membantu yaitu '*gotong royong*'.

Satu organisasi telah menyediakan kupon-kupon makanan melalui skema pasar berbasis bantuan (*market based relief (MBR) scheme*). Pendekatan sistem kupon ini dirasa sesuai karena hal itu membantu bisnis lokal untuk pulih (pendekatan kupon didiskusikan pada keterangan lebih lanjut dibawah ini).

---

24 Rangkuman melalui pandangan yang telah didengar di setiap desa ada di Lampiran Sembilan.

25 Definisi kesesuaian seperti yang telah didefinisikan pada OECD/DAC 1999 '*Guidance for Evaluating Humanitarian Assistance in Complex Emergencies*' (Pedoman untuk Evaluasi Bantuan Kemanusiaan dalam keadaan Darurat yang kompleks), p.22.

26 Pendapat ini didukung oleh beberapa kejadian dari pengkajian ulang internal yang dilakukan oleh organisasi-organisasi mengenai kegiatan pembagian Bantuan Non-Pangan mereka. Survei yang paling lengkap mengenai Bantuan Non-Pangan dilaksanakan oleh CRS. Survei ini merupakan survei mandiri. Diskusi Kelompok Fokus dilaksanakan dalam sampel berupa 13 dari 200 desa yang dipilih secara acak dari daftar desa-desa dimana organisasi-organisasi CIMO beroperasi. Wawancara individual dilaksanakan dengan menggunakan contoh 90 desa dari desa-desa tersebut.

Kekhawatiran terhadap kegiatan Bantuan Non-Pangan diangkat di beberapa desa oleh penerima bantuan dan LSM lokal selama pada acara pertemuan beragam pengampu kepentingan pada tanggal 20 Juni 2006. Kekhawatiran mengenai tanggap bencana secara keseluruhan dan oleh semua aktor yang terlibat, tidak hanya 4 organisasi ini. Kekhawatiran tersebut antara lain 1) adanya kelebihan suplai material Bantuan

Kupon MBR hanya disediakan untuk 75% keluarga dan bukan semuanya. Masyarakat mengambil kupon itu sendiri dan mendistribusikan ulang kupon tersebut dengan cara yang menurut mereka adil dan dengan tujuan untuk menghindari konflik meskipun hal ini menimbulkan tekanan.

Non-Pangan di beberapa desa dan kekurangan di desa lain dan 2) survei dilakukan oleh organisasi-organisasi yang berbeda di lokasi yang sama. Beberapa menyarankan organisasi-organisasi untuk mulai melakukan survei bersama dan setidaknya berbagi informasi survei dengan cepat<sup>27</sup> juga peningkatan koordinasi dengan pemerintah untuk memastikan bahwa perangkat-perangkat Bantuan -bantuan Non-Pangan telah didistribusikan antar area dan antar keluarga secara adil. Masalah keadilan dijelaskan lebih lanjut di kotak di bawah ini, melalui cara suatu desa menangani tanda terima untuk kupon makan yang hanya cukup untuk 75% keluarga. Pentingnya keadilan ditunjukkan dengan kuat oleh anak-anak yang berkata '*distribusi harus adil supaya tidak terjadi konflik dan beberapa keluarga tidak pergi dengan tangan hampa*'.

Dalam diskusi-diskusi di suatu desa, nara sumber mengatakan bahwa peralatan yang disediakan di perangkat kebersihan memiliki kualitas yang rendah. Di lain desa, nara sumber mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk memastikan pengembalian perlengkapan ke kotak kebersihan dalam keadaan utuh tanpa rusak. Selain itu, nara sumber mengatakan bahwa program Bantuan Non-Pangan yang diterapkan oleh organisasi-organisasi telah dilaksanakan dengan baik.

### **Kegiatan Anak-anak**

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh CRS, SC dan WVI dengan anak-anak disukai oleh anak-anak itu sendiri, orang tua mereka, dan kepala desa dan kabupaten. Banyak nara sumber yang memberi nilai tinggi pada kegiatan serupa. Kata mereka kegiatan-kegiatan tersebut menyenangkan, mendidik, dan membuat anak-anak senang. Para orang tua mengatakan program-program untuk anak-anak semacam itu memungkinkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan membangun kembali rumah mereka, karena mereka tahu bahwa anak-anak mereka aman dan terlibat dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

#### **Area Bermain Aman dari Save the Children (Save the Children Safe Play Areas)**

SC mendirikan 50 area bermain aman. Survei pertama dilakukan dengan wakil masyarakat untuk mengidentifikasi tempat-tempat dan memilih 150 sukarelawan untuk pelatihan bersama dengan staf dari 5 LSM lokal yang menangani konseling trauma dan perlindungan anak. Pusat-pusat bermain ini buka 5 hari seminggu, sesuai jadwal yang telah disetujui antara anak-anak dan sukarelawan. Anak-anak yang memerlukan perhatian khusus diserahkan ke layanan yang tepat di rumah sakit terkait.

Kekhawatiran utama yang diutarakan oleh para orangtua dan anak-anak adalah kesinambungan kegiatan serupa. Sementara di banyak desa, masyarakat telah mengungkapkan pada publik bahwa mereka akan bertanggung jawab untuk

27 ECB melakukan peroyek Pengkoleksian Sumber Data (Data Resource Collection Project) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat survei yang dapat memfasilitasi suatu proses survei bersama.

melanjutkan kegiatan-kegiatan anak-anak, beberapa percaya bahwa kegiatan ini akan terus berjalan setelah organisasi-organisasi ini pergi. Yang lain bertanya-tanya mengapa program semacam ini hanya disediakan untuk anak-anak. Orang tua, LSM-LSM lokal dan pemerintah Indonesia meminta agar tanggap darurat di masa depan, program-program penyembuhan trauma akan disediakan juga untuk orang tua dan guru.

### ***Kegiatan-kegiatan penanganan air dan sanitasi***

CARE menjalankan kegiatan-kegiatan penanganan air dan sanitasi dimana mereka membantu masyarakat desa untuk mendapatkan air minum bersih. Pekerjaan semacam itu disambut dengan baik karena sumber air dimana-mana telah terpolusi selama tiga bulan pertama setelah gempa. Jerigen, peralatan dan pendidikan untuk memfilter dan merebus air disediakan. Bantuan dan saran untuk membersihkan sungai dan melindunginya dari polusi juga dijalankan oleh CRS. Kegiatan-kegiatan pengenalan kesehatan dan higien dilanjutkan oleh kedua organisasi setelah fase pertolongan darurat.

Salah satu organisasi menyediakan khlor untuk membersihkan air minum. Keluarga di empat dari sembilan desa yang dikunjungi selama evaluasi telah menerima larutan tersebut. Wanita dan anak-anak mengatakan bahwa larutan tersebut digunakan untuk mencuci pakaian. Mereka tidak menyukai bau atau rasanya.

### ***Dukungan terhadap layanan pendidikan dan kesehatan pemerintah***

SC dan WVI menyediakan dukungan untuk membangunkan kembali sekolah dasar, dan menjalankan dan memastikan bahwa mereka dapat beroperasi dengan efektif. Hunian sementara, perabot, buku-buku, dan suplai sekolah yang lainnya disediakan. WVI membangun enam sekolah baru dan SC melatih 760 guru di konseling trauma, perlindungan dan perencanaan anak. Dukungan semacam itu disukai tetapi, kegiatan pendidikan dari kedua organisasi jarang disebutkan selama wawancara dengan pria, wanita, anak-anak atau para pemimpin, yang mungkin dikarenakan oleh waktu yang sudah berlalu terlalu lama sejak kegiatan semacam itu dilaksanakan. Tetapi, banyak yang mengatakan bahwa dukungan terhadap sekolah telah memastikan bahwa anak-anak kembali ke sekolah.

WVI menyediakan banyak dukungan untuk mengaktifkan kembali layanan kesehatan di tingkat kabupaten dan kecamatan, dan dukungan semacam itu dihargai oleh semua dan dibahas secara mendetil di bagian dampak dibawah ini. Tidak ada kekhawatiran yang muncul mengenai dukungan terhadap layanan kesehatan dan pendidikan pemerintah.

### ***Rumah tumbuh dan permanen***

Program hunian transisi dan permanen yang dilaksanakan oleh CARE, CRS dan WVI banyak dihargai dan di banyak kasus dilakukan dengan cara-cara yang menargetkan mereka yang oleh masyarakat setempat dianggap paling memerlukannya. Dua organisasi mengikuti kebijakan pemerintah dalam melaksanakan program-program hunian transisi dan mengikut sertakan

keluarga dalam membangun kembali rumah-rumah mereka<sup>28</sup>. Keluarga sudah tidur<sup>29</sup> di rumah-rumah ini meskipun konstruksinya belum sempurna. CARE menggunakan sistem kupon sehingga keluarga dapat memperoleh material untuk membangun dari penjual setempat. Pendekatan ini disambut dengan baik karena memungkinkan orang-orang untuk mengontrol kualitas materi bangunan secara langsung dan pendekatan itu juga mendukung bisnis lokal.

Ketiga organisasi melaksanakan survei hunian dengan pemimpin masyarakat dan mendorong kelompok-kelompok desa untuk memilih penerima bantuan itu sendiri berdasarkan atas kriteria yang telah disetujui. Di banyak kasus, diskusi untuk memilih penerima bantuan dihadiri oleh kepala desa, organisasi, dan perwakilan dari kelompok lokal. Tingkat transparansi yang sebanyak ini sangat dihargai.

#### **Rumah Tumbuh CRS**

Model rumah tumbuh yang digunakan oleh CRS dinilai oleh penduduk setempat sebagai salah satu yang terbaik. Rangka baja ringan termasuk atap dan lantai semen disediakan dan dibangun selama dua hari. Keluarga-keluarga diharapkan membantu dengan menyusun rangkanya, dan menyempurnakan dinding, jendela, dan bagian lain dari rumah itu sendiri. Hunian transisi ini dapat diubah menjadi rumah permanen dengan mudah. Para penerima bantuan mengatakan rumah ini tahan gempa, berdiri dengan cepat, mudah dibangun, dan juga material dan desainnya memiliki kualitas yang baik. Keluarga lain di lingkungan tersebut dikabarkan menggunakan desain yang sama untuk membangun rumah serupa. Orang-orang berkata bahwa mereka merasa aman dan nyaman di rumah baru mereka terutama karena *'atapnya bekerja sebagai suatu sistem alarm karena anda dapat mendengar hujan dan merasakan suatu gempa'*. Tetapi, yang lain mengatakan bahwa dengan atap baja, rumahnya menjadi sangat panas.

Di dua desa, diskusi oleh organisasi pada awal program hunian terlaksana dengan baik. Tetapi, pemantauan dan pertemuan-pertemuan selanjutnya dihadiri sebagian besar oleh para kepala desa. Para pria dan wanita mengatakan bahwa kriteria untuk bantuan perumahan tidak lagi jelas. Karenanya, pemilihan penerima bantuan dimanipulasi. Mereka meminta agar informasi disediakan oleh organisasi secara teratur sehingga tidak terjadi salah-informasi, dan agar pemantauan dilakukan secara menyeluruh oleh organisasi sehingga prosesnya tetap adil.

Ketiga organisasi menggunakan pendekatan yang berbeda ketika bekerja dengan berbagai desa dalam hal perumahan transisi dan tetap. Mereka masing-masing memiliki desain perumahan yang berbeda, sama halnya dengan LSM Internasional lainnya. Karena Indonesia rentan terhadap bencana alam yang berdampak pada perumahan, peninjauan untuk pembelajaran yang lebih mendalam tentang peran serta pemerintah Indonesia dalam program-program hunian yang dilaksanakan oleh seluruh LSM Internasional sebagai tanggapan terhadap gempa ini akan menguntungkan. Hal itu dapat membantu organisasi-organisasi dan Pemerintah Indonesia untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai proses dan model rumah yang digunakan pada tanggap darurat di masa depan.

---

28 Kebijakan pemerintah adalah bahwa LSM tidak seharusnya membangun hunian permanen. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk menyediakan suatu subsidi tunai untuk keluarga-keluarga untuk membangun kembali rumah mereka. Mereka meminta agar LSM menyediakan peralatan, dukungan teknis, dan dukungan hunian transisi dan mendorong keluarga-keluarga untuk bertanggung jawab untuk merekonstruksi sendiri.

29 Para peserta pada tanggal 20 Juni tetap hanya tidur di rumah-rumah ini karena rumah-rumah ini belum lengkap dan sebagian besar tidak memiliki dapur atau perabot sehingga mereka tidak mengatakan bahwa mereka tinggal di sana.

***Rekomendasi dari para pengampu kepentingan mengenai pelaksanaan program:***

- a) Menjalankan terus jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam tanggap darurat ini. Lakukanlah survei untuk memastikan bahwa bantuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terkena bencana dan untuk menyetujui prosedur distribusi dan pemilihan penerima bantuan. Sediakan bahan-bahan berkualitas, distribusikan barang-barang dengan cepat, dan lakukanlah prosedur yang sederhana.
- b) Berkoordinasi dengan lebih baik lagi program-program Bantuan Non-Pangan antar seluruh pemberi bantuan dan pengampu kepentingan untuk memastikan distribusi yang keseluruh daerah dan penerapan metode distribusi yang mementingkan keadilan. Pantau bantuan dengan baik untuk memastikan bahwa staf berpartisipasi dalam pendistribusian dan proses pemilihan penerima bantuan.
- c) Melakukan survei bersama sehingga informasi yang sama tidak dikumpulkan berkali-kali di lokasi yang sama oleh organisasi-organisasi yang berbeda.
- d) Memulai kegiatan pemulihan lebih dulu, misalnya perumahan transisi dan permanen juga kegiatan untuk mengembalikan penghidupan.
- e) Melakukan penelitian mengenai desain dan pendekatan perumahan transisi dan permanen oleh empat organisasi ini, LSM Internasional lain, dan pemerintah Indonesia di Yogyakarta untuk menyimpulkan pembelajaran yang dapat diaplikasikan di Indonesia ketika melakukan tanggap darurat di masa depan dimana perumahan merupakan kebutuhan yang luar biasa besar.



## 7. KEGIATAN-KEGIATAN ORGANISASI BERPERAN TERHADAP DAMPAK-DAMPAK

---

Untuk kepentingan evaluasi ini, dampak didefinisikan sebagai perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan<sup>30</sup>. Untuk mengidentifikasi dampak-dampak, masyarakat lokal yang terlibat dengan pekerjaan organisasi-organisasi ini ditanyai: *'perubahan apakah yang telah terjadi yang disebabkan oleh kegiatan yang dijalankan oleh organisasi-organisasi ini'*? pertanyaan ini diberikan pada semua nara sumber baik ketika Kelompok diskusi Terbatas maupun Wawancara Semi Terstruktur. Tanggapan mereka terangkum di bawah ini.

Ke-empat organisasi berperan terhadap dampak atau efek langsung yang dijelaskan dibawah ini. Tetapi, organisasi-organisasi hanyalah satu diantara banyak pelaku yang memberikan Bantuan Non Pangan dan hunian di desa manapun. Merupakan hal yang sulit untuk menilai mereka dengan cara menyimpulkan dampak-dampaknya secara sendiri-sendiri, tapi tentunya mereka telah memberikan kontribusi positif hingga membuahkan hasil.

Semua nara sumber mengatakan bahwa program-program NFI membantu memenuhi kebutuhan dasar untuk melangsungkan hidup bagi orang-orang yang terkena bencana. Program-program ini dikatakan telah meningkatkan semangat orang-orang dan telah membantu masyarakat untuk pulih dengan lebih cepat.

Program untuk anak-anak yang dilaksanakan oleh CRS, SC dan WVI membantu menurunkan trauma anak-anak dan mendorong mereka untuk kembali ke sekolah formal. Anak-anak mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan ini telah membantu meningkatkan penghargaan dan kepercayaan diri.

Bantuan yang tersedia bagi beberapa sekolah dasar membantu memastikan bahwa sekolah dapat memulai kembali kelas-kelas mereka pada pertengahan Juli 2006. Di desa-desa dimana sekolah baru telah dibangun, sekolah-sekolah tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan bangunan-bangunan sebelum gempa bumi. Anak-anak memiliki lingkungan yang lebih baik untuk belajar di *'gedung yang lebih baik dengan penerangan yang baik dan lebih banyak buku pelajaran tersedia bagi anak-anak'*. Menurut kepala departemen pendidikan tingkat kecamatan, para guru yang diberi pelatihan oleh SC sekarang telah mengerti kurikulum pendidikan baru yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dan mampu merencanakan pekerjaan mereka dengan lebih efektif.

Bantuan pada sektor kesehatan oleh WVI disukai oleh pegawai kesehatan di kabupaten dan kecamatan juga oleh masyarakat setempat dengan menjamin bahwa masyarakat setempat memiliki akses terhadap layanan kesehatan dasar dengan cepat. Pekerjaan yang telah mereka laksanakan digambarkan dalam kotak berikut<sup>31</sup>.

---

30 Definisi ini adalah dari Pengukuran Dampak dan Akuntabilitas untuk Situasi Darurat: panduan Cukup Bagus (lihat halaman 4 Pedoman tersebut). Hal itu juga berdasarkan definisi dampak yang dikemukakan di OECD/DAC 1999 makalah pedoman mengenai pengevaluasian tanggap darurat.

31 Masing-masing kecamatan memiliki puskesmas atau pusat pelayanan dasar kesehatan. Posyandu berada di tingkat desa. Mereka menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak.

Orang-orang mengatakan bahwa kegiatan penanganan air dan sanitasi meningkatkan akses mereka terhadap air bersih.

Program perumahan sebagian besar ditargetkan untuk keluarga yang telah kehilangan rumah karena gempa dan dirasa memerlukan dukungan ekonomi. Sebagian besar keluarga ini telah menerima subsidi tunai dari pemerintah Indonesia untuk perbaikan rumah. Bersamaan dengan bantuan dari para organisasi mereka sudah mulai membangun rumah mereka. Keluarga ini mengatakan *'kita sekarang sudah punya rumah dan bisa mulai berkonsentrasi untuk bekerja mengembalikan kehidupan kita'*. Di sebagian besar kasus, keluarga-keluarga mengetahui bahwa hunian transisi yang dibangun dengan bantuan organisasi-organisasi ini tahan gempa. Pria dan wanita mengatakan mereka merasa aman dan lebih nyaman di rumah ini. Sebagai tambahan, orang-orang mengatakan bahwa berkat program perumahan ini, banyak orang di daerah sekitarnya tahu bagaimana caranya membangun rumah tahan gempa dan lainnya mulai menggunakan model perumahan yang didesain setidaknya oleh dua dari organisasi-organisasi tersebut.

Cara CARE dan CRS bekerja sama dengan masyarakat dihargai karena *'meningkatkan kerjasama dan solidaritas di masyarakat ini'*.

#### **Membantu untuk Memulai Kembali Layanan Kesehatan Pemerintah**

World Vision membekali kembali dan menyediakan tenda untuk memastikan bahwa 12 puskesmas dapat menjalankan kembali layanan mereka. Enam dari 'puskesmas' ini nantinya menerima dukungan untuk membangun kembali struktur mereka. 665 'posyandu' dilengkapi kembali untuk menyediakan layanan kesehatan ibu dan anak dan menjalankan pemberian makanan bergizi untuk anak-anak balita. Banyak staf kesehatan dari fasilitas ini dilatih mengenai rehabilitasi fisik dan menangani trauma. Beberapa nara sumber wanita mengatakan bahwa mereka menghargai dukungan terhadap posyandu karena *'mereka mempromosikan ASI eksklusif oleh para ibu dan menjalankan pemberian makanan bergizi bagi anak-anak yang dapat menghindarkan anak-anak balita dari kekurangan gizi'*. Pegawai kesehatan mengatakan *'Pemulihan masyarakat berlangsung lebih cepat karena WV mendukung petugas kesehatan untuk lebih cepat kembali bekerja dan lebih efisien'*.

## 8. KEGIATAN-KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN OLEH ORGANISASI-ORGANISASI INI DAN AKTOR-AKTOR LAINNYA MEMBANTU MASYARAKAT DAN KOMUNITAS MEREKA UNTUK PULIH

---

Tim evaluasi berjalan-jalan dengan kepala desa melewati setiap desa dan meminta mereka untuk menggambarkan dampak gempa dan apa yang telah berubah sejak saat itu. Para kepala desa diminta untuk memperkirakan tingkat kepulihan sejak gempa bumi dan menggambarkan apa yang telah berperan terhadap kepulihan. Inilah yang kita lihat dan dengar.

Di sembilan desa yang dikunjungi, kepulihan dari dampak gempa bumi sedang berjalan dengan baik. Rekonstruksi rumah terlihat dimana-mana. Sejumlah besar rumah sedang dibangun kembali, yang lainnya sedang dalam proses penyelesaian dan sisanya masih hanya berupa kerangka dengan banyak tugas yang harus dikerjakan. Jalan-jalan sedang diperbaiki. Banyak kantor-kantor pemerintah dan sekolah-sekolah telah dibangun kembali oleh pemerintah Indonesia, para donor, sektor swasta dan LSM-LSM. Sumur-sumur sudah bersih dan sumber air kembali normal.

Di dua desa, pemimpin setempat memperkirakan bahwa keseluruhan kesembuhan telah mencapai 90%. Di tujuh desa lainnya, kepala desa memperkirakan bahwa kesembuhannya sekitar 30-50% dan hal ini dikonfirmasi ulang saat diskusi dengan penerima bantuan tanggal 20 Juni. Sebagian besar peserta pada acara tanggal 20 Juni tersebut mengatakan bahwa rekonstruksi di desa mereka kurang dari 50% dan hanya satu desa yang perumahannya dikatakan kembali ke status sebelum gempa.

Persentase yang sama yaitu 30-50% diberikan terhadap pemulihan sumber penghidupan. Nara sumber mengatakan bahwa banyak keluarga yang tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli pupuk, benih, atau barang-barang untuk kegiatan perdagangan kecil-kecilan. Mereka merasa bahwa pemerintah Indonesia tidak memberi bantuan dalam hal program pemulihan ekonomi.

Para guru dan kepala desa juga peserta yang datang pada acara tanggal 20 Juni tersebut memperkirakan penyembuhan Sekolah Dasar ke kondisi sebelum gempa adalah 90%. Sekolah-sekolah telah dibangun dan diperbaiki meskipun beberapa masih kekurangan perabot. Anak-anak kembali ke sekolah. Sebagai tambahan, anak-anak mengatakan bahwa trauma mereka telah berkurang dan para orang tua mengkonfirmasi hal itu di Kelompok Diskusi Terbatas. Baik anak-anak dan wanita mengatakan '*penderitaan mimpi buruk tentang gempa yang kita alami berkurang*'.

Sumber-sumber air untuk kepentingan air minum dikatakan telah pulih sampai 90% meskipun sanitasi masih merupakan masalah karena banyak keluarga masih belum memiliki jamban. Para penduduk dan kepala desa memperkirakan bahwa kesembuhan dalam hal jamban hanya sekitar 50%.

Ketika diminta untuk memperkirakan peranan dari berbagai pemberi bantuan terhadap pemulihan, para kepala desa mengatakan bahwa dukungan dari pemerintah Indonesia adalah sekitar 50-60%, yang dari LSM 25-30% dan bantuan dari yang lain 10%.

Ketimpangan terbesar yang masih ada di mayoritas desa adalah pengembalian sumber penghidupan ekonomi. Hal ini ditunjukkan di tujuh dari sembilan desa yang dikunjungi dan lagi-lagi diungkapkan dalam acara *pertemuan beragam pengampu kepentingan* pada tanggal 20 Juni.

### ***Rekomendasi mengenai pemulihan***<sup>32</sup>

- c) Menyediakan lebih banyak bantuan untuk membantu KK dan komunitas untuk mengembalikan sumber penghidupan ekonomi.
- d) Belajar dari pekerjaan yang telah dilaksanakan di negara lain mengenai kecenderungan akan serangan situasi darurat mendadak untuk mengidentifikasi kegiatan sumber penghidupan yang sesuai untuk membantu keadaan darurat yang akan datang di Indonesia.

---

32 Bangladesh rentan terhadap situasi darurat mendadak. Beberapa organisasi yang berpartisipasi dalam Evaluasi bersama ini menjalankan program pinjaman yang didesain dengan baik di Bangladesh. Program semacam itu menguntungkan institusi keuangan mikro untuk memperpanjang periode pinjaman dengan tingkat suku bunga rendah atau kelonggaran ketika bencana mempengaruhi masyarakat. Pendekatan semacam itu hanya mungkin ketika suatu institusi keuangan mikro ada sebelum krisis. Apakah hal semacam itu akan bekerja di Yogyakarta terutama karena penduduk desa meminta pinjaman dan bukan dana bantuan?

## 9. AKUNTABILITAS TERHADAP MASYARAKAT LOKAL SEBAGIAN BESAR TELAH DILAKUKAN DENGAN BAIK

---

Semua nara sumber ditanyai mengenai bagaimana organisasi-organisasi ini melibatkan mereka di berbagai kegiatan dan selalu memberikan informasi. Inilah yang kami dengar.

Ke-empat organisasi bekerja dengan pemimpin setempat dengan melibatkan mereka dalam survei, perencanaan, dan pembuatan keputusan. Berbagai pertemuan diadakan dengan cukup sering sehingga para pemimpin mendapatkan informasi dan mengetahui status kegiatan. Kebanyakan organisasi bekerja dengan cara-cara yang mendorong masyarakat lokal untuk bergantung satu sama lain dan untuk membuat keputusan mereka sendiri mengenai siapa yang akan diutamakan untuk menerima bantuan. Proses pembuatan keputusan yaitu dari bawah keatas, tetapi para wanita di lima desa berbeda mengatakan bahwa mereka ingin lebih dilibatkan dalam keputusan, dan mendapatkan lebih banyak informasi mengenai kegiatan yang dijalankan oleh tiga dari organisasi-organisasi yang berpartisipasi. Para wanita di desa ini mengatakan mereka harus bergantung pada suami-suami mereka dan pemimpin lokal untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

### **Suatu Sistem Kader Desa yang memastikan keikutsertaan Wanita**

CARE mengorganisir beberapa kelompok di desa-desa dimana mereka bekerja dan meminta setiap kelompok di suatu lingkungan grup kerja untuk memilih seorang pemimpin: seorang pria dan seorang wanita. Kader-kader ini menaksir apa yang diperlukan oleh para penerima bantuan di grup kerja mereka. Para wanita mengatakan bahwa mereka dapat mengetahui informasi lengkap mengenai program dari kader-kader dan tidak pernah ada informasi yang terlewat. Staf CARE bertemu kader dan pemimpin desa sekali seminggu untuk mendiskusikan berbagai kegiatan dan membuat keputusan. Seluruh dokumen proyek ditunjukkan pada kader-kader. Para pemimpin, pria, dan wanita yang diwawancarai memuji metode yang bekerja sama dengan kader ini, mengatakan bahwa metode ini telah *'...memperkuat hubungan dan kerjasama antar orang dan telah mendorong bantuan yang lebih menguntungkan dibandingkan sebelumnya'*.

Ke-empat agen ini menghormati permintaan pemerintah untuk bekerja dengan struktur administrasi lokal<sup>33</sup>. Survei singkat dan pembagian Bantuan Non-Pangan diorganisir melalui struktur ini dan LSM lokal yang diminta untuk mendukung masyarakat lokal dalam proses ini. Struktur ini bekerja cukup baik di sebagian besar wilayah. Di tujuh dari sembilan desa, orang-orang mengatakan bahwa proses yang digunakan oleh organisasi-organisasi ini adil dan secara umum menghindari kecemburuan atau konflik. Pandangan mengenai sebaik apa organisasi-organisasi ini bekerja dengan masyarakat setempat meskipun demikian, ditantang oleh peserta di tingkat desa dan LSM Lokal saat lokakarya pada tanggal 20 Juni. Kekhawatiran mereka dijelaskan di dalam kotak di atas.

Kekhawatiran terakhir berhubungan dengan prosedur. Dua organisasi mewajibkan pembuatan proposal untuk jenis dukungan tertentu. Nara sumber mengatakan penulisan proposal merupakan

---

33 Struktur pemerintah Indonesia diawali dengan lingkungan grup kerja atau RT dengan perkiraan 20-30 KK. Kelompok ini memiliki ketua yang dipilih. Sepuluh sampai 12 RT membentuk RW yang memiliki ketua yang telah ditunjuk. Ada 3 RW dalam satu Kecamatan.

sesuatu yang rumit dan mereka menginginkan proses yang lebih sederhana.

Ditujuhdesaberbedakeadilanmerupakan suatukata yang digunakan oleh para wanita, anak-anak, pria, dan pemimpin untuk menggambarkan bagaimana kegiatan dilaksanakan dan harus dilaksanakan di masa depan. Informasi secara teratur, pemantauan yang terus menerus, dan pemilihan penerima bantuan secara transparan diterima sebagai hal yang kritis dalam memelihara keadilan dan dengan kadar yang bervariasi organisasi-organisasi ini menerapkan proses semacam itu. Proses semacam itu dikatakan untuk membantu memastikan bahwa barang-barang disediakan dengan cara yang mendorong 'distribusi yang adil dan sama rata' dan 'menghindari kecemburuan dan konflik'. 'Bantuan harus didistribusikan secara merata karena mereka yang tidak mendapatkan bantuan akan mengeluh. Organisasi harus memastikan bahwa ada suatu sistem keluhan' (seperti grup terpusat anak-anak atau children's focus group). Wanita dan pria di desa-desa lain juga merekomendasikan bahwa suatu mekanisme keluhan perlu didirikan oleh LSM-LSM.

*'LSM datang dan menyediakan barang-barang untuk 50 keluarga ketika ada seratus keluarga hidup di desa ini. Kami membagi barang-barang secara sama rata tetapi kemudian keluarga yang paling terkena bencana tidak mendapat dengan cukup. Pemerintah Indonesia menentukan kriteria dan mengatakan bahwa distribusi barang-barang tidak harus sama rata tetapi adil dan sesuai kebutuhan. Hal ini membantu kami dalam pembuatan keputusan mengenai distribusi. Tapi setiap pilihan menimbulkan masalah; konflik muncul dan tekanan terbentuk. Gempa bumi merupakan suatu ujian dari Tuhan tetapi dukungan dari LSM telah terbukti menjadi sesuatu yang besar. Tanggap bukan hanya mengenai penyediaan bantuan tetapi juga mengenai berkomunikasi dengan kami, dan memberikan motivasi dan menyediakan dukungan psikologi'.*

CRS memiliki mekanisme keluhan formal<sup>34</sup> dan CARE memilikinya pada bulan-bulan awal situasi darurat. CRS telah memberitahukan pada para penerima bantuan dan pemimpin bahwa mereka dapat mengirim SMS ke petugas Monitoring dan Evaluasi atau petugas hunian mereka. Nomor telepon genggam dari petugas yang bersangkutan disediakan untuk para kepala desa dan kelompok-kelompok desa. Seluruh keluhan didiskusikan pada pertemuan-pertemuan mingguan staff program dan tindakan yang diperlukan akan dilakukan. Dua puluh keluhan diterima dan ditanggapi dengan segera.

### ***Rekomendasi mengenai akuntabilitas lokal***

- a) Menyediakan informasi ke masyarakat yang lebih luas: pria, wanita, penerima bantuan, dan non-penerima bantuan, dengan teratur sehingga orang-orang mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh organisasi terhadap mereka untuk mengurangi kesempatan penyalahgunaan informasi.
- b) Mendirikan sistem keluhan yang dengan jelas mendefinisikan bagaimana orang-orang dapat mengungkapkan keluhan mengenai pekerjaan yang sedang dilakukan oleh suatu organisasi bila mereka perlu melakukannya.
- c) Dari awal, ikut sertakan wanita juga pria dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

34 Prosedur Keluhan diadaptasi dari yang sudah dicobakan di Aceh.

## 10. DITEMUKAN BEBERAPA PRAKTEK BAIK DALAM PENGAWASAN DAN EVALUASI (P&E)

---

Ke-empat organisasi memiliki kerangka rencana untuk proyek-proyek dengan data input dan output yang bagus. CRS memiliki beberapa indikator hasil yang jelas dan sederhana. Mereka menyebutkan bahwa mereka telah menggunakan '*Pengukuran Dampak dan Akuntabilitas untuk Situasi Darurat: Panduan Cukup Baik*' untuk membantu mereka mendefinisikan rencana Monitoring dan Evaluasi mereka. Tiga dari organisasi-organisasi ini telah memiliki staf pengawas dan evaluasi di tim-tim proyek Yogyakarta mereka dan ke-empat organisasi telah melaksanakan peninjauan program-program darurat atau pasca-darurat mereka dan menerbitkan laporan tinjauan.

Masing-masing organisasi menunjukkan beberapa praktek baik dalam Monitoring dan Evaluasi. CRS dan SC melakukan pengkajian program Bantuan Non-Pangan mereka dimana CRS menyelesaikan analisisnya pada Oktober 2006 dan membagikan laporan secara luas di pertemuan grup kerja. Desa-desa secara acak dipilih, pengkajian dilaksanakan dengan sukses dan kualitas laporan sangat baik. Diharapkan laporan tersebut membantu yang lain untuk mengerti kegunaan Bantuan Non-Pangan. WVI menyelesaikan suatu evaluasi mandiri mengenai program dampingan pasca gempa mereka dan membagikan hasilnya secara luas. CARE mengadakan lokakarya yang difasilitasi oleh pihak luar selama dua hari dengan seluruh pengampu kepentingan lokal untuk mengkonfirmasi kegiatan-kegiatan program apa saja yang telah bekerja dengan baik dan apa yang dapat diperbaiki di masa depan. SC melatih dan mendorong anak-anak untuk melakukan pengkajian program.

### **Pengkajian yang dilakukan oleh Anak-anak**

Lima puluh satu anak-anak berusia 8-16 tahun dilatih oleh Save the Children untuk melakukan pengkajian. Mereka sukarelawan dari dua sekolah. Anak-anak diberi pengarahan singkat mengenai program dan tiga tujuan utamanya dan dilatih untuk mengumpulkan data, analisis data, dan mempresentasikan temuan. Anak-anak mendefinisikan indikator-indikatornya dan mendesain alat-alat bergambar untuk diskusi dengan anak-anak lain, para orang tua, dan guru untuk mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai dan kenapa. Berdasarkan atas data yang didapat, anak-anak menarik kesimpulan mengenai dampak program. Kesimpulan mereka adalah bahwa kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh SC telah mendorong anak-anak untuk pergi sekolah meskipun kondisinya sulit, dan mereka telah menolong mengurangi trauma pada anak-anak.

Berdasarkan kerja CRS pada indikator hasil dan informasi yang diberikan para nara sumber mengenai perubahan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan, indikator berikut ini disarankan untuk digunakan di jenis program-program darurat yang serupa. Verifikasi hasil akan menggunakan pendekatan yang ditetapkan pada '*Panduan Cukup Baik*' dan diterapkan di evaluasi bersama ini. Pendekatan ini berdasarkan pada metode survei kualitatif dan menanyakan sejumlah peserta dalam suatu program mengenai pandangan mereka terhadap kesesuaian dan dampak-dampaknya.

***Indikator Dampak yang Disarankan untuk Tanggap darurat terhadap Bencana Alam***

<b><i>Kegiatan</i></b>	<b><i>Indikator Dampak</i></b>
Distribusi Bantuan Non-Pangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup terpenuhi</li> <li>• Barang-barang disediakan dengan cara-cara yang dianggap adil bagi masyarakat setempat</li> </ul>
Kegiatan perlindungan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkurangnya trauma</li> <li>• Anak-anak berkata bahwa kegembiraan mereka telah kembali</li> </ul>
Dukungan untuk memulai kembali layanan kesehatan dan pendidikan	Layanan-layanan beroperasi pada tingkat yang sama dengan sebelum bencana
Hunian	Hunian telah dibangun dan orang-orang tinggal di dalamnya
Air dan sanitasi	Orang-orang memiliki akses terhadap air bersih



## 11. ORGANISASI-ORGANISASI TELAH SIAP UNTUK MEMBERIKAN TANGGAP DARURAT KARENA GUNUNG MERAPI

---

Tujuan evaluasi adalah untuk menilai tingkat kesiap-siagaan dari ke-empat organisasi. Evaluator diminta untuk mengidentifikasi contoh-contoh praktek yang sudah baik dan kesenjangan kritis, dan membuat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kesiap-siagaan di masa depan. Untuk meraih hal ini, organisasi-organisasi ditanyai melalui wawancara dan pengumpulan tugas tertulis untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

- Apakah organisasi tersebut memiliki kesiap-siagaan atau rencana darurat pada tempatnya sebelum gempa bumi pada tanggal 27 Mei? Bila ya, apakah yang diperlukan oleh rencana tersebut?
- Apakah organisasi tersebut memiliki standard-standar tertentu dan prosedur-prosedur operasional selama suatu tanggap darurat dan apakah standar itu?
- Apakah sumber-sumber, material, keuangan, dan manusia yang dimiliki oleh organisasi pada tempatnya untuk menanggapi situasi darurat kemanusiaan?
- Apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang sebetulnya dapat dikerjakan dengan lebih baik?

Organisasi-organisasi juga diminta untuk membuat sketsa kegiatan (bila ada) yang dilakukan oleh organisasi mereka tahun lalu untuk menambah tingkat kesiap-siagaan mereka, dan untuk memberikan satu atau dua rekomendasi atau langkah-langkah yang ingin mereka lihat diambil oleh organisasi mereka untuk meningkatkan kesiap-siagaan. Suatu ringkasan mengenai jawaban pertanyaan-pertanyaan ini disediakan pada tabel di Lampiran Sepuluh. Kunci temuan dirangkum berikut ini.

### ***Rencana Darurat***

Sebelum gempa bumi 3 dari 4 organisasi tidak memiliki rencana kesiap-siagaan pada tempatnya untuk memberikan tanggap darurat terhadap pengaruh-pengaruh suatu gempa bumi di Indonesia.

### ***Standar Darurat dan Prosedur Beroperasi;***

Tiga dari empat organisasi telah mengadaptasi prosedur beroperasi dalam tanggap darurat khusus yang digunakan selama tanggap darurat.

### ***Sumber-sumber yang Tersedia;***

*Keuangan:* Masing-masing kantor organisasi di suatu negara dapat mengakses dana organisasi untuk mendukung tanggap darurat awal. Jumlah dana yang tersedia dan syarat-syarat untuk mengaksesnya berbeda-beda satu organisasi dengan yang lain.

*Material:* Tiga dari empat organisasi telah merencanakan Bantuan non Pangan penting di berbagai tempat di Indonesia.

*Manusia:* Seluruh organisasi memiliki daftar nama ahli internasional atau Tim Tanggap Darurat (ERT- Emergency Response Teams) yang dapat dipanggil untuk mendukung program di suatu negara selama suatu tanggap darurat. Semua organisasi melaporkan bahwa mereka bisa memanggil staf nasional yang berpengalaman, (kebanyakan dari Aceh) untuk mendukung aktivitas tanggap bencana. Dua organisasi memiliki daftar staff tanggap darurat nasional. Salah satu dari organisasi tersebut secara khusus memiliki suatu mekanisme untuk mengisi kesenjangan dari staf yang ada.

### ***Contoh-contoh praktek baik:***

Akses terhadap dana untuk mendukung survei awal dan kegiatan tanggap bencana memungkinkan tiap-tiap organisasi untuk bergerak dengan cepat dan merespon Gempa bumi di Yogyakarta dengan cepat.

Pre-penempatan Bantuan Non-Pangan memungkinkan organisasi-organisasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat korban bencana dengan cepat. Hal itu juga bertujuan agar paling tidak untuk distribusi awal mereka mereka tidak membayar harga barang Bantuan Non-Pangan pasca bencana yang sudah dinaikkan. Pre-penempatan juga membantu satu organisasi untuk mengembangkan hubungan mereka dengan pemborong setempat dan mengembangkan pengetahuan mengenai harga, kualitas, ketersediaan barang, dan pilihan transportasi sebelum situasi darurat.

Kesempatan memanggil staf nasional yang berpengalaman dalam bekerja dalam situasi darurat disebutkan oleh semua organisasi sebagai kunci sukses tanggap darurat di Yogyakarta.

### ***Kesenjangan kritis***

Selama evaluasi, masyarakat dan pegawai pemerintah memuji LSM Internasional atas kecepatan mereka untuk menggerakkan dan memberikan tanggap darurat terhadap gempa bumi. Sebagian, kesiap-siagaan yang dirasakan ini adalah karena kemungkinan letusan Gunung berapi Merapi. Organisasi-organisasi ini sudah memasukkan persnelling untuk merespon sinyal waspada tingkat tinggi dan beberapa memiliki tim penaksir pada tempatnya dan Bantuan Non-Pangan siap dalam perjalanan ke Yogyakarta. Kecepatan tanggapan terhadap gempa bumi ini karenanya tidak secara akurat menggambarkan kemampuan mereka untuk memberikan tanggapan dengan cepat terhadap suatu situasi darurat mendadak seperti gempa bumi atau tsunami.

Selama proses evaluasi, staf yang ditunjuk sering belajar dari program tanggap darurat mereka di Aceh. Tetapi, kenyataan bahwa hanya satu dari empat organisasi memiliki rencana kesiap-siagaan pada tempatnya saat gempa terjadi (2,5 tahun setelah Tsunami) menunjukkan bahwa pelajaran yang didapat dari Aceh belum dilembagakan di tiga organisasi ini. Bukannya dilembagakan, pelajaran-pelajaran dari Aceh datang bersama orang-orang yang ditarik dari Aceh ke Yogyakarta.

Sementara itu, kesempatan untuk memanggil staf nasional yang berpengalaman dari Aceh dilihat sebagai suatu kunci kesuksesan tanggapan, kebutuhan untuk memberi pelatihan yang cukup dan mengawasi orang baru juga dilihat sebagai sesuatu yang penting dan paling tidak satu organisasi

mengatakan hal itu akan menanamkan lebih banyak hal kaitannya dengan pengembangan kapasitas staf baru di bencana yang terjadi masa depan.

Yang menonjol dari wawancara dengan staf lapangan di Yogyakarta adalah kurangnya kejelasan mengenai rencana kesiap-siagaan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak hal yang perlu dilakukan untuk menyebarkan suatu pengertian mengenai rencana kesiap-siagaan bencana turun ke staf lapangan.

Sejak gempa bumi Yogyakarta, tiga organisasi yang belum memiliki rencana kesiap-siagaan pada tempatnya telah, dengan kadar yang berbeda-beda, mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesiap-siagaan mereka terhadap situasi darurat. Meskipun demikian, banyak hal masih perlu, dan dapat dilakukan, untuk meletakkan organisasi-organisasi ini untuk memastikan tanggapan-tanggapan yang lebih efektif dan terkoordinasi terhadap situasi darurat di masa depan.

Organisasi-organisasi ini bekerja sama pada kegiatan-kegiatan ECB lainnya<sup>35</sup>. ECB menyediakan *platform* untuk kerjasama antar organisasi yang lebih besar dalam tanggap darurat. ECB merupakan mekanisme untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan strategi untuk survei bersama, berbagi pre-penempatan Bantuan Non-Pangan, dan strategi-strategi pelaksanaan dan evaluasi bersama. Akankah organisasi-organisasi menggunakan hubungan yang telah mereka bangun selama evaluasi bersama untuk melakukan lebih banyak kerja sama dalam menangani situasi darurat?

Rekomendasi-rekomendasi di bawah ini datang dari komentar-komentar yang dikatakan oleh staf dan kesimpulan-kesimpulan untuk mengidentifikasi kesenjangan yang ada.

### ***Rekomendasi mengenai kesiap-siagaan***

- a) Melengkapi rencana kesiap-siagaan dan darurat nasional dan pastikan bahwa seluruh staf menyadari keberadaan dan isinya. Hal ini dapat dilakukan melalui program simulasi tanggap darurat nasional, diikuti oleh suatu simulasi antar organisasi setelah semua organisasi merasa puas dengan rencana mereka sendiri.
- b) Membuat *database* bersama mengenai kapasitas organisasi-organisasi yang berbeda menyangkut lokasi dan jenis pre-penempatan Bantuan Non-Pangan. Periksa kemungkinan pengadaan stok bersama di gudang bersama.
- c) Mempersiapkan staf yang tidak berpengalaman menghadapi keadaan darurat dengan lebih baik; pastikan bahwa orang baru mendapatkan pelatihan dan pengawasan yang tepat.

---

35 Kelompok organisasi-organisasi ini telah bekerja sama di proyek ECB di Pengurangan Resiko Bencana (Disaster Risk Reduction-DRR) selama 2005 sampai 2006. Selama ini, banyak kepercayaan dikembangkan antar organisasi.

## 12. PROSES EVALUASI BERSAMA MEMILIKI BEBERAPA KEUNTUNGAN

---

CRS merencanakan suatu evaluasi bersama dalam strategi darurat Yogyakarta yang ditulis pada Juli 2006. Keputusan ini dipengaruhi oleh proyek ECB yang menggagas mengenai pengukuran akuntabilitas dan dampak, yang telah mendukung evaluasi bersama antar LSM Internasional di Niger, Guatemala, dan negara-negara yang terkena tsunami selama 2005 sampai 2006.

Perencanaan untuk Evaluasi bersama Yogyakarta berlangsung pada Januari 2007 ketika CRS dan SC secara bersamaan mengembangkan kerangka acuan untuk evaluasi. Beberapa bulan setelahnya, CARE dan World Vision mengkonfirmasi ketertarikan mereka untuk berpartisipasi dan suatu panitia pelaksana dibentuk dengan perwakilan dari ke-empat organisasi masing-masing.

Evaluasi tersebut diatur oleh panitia pelaksana tersebut. CRS setuju untuk mengambil tanggung jawab dari keseluruhan pengaturan evaluasi dan untuk memimpin panitia pelaksana tersebut. Sebagai organisasi yang memimpin, CRS menyewa tim evaluasi; mengumpulkan dokumen-dokumen kunci dari setiap organisasi, PBB dan pemerintah Indonesia mengenai tanggap darurat dan mengirimnya ke tim evaluasi; menegosiasikan jadwal kegiatan dan dananya; mengatur logistik; dan memimpin diskusi mengenai metode dengan pemimpin evaluator. Seluruh anggota Panitia pelaksana secara bersamaan menyepakati beberapa keputusan utama. Biaya untuk melaksanakan evaluasi ini ditanggung bersama antar organisasi dan ECB.

### ***Yang telah berjalan dengan baik***

Secara umum, proses evaluasi bersama berjalan dengan baik. Ada komunikasi antar staf yang efektif dengan adanya kepercayaan yang tinggi antar orang-orang yang terlibat. Infrastruktur komunikasinya cukup dengan akses yang dapat diandalkan terhadap telepon, e-mail, sms, dan kedekatan seluruh organisasi yang terlibat dari segi geografis yang membuat pertemuan bertatap muka cukup mudah.

Organisasi yang memimpin menjalankan tanggung jawab vitalnya dalam membuat pengaturan dengan baik. Panitia pelaksana telah sukses dalam mengamankan komitmen dan kepercayaan rekan-rekannya. Staf CRS telah melaksanakan kerja yang bagus dalam mengorganisir seluruh evaluasi logistik, menjadi tuan rumah tim evaluasi, dan menyediakan keseluruhan bimbingan untuk tim evaluasi dalam kaitannya dengan respon kemanusiaan, dan kesesuaian penerapan metode dan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelajahi lapangan.

Masing-masing organisasi yang berpartisipasi memiliki kapasitas yang cukup dalam hal monitoring dan evaluasi, dengan tiga dari empat organisasi memiliki tenaga M & E dalam Tim Tanggap Darurat Yogyakarta mereka. Mereka membantu menciptakan keterbukaan dalam organisasi mereka untuk evaluasi ini, memastikan pembagian dokumen yang relevan secara cepat dan menyediakan saran-saran bagus untuk tim evaluasi bersama mengenai metode-metodenya.

Organisasi-organisasi tersebut telah mengambil keuntungan dari suatu struktur super yaitu dukungan evaluasi bersama dan kolaborasi pada umumnya. Terutama, staf organisasi di CRS Jakarta dan di tingkat kantor pusat yang telah menyediakan dorongan kuat dan dukungan bagi staf

di Yogyakarta untuk memimpin proses evaluasi bersama. Budaya kolaborasi yang dipromosikan oleh ECB di Indonesia mengenai pengurangan resiko bencana antar organisasi-organisasi ini mendorong mereka untuk mencoba suatu evaluasi bersama dalam rangka untuk terus belajar satu sama lain.

### ***Keuntungan pendekatan evaluasi bersama***

Ada cukup banyak pembelajaran dan pembangunan hubungan antar organisasi yang tergabung dalam proses ini. Proses berbagi dokumentasi dan diskusi ketika mempersiapkan evaluasi memberikan suatu kesempatan bagi anggota panitia pelaksana dan staff M & E untuk belajar mengenai program-program dan pendekatan-pendekatan organisasi lain. Hubungan antar individu ini diperkuat.

Organisasi-organisasi berharap bahwa temuan-temuan dari evaluasi ini, karena menjadi lebih menyeluruh daripada evaluasi individual, akan memberikan kontribusi bagi pemahaman komunitas kemanusiaan mengenai pekerjaan penanganan situasi darurat di Indonesia dan lebihluas lagi. Hal itu juga menunjukkan akuntabilitas mereka karena mereka telah menawarkan diri mereka sendiri untuk diteliti oleh teman mereka, penduduk lokal, dan pemerintah melalui evaluasi ini.

Merupakan hal yang mungkin untuk menggunakan temuan-temuan ini untuk tujuan pengajaran yang hasilnya akan menyediakan suatu pandangan terhadap keseluruhan hasil tanggap bencana oleh beberapa organisasi. Hal ini memungkinkan untuk memberikan laporan lebih banyak kuasa, karena kesimpulan yang ditarik didapat langsung dari sekelompok organisasi yang telah menaksir konteks yang lebih luas dan mencoba untuk mengerti bagaimana tanggapan-tanggapan mereka telah memberikan dampak bagi masyarakat dan komunitas.

### ***Pembelajaran dari proses***

- Suatu evaluasi bersama memerlukan lebih banyak waktu untuk merencanakan dan mengaturnya dibandingkan dengan evaluasi individu. Evaluasi bersama memerlukan waktu untuk mendapatkan kesepakatan terhadap suatu keputusan dan perubahan-perubahan antar organisasi. Tuntutan waktu dari para staf organisasi cukup tinggi.
- Tim evaluasi harus mengunjungi cukup banyak lokasi dimana masing-masing dari empat organisasi ini telah bekerja. Hal ini menyisakan lebih sedikit waktu untuk fokus pada satu organisasi individu dan menilai kegiatan mereka secara mendalam. Meskipun demikian, hasil-hasil temuannya luas dan memberikan suatu pandangan mengenai keefektifan kinerja menghadapi situasi darurat yang dijalankan oleh semua organisasi.
- Organisasi-organisasi ini menginginkan tim mandiri yang objektif. Mereka menyewa seorang evaluator mandiri. Anggota staf regional dengan pengalaman mengenai situasi darurat diikutkan ke dalam tim. Fasilitator lokal, notulen, dan penterjemah disewa. Sementara kerja keras mereka sangat bernilai dan mereka memenuhi peran mereka dengan sangat baik, anggota tim lokal biasanya baru mengenal kerja LSM. Keterbatasan pengalaman mengenai

program untuk situasi darurat dalam tim berarti bahwa beberapa sektor pekerjaan tertentu tidak ditaksir secara mendalam<sup>36</sup>.

- Staf nasional organisasi tidak digabungkan menjadi bagian dari tim evaluasi. Hal ini membatasi pada tingkat pembelajaran antar organisasi-organisasi yang berpartisipasi dan kedalaman analisa sektoral. Sebagai tambahan, seorang konsultan nasional tidak disewa. Hal ini berarti bahwa tim evaluasi bersama harus sangat bergantung pada organisasi pemimpin dalam hal saran mengenai berbagai metode dan konteks yang lebih besar.
- Suatu evaluasi bersama harus dilakukan satu atau dua bulan setelah program tanggap darurat berakhir untuk menangkap informasi yang diperlukan dengan baik dari masyarakat korban bencana mengenai apa yang telah dilakukan dan oleh siapa, dan apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang tidak sebelum detail-detail tanggap daruratnya terlupakan.
- LSM Internasional lainnya telah menyatakan keinginan mereka untuk ikut serta dalam evaluasi bersama semacam itu dan ke-empat organisasi telah sepakat bahwa LSM Internasional lain seharusnya ikut bergabung. Ada banyak keuntungan untuk melakukan suatu evaluasi mengenai kinerja seluruh LSM Internasional karena sebagian besar aktivitas-aktivitas tanggap darurat saling melengkapi dan serupa. Evaluasi bersama yang lebih luas dan lebih menyeluruh akan memerlukan lebih banyak waktu untuk merencanakannya dan tujuan-tujuan akan harus dibatasi untuk dapat menjalankan evaluasi yang efektif.

### ***Rekomendasi mengenai evaluasi bersama***

- |   |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"><li>c) Setelah survei bersama selesai, membuat suatu rencana evaluasi bersama untuk dimulai antara satu atau dua bulan setelah penyelesaian program. Menggunakan Panduan Cukup Baik untuk memberikan informasi mengenai proses evaluasi bersama.</li><li>d) Mengajak staf program yang cukup berpengalaman untuk keseluruhan waktu berjalan evaluasi bersama sehingga tim tersebut memiliki pengalaman cukup untuk suatu tinjauan mendalam pada beberapa area kegiatan-kegiatan khusus.</li></ul> |
|---|

---

36 Idealnya, suatu tim evaluasi bersama akan memiliki empat orang yang berpengalaman: pemimpin tim dan tiga anggota staf darurat dari berbagai organisasi-organisasi yang berpartisipasi, dengan keahlian teknis yang berbeda-beda. Anggota-anggota dari panitia pelaksana antar agen ECB diciptakan untuk menyebarkan praktek baik bahwa Pendekatan Cukup Baik (Good Enough Approach) untuk melaksanakan M&E dalam situasi darurat merupakan hal yang ideal. Masing-masing anggota akan perlu tinggal selama Evaluasi bersama.



**Atas:** Pauline Wilson, ketua tim JE mempresentasikan temuan evaluasi kepada program staf CRS, CARE, Save the Children dan Wolrd Vision Indonesia.

**Bawah:** Nining dan Ella, sedang memfasilitasi kelompok ibu ibu pada waktu FGD di lokasi proyek CARE.





**Atas:** Suasana FGD bapak-bapak di salah satu lokasi proyek Save the Children.

**Bawah:** Anak-anak bermain di "Safe Play Area" di tenda SPA Save the Children.





**Atas:** Ryan Russell, bersama dengan Pauline dan Donal, sedang memfasilitasi tim lapangan setelah kerja lapangan untuk pengumpulan data, cek dan ricek serta konfirmasi data di kantor CRS Yogyakarta.

**Bawah:** Anak-anak di lokasi proyek WVI bergembira dengan kedatangan “bule” (sebutan untuk tim JE dari negara lain) di desa mereka.





**Atas:** Joint evaluation sharing results presented at Hotel in Yogyakarta attended by more than 100 participants from beneficiary, Government, university, international and national NGOs.

**Bawah:** Transsect walk and interview carried out by evaluator team at one of CRS project village.

## 13. LAMPIRAN

---

Lampiran Satu:	Kerangka Acuan Evaluasi Bersama
Lampiran Dua:	Jadwal Evaluasi Bersama
Lampiran Tiga:	Referensi
Lampiran Empat:	Rangkuman mengenai penduduk yang berbicara dengan kami di tiap desa
Lampiran Five:	Key informants
Lampiran Enam:	Berbagai kondisi yang mendukung kesuksesan tanggap darurat
Lampiran Tujuh:	Kronologi singkat mengenai tanggap darurat terhadap gempa bumi Yogyakarta
Lampiran Delapan:	Rangkuman mengenai temuan dari tiap organisasi
Lampiran Sembilan:	Rangkuman mengenai temuan di tiap desa
Lampiran Sepuluh:	Tabel rangkuman mengenai kesiap-siagaan darurat setiap organisasi



## KERANGKA ACUAN EVALUASI BERSAMA TANGGAP DARURAT LSM TERHADAP GEMPA BUMI YOGYAKARTA PADA TAHUN 2006

(versi akhir. 20 Juni, 2007)<sup>1</sup>

### 1. Latar Belakang

Pada tanggal 27 Mei 2006 sebuah gempa bumi berkekuatan 6,2 skala richter menghantam Yogyakarta dan daerah sekitarnya. Sekitar 6.000 orang meninggal dan selanjutnya 1,600,000 rang kehilangan tempat tinggalnya karena gempa dan gempa susulan yang terjadi. LSM Internasional dan lokal merespon dengan sangat cepat terhadap kebutuhan mereka yang terkena bencana dengan menyediakan perangkat hunian dan bantuan non-pangan dan menjalankan program tanggap darurat yang mencakup seluruh area pelaksanaan program.

Pada saat yang sama, daerah tersebut dipersiapkan untuk letusan Gunung Merapi, suatu gunung berapi yang hanya beberapa mil dari zona gempa. Sampai saat ini letusan ini belum terjadi namun daerah ini masih tetap siaga.

Tinjauan pasca-krisis dan kegiatan refleksi, seperti evaluasi mandiri, Lokakarya Pelajaran yang dipetik (Lessons-Learned Workshops), dan Pengkajian Setelah Tindakan (After Action Reviews-AAR), telah terbukti mendorong program kemanusiaan yang lebih baik dengan menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang berguna dan meningkatkan akuntabilitas organisasi-organisasi yang terlibat. Perhatian sekarang tertuju pada evaluasi antar-organisasi (*interagency*) dan AAR sebagai cara untuk menguatkan akuntabilitas dan pembelajaran melalui pengkajian terhadap rekan, dan untuk meminimalisir dampak-dampak bencana terhadap para korban. Selain di desain untuk mengukur dampak intervensi organisasi dan memastikan akuntabilitas, hasil pelajaran yang ditarik digunakan untuk pembelajaran organisasional dan pengembangan kebijakan.

Pada bulan Maret 2005, Kelompok Kerja Antar-organisasi (*the Interagency Working Group*) yang terdiri atas CARE International, Catholic Relief Services, Save the Children, International Rescue Committee, Mercy Corps, Oxfam GB dan World Vision International meluncurkan suatu proyek "Emergency Capacity Building" (Pembangunan Kapasitas untuk menghadapi Situasi Darurat) dua-tahunan yang didanai oleh Bill & Melinda Gates Foundation dan di desain untuk memperkuat respon kemanusiaan. Salah satu area fokus proyek ini adalah untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi dan meningkatkan kemampuan kita dalam mengukur dampak intervensi kita. Untuk membantu tercapainya, telah diputuskan untuk mendukung kesempatan-kesempatan pembelajaran dan kegiatan bersama yang akan mendorong pembelajaran institusional baik pada tingkat negara maupun institusi. Bila mungkin, telah direncanakan bahwa latihan serupa di desain

---

1 Diselesaikan oleh panitia pelaksana dan ketua tim konsultan eksternal.

untuk menghubungkan dan mendukung keberlanjutan kinerja jaringan kegiatan pembelajaran, dan akuntabilitas seperti HAP-I, ALNAP, Sphere dan People in Aid.

Berdasarkan pengalaman ECB dalam menghadapi evaluasi antar organisasi, keuntungan-keuntungan yang mungkin diraih adalah sebagai berikut:

- Memperkuat sistem koordinasi. Sistem koordinasi LSM yang kurang efektif, seperti misalnya, di Niger sebelum pelaksanaan evaluasi antar organisasi, telah menyebabkan kegiatan organisasi individu yang terpecah-pecah. Pada laporan akhir, diketahui bahwa, “Berbagai kesempatan yang gagal untuk dikenali adalah perbandingan berbagai keuntungan antar mitra, membangun posisi sebagai pemberi saran bersama, dan pelatihan bersama yang ditujukan untuk tindakan darurat”<sup>2</sup>.
- Memberi contoh dalam hal kerjasama pada tingkat atas dapat memperkuat kerjasama di lapangan sehingga dapat mengurangi pembuatan sistem dadakan (ad hoc), kontak non-formal.

## **2. Pemilihan waktu Evaluasi Bersama**

Bertepatan dengan peringatan satu tahun gempa bumi Yogyakarta.

## **3. Tujuan Evaluasi Bersama**

Konsultasi ini akan menghasilkan hal berikut ini:

- i. Suatu survei mengenai kualitas tanggap darurat, yang diukur melalui dampak, ketepatan waktu, cakupan, dan kesesuaian tanggap darurat yang berkaitan dari organisasi-organisasi yang terlibat;
- ii. Suatu survei mengenai tingkat seberapa jauh intervensi organisasi mengurangi dampak-dampak gempa bumi melalui kontribusi mereka terhadap percepatan pemulihan komunitas yang terkena bencana;
- iii. Suatu penilaian mengenai seberapa banyak organisasi-organisasi meningkatkan kesiap-siagaan terhadap potensi situasi darurat di masa depan;
- iv. Suatu evaluasi mengenai ke-efektifan dan pertalian antar pengampu kepentingan utama, termasuk pemerintah, donor, organisasi-organisasi PBB, LSM, dan orang-orang yang terkena dampak bencana, mengidentifikasi contoh-contoh baik dari pelaksanaan yang baik maupun kesempatan-kesempatan yang terlewatkan;
- v. Identifikasi contoh-contoh praktek yang baik dan kesenjangan kritis dilengkapi dengan rekomendasi untuk peningkatan kesiap-siagaan dan tanggap darurat di masa depan baik di tingkat kenegaraan maupun global (tingkat keorganisasian); dan
- vi. Rekomendasi mengenai pelaksanaan evaluasi antar organisasi di masa depan.

## **4. Masalah-masalah Khusus untuk Dipertimbangkan**

**DAMPAK:** Masih ada kekurangan standar industri dan definisi menyangkut dampak seperti yang telah diterapkan pada kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan tanggap darurat biasanya dilaksanakan

---

2 Evaluasi bersama Niger, p. 3

tanpa basis jaringan informasi atau adanya sistem monitoring. Karena evaluasi ini akan memeriksa bukti-bukti perubahan (positif dan negatif) yang bisa dihubungkan dengan intervensi bantuan, evaluasi ini juga akan memberikan saran-saran mengenai indikator untuk mengukur dampak dan menyediakan contoh-contoh pelaksanaan yang menjanjikan dalam monitoring dampak.

**JAMINAN KUALITAS:** Evaluasi ini akan memeriksa sejauh mana penerima bantuan diberikan dukungan dan didorong untuk terlibat di segala bagian di lingkungan proyek. Perhatian tertentu akan diberikan terhadap ke-efektifan sistem akuntabilitas partisipatoris yang dilaksanakan oleh tiap organisasi yang di desain untuk memastikan bahwa penerima bantuan menyadari posisi mereka dan memiliki akses penuh terhadap sistem umpan balik untuk melayangkan keluhan.

**KESESUAIAN:** Evaluasi ini akan memeriksa apakah intervensi dan sumber-sumber yang tersedia sesuai dengan konteks kebutuhan dan budaya, dengan penekanan tertentu pada pengembalian sumber penghidupan.

## 5. Metodologi

- i. **Pengumpulan data** – data akan dikumpulkan melalui kombinasi dari berbagai pendekatan berikut ini.
  - Tinjauan literatur yang relevan;
  - Pengamatan lapangan, dan
  - Wawancara dengan nara sumber utama, dan/atau diskusi kelompok dengan: a/ anggota masyarakat korban gempa bumi (diskusi kelompok terbatas (*focus group discussion*) yang akan dikelompokkan sesuai jenis kelamin (pria dan wanita) dan orang dewasa dan anak-anak); b/ staf organisasi yang sudah dipilih (di lapangan, di kantor-kantor nasional dan regional dan di kantor pusat) dan, bila mungkin, staf utama yang meninggalkan program tersebut; dan c/para pengampu kepentingan eksternal utama (pejabat pemerintah penyelenggara, PBB, LSM, perwakilan donor.
- ii. **Pertimbangan etis** – Tim Evaluasi akan mengambil segala langkah-langkah yang beralasan untuk memastikan bahwa perlindungan dan harga diri masyarakat korban bencana merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar dan gangguan terhadap operasi yang sedang berjalan akan diminimalisir;
- iii. **Kerahasiaan informasi** – Seluruh dokumen dan data yang dikumpulkan melalui wawancara akan diperlakukan secara rahasia dan digunakan hanya untuk memudahkan analisis. Orang yang diwawancarai tidak akan dikutip di laporan tanpa pernyataan izin dari mereka.
- iv. **Mengkomunikasikan Hasil** – Tim Evaluasi akan mempresentasikan temuan-temuan dan rekomendasi-rekomendasi awal didepan para pengampu kepentingan utama agar dapat menyediakan umpan balik kepada manajer operasi, dan untuk memberikan Tim Evaluasi suatu kesempatan untuk mengkonfirmasi temuan-temuan. Setelah publikasi hasil evaluasi, Panitia Pelaksana akan mempresentasikan temuan-temuan dan rekomendasi-rekomendasi utama didepan grup pengampu kepentingan yang berbeda, termasuk pejabat negara, perwakilan donor, LSM juga perwakilan dari masyarakat itu sendiri.
- v. **Penggunaan Hasil** – Hasil dari evaluasi bersama ini ditujukan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan hubungan antar organisasi-organisasi yang memberikan tanggap bencana Yogyakarta dan pada tingkat keorganisasian, tetapi juga untuk menuntun kerjasama serupa di masa depan. Hasil temuan evaluasi akan diserahkan pada publik untuk

mempromosikan peningkatan kualitas evaluasi melalui komunitas kemanusiaan yang lebih luas. Para pengampu kepentingan yang diberikan rekomendasi tertentu akan diharapkan untuk menguraikan secara singkat rencana-rencana tindakan yang sesuai dan organisasi utama yang terdaftar di bawah ini akan bertanggung-jawab untuk memonitor kelanjutan pada suatu negara dan tingkat keorganisasian yang sesuai.

## **6. Manajemen Evaluasi Bersama**

Evaluasi ini akan secara bersama-sama dikelola oleh suatu Panitia Pelaksana yang terdiri atas organisasi utama (in-country atau dalam suatu negara) yang ditunjuk oleh organisasi-organisasi yang terlibat, dengan kesempatan untuk mengundang pengampu kepentingan utama untuk terlibat sebagai penonton. Panitia Pelaksana akan menjalani posisi utama sebagai kontak untuk tim evaluasi.

Telah diantisipasi bahwa pada jarak yang strategis akan ada pertemuan-pertemuan untuk mengetahui perkembangan baru antar pemimpin tim evaluasi dan Panitia Pelaksana.

- i. Dukungan koordinasi dan administrasi** – Dengan mempertimbangkan kapasitas, telah disetujui bahwa CRS akan memikul beberapa tanggung jawab untuk memfasilitasi Panitia Pelaksana dalam evaluasi ini, menyediakan dukungan administratif (misalnya menerbitkan kontrak konsultasi bagi konsultan) dan mengkoordinasikan dukungan logistik yang disediakan oleh masing-masing organisasi untuk tim evaluasi.
- ii. Dukungan Teknis** – Kapasitas M&E dalam negeri disokong oleh dukungan dari Accountability & Impact Initiative Advisers (Penasehat Utama Akuntabilitas & Dampak) dari Emergency Capacity Building project (peningkatan kemampuan untuk menghadapi situasi darurat) dari IWG.
- iii. Pengaturan pembagian biaya** – Pembagian biaya evaluasi akan dibagi dengan adil antar organisasi-organisasi yang terlibat. Penelitian ini akan terfokus pada daerah-daerah dimana organisasi-organisasi yang terlibat melakukan intervensi.

## **7. Komposisi Tim**

Keseluruhan tanggung jawab untuk memimpin evaluasi (termasuk merencanakan dan mengedit masing-masing versi laporan) diserahkan pada pemimpin tim konsultan eksternal. Anggota tim lainnya meliputi para anggota Tim Kepanitiaan dan perwakilan dari setiap organisasi yang akan menjalankan evaluasi. Suatu permintaan dilayangkan kepada manajemen tim ECB2 mengenai dua anggota Tim Kepanitiaan yang akan terlibat dalam evaluasi bersama<sup>3</sup>. Anggota tim akan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi tugas-tugas yang diuraikan secara singkat dalam kerangka acuan ini dan sebaiknya ada keseimbangan yang sesuai antara keterampilan teknis, jenis kelamin, dan distribusi geografis.

Tim evaluasi bersama akan terdiri atas:

- Seorang konsultan internasional sebagai Pemimpin Tim

---

<sup>3</sup> Permintaan mengenai tim panitia dilayangkan oleh salah satu organisasi yang mengirimkan seorang anggota staf regional untuk 10 hari pertama dan anggota staf regional yang kedua untuk sisa jangka evaluasinya. Kerangka acuan yang asli mewajibkan seorang anggota staf dari tiap organisasi yang terlibat. Staf tidak tersedia. Fasilitator lokal, notulen, dan penterjemah dengan skil bahasa Indonesia disewa sebagai gantinya.



- Seorang anggota staf yang tidak terlibat dalam Tanggap Darurat Yogyakarta dari salah satu organisasi-organisasi yang terlibat evaluasi bersama.

## 8. Jadwal dan Poin Kunci (Maret sampai Juni 2007)

Konsultasi ini diperkirakan keseluruhannya memerlukan 20 hari<sup>4</sup> dengan penyelesaian akhir sebelum 30 Juni 2007.

Kalender kegiatan yang disarankan adalah sebagai berikut:

- Merancang Kerangka Acuan, Layanan Permintaan dan Anggaran March 2007
- Pemilihan konsultan dan anggota Tim Panitia Pelaksana April 2007
- Penelitian dokumen, Lapangan kerja Juni 2007
- Rancangan laporan diedarkan ke organisasi yang diwawancarai Juni 2007
- Laporan diselesaikan dan dikomunikasikan kepada para pengampu kepentingan Juli 2007

Jangka evaluasi yaitu 20 hari, tidak termasuk perjalanan ke/dari Yogyakarta (2 hari sekali jalan).

## 9. Penyampaian

Tim evaluasi akan menerbitkan suatu rancangan dan laporan akhir dalam format MS-Word dalam waktu yang ditetapkan oleh panitia ketatalaksanaan. Laporan akan terdiri atas Abstrak yang tidak lebih dari 5 halaman yang meliputi temuan-temuan utama dari evaluasi. Teks utama terdiri atas tidak lebih dari 30 halaman, yang meliputi metodologi, berbagai temuan dan rekomendasi, dengan lampiran.

Laporan ini akan diedarkan ke organisasi-organisasi yang terlibat untuk mendapatkan komentar mereka sebelum penyelesaian akhir dan publikasi. Laporan akan dibuat dalam bahasa Inggris, dan paling tidak abstraknya akan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia untuk memungkinkan Pemerintah Lokal dan nasional, para organisasi mitra dan masyarakat lokal untuk membaca dan mengerti temuan-temuan tersebut. Ketentuan penganggaran yang sesuai akan dibuat untuk penterjemahan.

Laporan akhir akan dipresentasikan di depan para pengampu kepentingan utama seperti yang telah disetujui oleh Panitia Pelaksana.

## 10. Organisasi-organisasi Pelaku Utama

Organisasi	Panitia Pelaksana	Penasehat ECB II
CARE International in Indonesia	Harining Mardjuki Harining_Mardjuki@careind.or.id	

<sup>4</sup> Belum termasuk hari-hari perjalanan ke/dari Yogyakarta.

<b>CRS</b>	Adhong Syahri Ramadhan sramadhan@id.seapro.crs.org	Dane Fredenburg dfredenburg@crsert.org  Guy Sharrock gsharroc@crs.org
<b>Save the Children</b>	Agus Budiarto pm_scukyogya@yahoo.com	Emma Roberts e.roberts@savethechildren.org.uk
<b>World Vision Indonesia</b>	Richardus Indra Yacobus Runtuwene	Richardus Indra Richardus_Indra@wvi.org  Yacobus Runtuwene yacobus_runtuwene@wvi.org

**LAMPIRAN DUA:**  
**JADWAL EVALUASI BERSAMA**

---

28 Mei	Tim Evaluasi Bersama bertemu dengan Yenni Suryani dari CRS di Jakarta untuk meninjau jadwal. Pertemuan dengan staf senior di: CRS dan World Visions untuk memahami tanggap darurat yang telah mereka lakukan terhadap situasi darurat di Yogyakarta dan tingkat kesiap-siagaan darurat mereka.
29 Mei	Pertemuan dengan UNDP dan Save the Children Inggris Raya (United Kingdom).
30 Mei	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tim evaluasi bertemu di Yogyakarta untuk menyetujui bagaimana mereka akan bekerja sama.</li> <li>• Tim evaluasi bertemu dengan Panitia Pelaksana untuk memahami pertanyaan-pertanyaan besar yang ingin mereka jawab dan meninjau metode dan lokasi dimana kerja lapangan akan dilaksanakan.</li> <li>• Mengumpulkan dokumen-dokumen penting termasuk yang dari pemerintah dan para donor.</li> </ul>
31 Mei	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan dengan beberapa pegawai pemerintah di Yogyakarta</li> <li>• Pertemuan individu dengan staf dari masing-masing organisasi yang terlibat dalam evaluasi bersama untuk mengerti tanggap darurat yang mereka lakukan, kesiap-siagaan, dan jenis sistem akuntabilitas yang mereka miliki dalam bekerja dengan penduduk setempat.</li> <li>• Pertemuan individu dengan staf M&amp;E untuk mendiskusikan sistem M&amp;E mereka.</li> </ul>
1 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja lapangan di Sawit, Gantiwarno, Klaten untuk menguji beberapa pertanyaan dan metode.</li> </ul>
2 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertemuan untuk evaluasi tim untuk meninjau proses sejauh ini dan mengembangkan metode-metode dan pertanyaan-pertanyaan, menyetujui pembagian tugas untuk diterapkan selama sisa evaluasi bersama, dan melanjutkan peninjauan dokumen.</li> </ul>
3 Juni	Hari libur
4 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian pagi mengenai temuan sampai saat ini</li> <li>• Kerja lapangan di Piring, Srihardono, Pundong, Bantul oleh satu tim</li> <li>• Kerja lapangan di Gaduh, Patalan, Bantul oleh tim lainnya.</li> </ul>
5 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian pagi mengenai proses dan temuan sampai saat ini.</li> <li>• Kerja lapangan di Canden, Jetis, Bantul oleh satu tim.</li> <li>• Kerja lapangan di Sengon, Cucukan, Klaten oleh tim lain.</li> </ul>
6 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian pagi mengenai proses dan temuan sampai saat ini.</li> <li>• Kerja lapangan di Katekan, Gantiwarno, Klaten oleh satu tim.</li> <li>• Kerja lapangan di Sawit, Gantiwarno, Klaten.</li> </ul>
7 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian pagi mengenai proses dan temuan.</li> <li>• Kerja lapangan di Brangkal, Wedi, Klaten oleh satu tim.</li> <li>• Kerja lapangan di Sukorejo, Wedi Klaten oleh tim lain.</li> </ul>

8 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja lapangan di Sukorejo oleh satu tim, dan Sumberharjo oleh tim lain.</li> <li>• Diskusi dengan pegawai kesehatan dan pendidikan kabupaten.</li> </ul>
9 Juni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi dengan pegawai kesehatan Kecamatan.</li> <li>• Analisa data oleh dua anggota tim</li> </ul>
10 Juni	Analisa data oleh dua anggota tim dan pengkajian dokumen
11 Juni	Lokakarya dengan fasilitator lapangan, notulen, dan penterjemah untuk mengkaji rangkuman dan menarik kesimpulan mengenai desa.
12 Juni	Penulisan dan persiapan untuk acara antar organisasi pada 13 Juni
13 Juni	Lokakarya staf antar organisasi di Yogyakarta untuk mengkaji temuan dan menarik kesimpulan dan rekomendasi.
14 Juni	Penulisan laporan oleh tim untuk menyatukan pandangan dari pertemuan staf antar organisasi.
15 Juni	Persiapan dan fasilitasi lokakarya antar organisasi di Jakarta dengan staf senior yang membuat keputusan terhadap intervensi darurat (2 jam) untuk berbagi temuan, kesimpulan, dan rekomendasi dan mendengarkan pandangan mereka mengenai apa lagi yang perlu disertakan dalam laporan.
16 Juni	Tim Evaluasi kembali ke Yogyakarta dan melanjutkan penulisan laporan.
17 Juni	Hari Libur
18 Juni	<p>Meneruskan penulisan rancangan laporan.</p> <p>Pertemuan dengan Panitia Pelaksana untuk mempersiapkan acara pertemuan para pengampu kepentingan pada tanggal 20 Juni</p>
19 Juni	Meneruskan penulisan dan persiapan untuk acara tanggal 20 Juni
20 Juni	Berbagi temuan Evaluasi bersama dengan grup pengampu kepentingan yang lebih luas dan meluncurkan GEG di Yogyakarta
21 Juni	Menyelesaikan rancangan laporan dan perjalanan dari Yogyakarta ke Jakarta
22 Juni	Pimpinan tim berangkat meninggalkan Indonesia dari Jakarta
30 Juni	Komentar akhir dari organisasi-organisasi mengenai laporan Evaluasi Bersama.
6 Juli	Pimpinan Tim menggabungkan komentar akhir mengenai rancangan laporan dan mengirimkan laporan akhir ke organisasi-organisasi. Guy Sharrock menyerahkan Evaluasi Bersama pada masyarakat misalnya ALNAP dan situs ECB

## **LAMPIRAN TIGA: REFERENSI**

---

- CARE International Indonesia (November 2006) – JERP EOP Workshop PowerPoint presentation
- CARE International Indonesia (December 2006) Market Base Relief (MBR) Program – PowerPoint presentation.
- CARE International Indonesia (January 2007). - Java Earthquake Response Program (JERP) End of Year Report June – December 2006
- CARE International Indonesia CARE (April 2007) Central Java Recovery Program GRIYO Project, Progress Report.
- CARE International Indonesia (April 2007) Sendang Desa Program – PowerPoint presentation.
- Choularton, Richard. (March 2007). Contingency planning and humanitarian action: A review of practice. London: ODI Humanitarian Practice Network.
- CRS (July 2006). CRS/INDONESIA YOGYAKARTA EMERGENCY RESPONSE & RECOVERY STRATEGY 1 June 2006 – 31 March 2008.
- Dwiyanto, Dr. Agus, et al. (2007). World Vision Indonesia Post-Earthquake Assistance Program (Yogyakarta Earthquake Emergency Response Phase II) Evaluation Report. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Harjanto, Wahyu. (October 2006). Monitoring and assessment of Yogyakarta Earthquake Response Programme in selected areas of ERST members in Yogyakarta and Central Java. CRS Yogyakarta: Caritas Implementing Partners.
- IASC (July 5, 2006). Indonesia Earthquake: 2006 Response Plan Revision. Jakarta: UN.
- OECD/DAC (1999), Guidance for Evaluating Humanitarian Assistance in Complex Emergencies. Paris: OECD.
- Ramadan, Adhong Sy (July 19, 2006). Distribution Monitoring and Gap Assessment: Yogyakarta Earthquake Emergency Response. Yogyakarta: Catholic Relief Services.
- Save the Children-UK (July 2006). Yogyakarta Six-Month Operational Plan. Jakarta
- Save the Children (November 2006). Yogyakarta Earthquake Emergency Response – Final Program Report.
- UNDP (May 25, 2007). The Cluster Approach in Yogyakarta and Central Java: One-Year Review (Draft)
- World Vision Indonesia (July 27, 2006). Initial Emergency Report on the Yogyakarta Earthquake Response.
- World Vision Indonesia (January 10, 2007). Final Report for First Phase (May 26 – November 25, 2006) Yogyakarta Earthquake Emergency Response (JEER).
- World Vision Indonesia (June 2007). Report of the Second Phase of the Yogyakarta Earthquake Emergency Response (draft).
- World Vision International for the Emergency Capacity Building Project (2007). Impact Measurement and Accountability in Emergencies: The Good Enough Guide. Oxford: Oxfam Publications.

**LAMPIRAN EMPAT:**  
**RANGKUMAN MENGENAI PENDUDUK YANG BERBICARA DENGAN KAMI DI TIAP DESA**

FGD	Penduduk	Desa-1	Desa-2	Desa -3	Desa -4	Desa -5	Desa -6	Desa -7	Desa -8	Desa -9
	Pria	10	8	8	13	14	11	10	10	10
	Wanita	9	10	9	10	14	20 <sup>5</sup>	10	7	4
	Anak-anak	Tidak ada	7	14	4	20	11	3	10	
<b>Wawancara Semi Terstruktur (semi structured interview)</b>	Pria (L)	2	2	1	2	2	1	1	1	1
	Pria	2	6	1	2		2	4	2	3
	Wanita	2		3	1	2	1	1	3	
	Pasangan	2	4	2						
	Laki-laki				2			4		
<b>Total</b>		27	37	38	34	52	46	33	33	18

Tim evaluasi bersama pergi ke sembilan desa di sembilan kecamatan yang berbeda, yaitu: Pundong, Patalan, Jetis, Cucukan, Gantiwarno, Prambanan, Wedi .Di semua lokasi tersebut kami berbicara dengan 318 orang.

26 FGD dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Total peserta di FGD adalah 256. Kebanyakan dari mereka adalah penerima bantuan dari program yang dilaksanakan oleh salah satu organisasi ini atau lebih. Kami berniat untuk menjaga agar FGD hanya terdiri atas 8 sampai 10 orang sehingga kami dapat mengerti perspektif dari setiap peserta FGD.

Pertanyaan yang sama digunakan terhadap wawancara setengah terstruktur (Semi Structured Interview) terhadap 49 orang, yang sebagian besar adalah non-penerima bantuan dari program yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi ini. Sebagai tambahan, kami menanyakan pertanyaan yang sama kepada 13 kepala desa, dimana kami menanyakan pada mereka bagaimana keadaan setelah gempa bumi untuk mengerti keadaan mendasar dan seberapa jauh desa tersebut telah pulih dari dampak gempa.

Orang-orang ramah dan senang berbicara dengan kita mengenai pekerjaan yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi ini.

5 Ini merupakan dua FGD yang berbeda dengan wanita.

**LAMPIRAN FIVE:  
KEY INFORMANTS**

<b>Nama</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>
Achmad Judi Wirjawan	Catholic Relief Services	Koordinator Logistik
Adhong Sy Ramadhan	Catholic Relief Services	Kepala kantor & Koordinator Program
Adjie Fachrurrazi	CARE	Pemimpin Program Teknik DRR & Kesehatan Lingkungan
Agus Budiarto	Save the Children UK	Manajer Program
Anwar Hadipriyanto	CARE	Pendanaan dan Petugas M&E
Ardhiani Dyah P.	Save the Children UK	Petugas Senior Program Nutrisi
Asif Sarwar	Save the Children UK	Wakil Direktur
Bambang Yulis Priambodo	World Vision JEER	Staf distribusi
Dian Asmarani	World Vision JEER	Petugas Perlindungan Anak
Dr. Cahyono	Community Health Centre, Gantiwarno, Klaten	Kepala Pusat kesehatan Masyarakat
EJ Heri wahyudi	UNCC - Yogyakarta	Petugas Kepenghubungan dan Koordinasi untuk Propinsi Jawa Tengah
Dr Suyatno	Education Department of Jetis Sub-district	Kepala departemen
Evi Esaly Kaban	Save the Children UK	Koordinator M&E
Gendut Sudarto (Dr)	Kabupaten Bantul	Sekertaris Daerah
Harining Mardjuki	CARE	Pemimpin Tim Program Pemulihan Jawa Tengah
Hastamik Purbatin Wahyuningsih	CARE	Manager Proyek Sendang Desa
Hendri Puryanto	CARE	Petugas Konstruksi
Jimmy Nadapdap	World Vision	Manager HEA
Jhon Purba	CARE	Spesialis Teknis Air dan Sanitasi/ petugas perubahan perilaku
Kristanto Sinandang	UNDP	Petugas Senior Program Unit Penanggulangan Krisis & Pemulihan
Lusi Margiyani	Save the Children UK	Coordinator Program Pendidikan
Maria Josephine Wijiastuti	Catholic Relief Services	Petugas Monitoring dan Evaluasi

Muhamed Taufikurohman	World Vision JEER	Petugas Hunian
Muhamed Zuhri	Catholic Relief Services	Petugas Hunian
Nur Zainab	Department of Health Bantul	Direktur Departemen Kesehatan
Paidi Suparno	Sawit Village	Pemimpin CBO (Kelompok bapak-bapak)
Petrus Hendra	World Vision JEER	Koordinator Daerah untuk Bantul
Qurotul Aini	CARE	Petugas Kesehatan
Retno Winahyu	UNDP	Pemimpin Tim Program Bantuan Pemulihan Dini
Richard Balmadier	Catholic Relief Services	Perwakilan Negara
Richardus Indra Gunawan	World Vision JEER	Petugas Program
Ruth Meigi Panggabean	World Vision	Petugas Program
Sasmoyo Hermawan	Save the Children UK	Petugas Senior Program Pendidikan
Sekti Mulatsih	UNCC	Asisten Informasi dan Perhubungan
Shewangezaw Lulie	Save the Children UK	Manajer Program Darurat
Sri Yatini	World Vision JEER	Fasilitator Infrastruktur
Subardi	Department of Education	Kepala Sekolah Dasar
Sugeng Santosa	BAPEDA District of Klaten	BAPEDA, staf Klaten
Tulus Budiyanto	Kepala desa	Sawit, Gantiwarno
Wilfridus Nahak	CARE	Manajer Proyek Griyo
Yacobus Runtuwene	World Vision JEER	Pimpinan Tim JEER
Yenni Suryani	Catholic Relief Services	Wakil Country Representatives



**LAMPIRAN ENAM:**  
**BERBAGAI KONDISI YANG MENDUKUNG KESUKSESAN TANGGAP DARURAT**

---

Setelah perayaan satu tahun gempa bumi Yogyakarta berlalu, banyak yang mengherankan dalam hal kecepatan pemulihan di daerah yang terkena gempa. Berikut adalah beberapa alasan yang kita dengar mengenai pemulihan.

- Masyarakat di Jawa Tengah saling percaya satu sama lain. Merupakan hal yang mudah bagi LSM untuk bekerja dengan mereka untuk membuat keputusan dan memastikan barang-barang dan layanan disediakan dengan cara yang dirasa adil.
- Pegawai negeri setempat keatas sampai ke tingkat Propinsi mendorong masyarakat setempat untuk bertindak sendiri dan tidak bergantung pada bantuan. Orang-orang bertindak sendiri dan menyediakan dukungan timbal balik dan tradisi lokal berupa '*gotong royong*' dihidupkan kembali.
- Pemerintah Indonesia bergerak dengan cepat untuk menyediakan berbagai sumber – beras dan sedikit bantuan uang tunai disediakan bagi mereka yang kehilangan tempat tinggalnya.
- Dalam waktu enam bulan, pemerintah Indonesia menyediakan uang tunai bagi para keluarga yang kehilangan tempat tinggalnya untuk memperbaiki rumah.
- Kota Yogyakarta menderita hanya sedikit kerusakan sehingga jalur transportasi dan komunikasi bekerja. Dengan adanya pabrik dan pusat perbelanjaan, merupakan hal yang mudah untuk mendapatkan persediaan Bantuan Non-Pangan, material bangunan, dll. Harga barang-barang melonjak naik hanya dalam beberapa minggu dan bahkan ketika pedagang tidak berusaha memanfaatkan keadaan dengan menaikkan harganya tanpa alasan.
- Ada banyak pelaku tanggap darurat termasuk pemerintah, LSM lokal, sektor swasta (34% barang-barang di beberapa tempat) dan individu. Truk bermuatan sukarelawan datang dari Solo dan kota-kota lain disekitarnya dan universitas untuk membantu.
- LSM Internasional, PBB, dan pemerintah Indonesia memiliki tim di lapangan dan persediaan darurat di Yogyakarta untuk memperkirakan dampak dari kemungkinan letusan Gunung berapi Merapi. Keduanya secepatnya diatur kembali untuk merespon dampak gempa bumi.
- Ada banyak LSM lokal yang telah bekerja pada tingkat bawah yang membantu pembagian Bantuan Non-Pangan ke masyarakat.
- Banyak organisasi-organisasi memiliki staf yang kompeten dengan ketrampilan mereka terhadap situasi darurat yang mereka gunakan kembali dari Aceh dan staf-staf lain yang disewa dari banyak universitas di Yogyakarta.
- Koordinasi antara pemerintah Indonesia, PBB, dan LSM-LSM cenderung efektif dengan sebagian besar dari mereka menyediakan informasi mengenai apa yang sedang mereka lakukan dan dimana mereka bekerja untuk memfasilitasi koordinasi dan untuk mengidentifikasi dan mengisi kesenjangan dan tidak bersaing tetapi bekerjasama.
- FGD (Focus Group Discussion atau Diskusi Kelompok Terbatas) menunjukkan bahwa perangkat Bantuan Non-Pangan yang didistribusikan tepat waktu dan efisien membantu untuk memenuhi

kebutuhan dasar untuk bertahan hidup bagi orang-orang yang terkena gempa dengan cepat. Dilaporkan ada sedikit kelebihan dan kekurangan persediaan barang.

- Daerah yang terkena gempa bisa diakses dengan mudah.

**LAMPIRAN TUJUH:****KRONOLOGI SINGKAT MENGENAI TANGGAP DARURAT TERHADAP GEMPA BUMI YOGYAKARTA**

---

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
Pertengahan April 2006	Pemerintah Indonesia menaikkan tingkat kewaspadaan gunung Merapi dari tingkat II ke III. Pemerintah Indonesia memperkirakan bahwa 30.000 orang sebaiknya dievakuasi dan 71.000 akan terkena dampaknya bila gunung berapi tersebut meletus.	Kantor CRS di Yogyakarta mengirimkan tim untuk menyediakan dukungan untuk mengungsikan mereka yang terkena dampak aktivitas gunung berapi.
14 Mei	Staf PBB dan BAKORNAS disembarkan di Yogyakarta untuk memonitor dan mendukung usaha kesiap-siagaan yang berhubungan dengan kemungkinan letusan gunung Merapi.	
27 Mei	Gempa bumi berkekuatan 5,9 skala richter menghantam Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah pada pukul 05:53 pagi. Sekitar 5.760 orang tewas, 37.339 terluka, dan 1 juta orang diperkirakan kehilangan tempat tinggalnya. Infrastruktur umum hancur termasuk telekomunikasi, sekolah, jalan dan jembatan, bandara, suplai listrik, gedung pemerintah, masjid dan gereja. Perkiraan nilai infrastruktur yang hancur adalah US\$ 3,1 milyar	CRS mulai memperoleh dan menyebarkan perangkat hunian, higien, dan peralatan keluarga kepada 5.000 orang di Kretek, Pudong dan Prambanan, juga menyediakan dana bagi LSM lokal untuk menjalankan klinik keliling mereka SC menghadiri pertemuan koordinasi di Bantul. WVI mulai memberikan persediaan medis ke beberapa rumah sakit, dan Bantuan Non-Pangan untuk keluarga. Program selanjutnya menyebar hari demi hari.
28 Mei	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk sementara memindahkan kantornya ke Yogyakarta untuk mengkoordinasikan usaha tanggap darurat. Tim tanggap darurat, tim medis, dan unit militer dari dalam negeri mulai bergerak ke propinsi-propinsi yang terkena bencana untuk bekerja sama dengan BAKORNAS dan otoritas provinsi dan kabupaten. PBB mulai memimpin pertemuan koordinasi grup kerja.	

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
29 Mei	<p>Pemerintah Indonesia mengumumkan 3 bulan situasi darurat dan mengalokasikan 1,7 trilyun rupiah (US\$ 190 juta) untuk pemulihan dan rehabilitasi kegiatan.</p> <p>Organisasi-organisasi PBB, pemerintah dan LSM menyelesaikan survei singkat di daerah terkena bencana. kebutuhan prioritas yang diidentifikasi meliputi hunian darurat, persediaan medis, air bersih, sanitasi, pertanian, dan makanan.</p> <p>Orang-orang di Aceh mengumpulkan donasi, pakaian, dan darah untuk dikirimkan ke Yogyakarta.</p>	CARE menyebarkan stafnya ke Yogyakarta
30 Mei	<p>Bandara di Yogyakarta dibuka kembali dan penerbangan komersial dilanjutkan.</p> <p>Tim UNDAC disebarkan untuk mendukung operasi di Bantul dan Yogyakarta.</p> <p>UNICEF dan mitra pemerintah melakukan survei perlindungan anak.</p>	CARE menunjukkan persetujuan kerja sama dengan LSM lokal Yayasan Dian Desa
31 Mei	<p>Ujian sekolah dasar yang dijadwalkan pada minggu pertama bulan Juni ditunda dalam waktu yang belum dapat ditentukan di kecamatan yang paling terpengaruh dampak bencana.</p> <p>Dilaporkan peningkatan kasus-kasus malaria, demam berdarah, ARI dan diare, dan tetanus.</p> <p>22 negara sekarang bergabung dalam operasi bantuan.</p>	<p>CRS bersama anggota CARITAS lainnya di Indonesia bertemu dan menyetujui suatu strategi tanggap darurat.</p> <p>SC memulai pembagian Bantuan Non-Pangan (perangkat higien)</p>
1 Juni	<p>Pemerintah Indonesia menjanjikan beras dan dana untuk perumahan dan barang-barang rumah tangga untuk orang-orang yang terkena bencana.</p> <p>Dilaporkan beberapa pencurian di rumah yang hancur dan terabaikan.</p> <p>Keprihatinan mengenai penyebaran penyakit terus berlanjut.</p>	<p>SC mulai mendirikan area bermain aman bagi anak-anak yang terkena bencana dan menyelesaikan suatu survei singkat mengenai perlindungan anak-anak.</p> <p>WV mendirikan kantor sementara di Yogyakarta dan menyebarkan tim penyedia bantuan singkat.</p>

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
2 Juni	Mentri Kesehatan menginstruksikan beberapa rumah sakit untuk menyediakan perawatan medis gratis untuk orang-orang yang terkena bencana. Rencana Tanggap Darurat (IASC) yang diterbitkan mengajukan permohonan bantuan segera sebesar US\$ 103 juta untuk program-program yang dijalankan oleh PBB.	WVI mulai menyediakan perangkat kebersihan untuk keluarga-keluarga untuk membersihkan reruntuhan dan mendirikan hunian sementara.
3 Juni	Pemerintah Indonesia mendirikan pusat krisis di bandara Yogyakarta. Seluruh organisasi-organisasi pemberi bantuan diperintahkan untuk mendaftar dan melaporkan seluruh kegiatan mereka ke pusat tersebut.	Distribusi SWS pertama dari CARE
5 Juni	Pemerintah Indonesia mengurangi periode tanggap darurat menjadi satu bulan dan setelahnya periode pemulihan dimulai. Ada 5.000 militer di lokasi untuk mengawasi situasi dan menghindari perampasan.	
6 Juni	Menteri Sosial pemerintah Indonesia melaporkan bertambahnya jumlah korban yang meninggal karena gempa bumi menjadi 6.234 orang, mereka yang luka-luka menjadi 50.000 dan jumlah yang dipindahkan secara internal menjadi 647.000. UNOCHA mendirikan kantor di Yogyakarta	
8 Juni	Gempa 4,3 skala richter terjadi di Klaten. Otoritas kesehatan propinsi mengirimkan klinik keliling untuk menangani peningkatan penderita tetanus dan menjalankan kampanye imunisasi cacar. Harga pasar material bangunan meningkat.	WV membuka kawasan ramah anak pertamanya di Prambanan dan Bantul untuk 420 anak-anak dan pusat-pusat ini secara bertahap didirikan di 9 lokasi di Bantul dan 11 lokasi di Klaten dan menangani 3.300 anak-anak.
12 Juni	BAKORNAS membuat rencana kompensasi gempa bumi.	
14 Juni	Gunung Merapi pada status siaga.	WVI, CARE, Plan, Oxfam, Islamic Relief, CARDI melakukan permohonan bersama untuk mendapatkan lebih banyak dana.
16 Juni	Orang-orang yang terkena bencana di beberapa daerah terpencil belum menerima bantuan.	CRS mengawali 10 hari survei di Klaten dan Bantul untuk mengembangkan rencana jangka pendek dan panjangnya.

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
23 Juni	34% orang-orang yang kehilangan rumah mereka sedang membangun kembali rumahnya dari material rumah sebelumnya. Jumlah kasus tetanus distabilkan meskipun diare dan sesak nafas akut masih merupakan masalah. Pencarian air bersih menjadi sulit.	SC mengawali Pelatihan bagi Pelatih mengenai penanganan bencana bagi mitra lokal.
30 Juni	60% orang-orang yang terkena bencana telah menerima bantuan dari pemerintah Indonesia dalam bentuk 10 kg beras dan Rp 90.000.	CARE mengadakan Tinjauan Tindakan dan Kapasitas.
2 Juli 2006	Presiden mengumumkan bahwa fase darurat telah selesai. BAKORNAS meninggalkan Yogyakarta dan pertemuan koordinasi di Jakarta dihentikan. Fase Rehabilitasi akan berjalan sampai Desember 2006 dan rekonstruksi sampai Desember 2008.	Mitra lokal SC mulai mengadakan pelatihan bagi guru-guru mengenai manajemen bencana.
3 Juli	Keputusan Presiden nomor 9 menyebutkan bahwa tim eksekutif dan pelaksana pemerintah Indonesia untuk rehabilitasi pasca gempa bumi dan pendistribusian ulang adalah selama 2 tahun.	
5 Juli	Revisi rencana Tanggap darurat (IASC) menerbitkan permohonan sebesar US\$80 juta mengetahui bahwa 2.7 juta orang terkena bencana (631.000 KK) karena rumah mereka hancur. 1,6 juta (345.000 KK) diantaranya tidak memiliki tempat tinggal. Perkiraan jumlah sekolah dasar yang memerlukan bantuan segera sehingga mereka bisa mulai bekerja pada 17 Juli adalah 1,232. Rencananya adalah untuk melengkapi usaha-usaha dari pemerintah Indonesia.	CARE membagikan kupon makanan kepada 10.500 orang-orang dan berencana membagikan kupon untuk 10.700 orang lagi pada bulan Agustus dan September. WV melatih para pemuda sukarelawan untuk bekerja dengan anak-anak di kawasan ramah anak di Klaten
6 Juli	Pemerintah Indonesia memperkirakan bahwa 39% keluarga yang terkena bencana (600.000 orang) telah mendapatkan bantuan hunian (tenda atau terpal) dari organisasi kemanusiaan nasional dan internasional, dan pemerintah Indonesia. Dengan menimbang keperluannya, pemerintah Indonesia memperpanjang fase darurat sampai akhir Agustus.	CARE – pimpinan tim permanen tiba di tempat

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
14 Juli	<p>Pemerintah Indonesia mengumumkan rencana untuk membantu 300.000 KK dengan memberikan mereka subsidi tunai untuk membangun rumah tahan gempa. LSM diminta untuk menyelesaikannya dengan menyediakan peralatan.</p> <p>Organisasi-organisasi kemanusiaan beroperasi di 58 dari 65 kecaatan yang terkena bencana.</p> <p>Laporan mengenai bunuh diri dan depresi terus berlanjut.</p>	
17 Juli	Tahun ajaran baru dimulai. Biaya sekolah membuat jumlah anak yang hadir berkurang, sehingga pemerintah mengurangi sebagian biayanya.	
27 Juli	OCHA melaporkan 69% populasi yang terkena bencana telah menerima hunian darurat.	
31 Juli		Program darurat CRS berakhir untuk dilanjutkan dengan fase pasca darurat sampai 30 Sept dan fase rehabilitasi sampai 31 Maret 2008
Agustus – minggu pertama	<p>Organisasi PBB dan yang lain melakukan survei sumber penghidupan.</p> <p>Masa panen pertanian dimulai.</p>	<p>WV melatih para pemuda sukarelawan untuk bekerja dengan anak-anak di kawasan ramah anak di Bantul.</p> <p>WV memulai program pembagian makanan bergizi bagi 3.000 anak-anak di 5 kecamatan di Bantul dan 5 kecamatan di klaten yang berlanjut sampai November</p>
Perkiraan Agustus	<p>Perkiraan 80% orang-orang yang terkena bencana telah memiliki hunian darurat. Meskipun demikian, 40% dari orang-orang ini hidup dengan keadaan dibawah standard minimum Sphere.</p> <p>Pemerintah propinsi sedang dalam proses penyelesaian paket bantuan pemulihan perumahan mereka untuk KK yang rumahnya hancur.</p>	CARE membagikan kupon makanan tahap 2
Akhir Agustus	Rencana tanggap darurat untuk gunung merapi dikesampingkan karena berkurangnya aktivitas Merapi sejak Mei	

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan Eksternal</b>	<b>Respon dari organisasi Evaluasi Bersama</b>
Sept	Pemerintah propinsi mendekati penyelesaian kebijakan perumahan untuk mengganti mereka yang rumahnya hancur karena gempa bumi.	SC mulai membangun tempat perlindungan sekolah sementara dan melanjutkan pekerjaan ini sampai Desember.
Oktober	Musim hujan dimulai Musim bercocok tanam bagi para petani di Jawa tengah dimulai	CARE membagikan kupon makanan tahap 3
19 Oktober	40% orang-orang yang kehilangan rumah mereka karena gempa bumi tetap tinggal di hunian yang kurang memadai untuk melindungi mereka dari hujan.	CRS memulai program hunian transisi mereka (struktur rumah inti)
November	Hujan deras mengakibatkan lahar dingin dan awan mengalir di Gunung Merapi yang mencapai desa-desa sekitar 3 km. Pusat koordinasi PBB di Yogyakarta tutup pada akhir November.	CARE menyelesaikan akhir evaluasi proyek (eksternal)
Desember		SC mengakhiri program ranggap bencana. Berencana melanjutkan program mereka pada Juni 2008 dan fokus pada masalah pembangunan jangka panjang untuk anak-anak. Area bermain aman dari SC diserahkan ke masyarakat. SC memulai evaluasi internal terhadap fase darurat.
Januari 07		CARE – memulai program pemulihan (termasuk MBR (Market Based Relief-Pasar Berbasis Bantuan – hunian) untuk diselesaikan pada Agustus 2007 SC memulai Tinjauan Oleh Anak-anak (Child Led Review) terhadap fase darurat.
Februari	Badai angin menghantam Yogyakarta	CRS membagikan 700 palu dan 350 sekop untuk membersihkan puing-puing.
Mei	Koordinasi tanggap darurat ke depan diserahkan ke Organisasi Pemulihan Awal UNDP (UNDP Early Recovery Agency) atau pemerintah Indonesia.	Program tanggap Darurat berakhir WVI. Kantor Yogyakarta ditutup pada bulan Juni. Anggota staf tetap tinggal di Departemen kesehatan untuk memonitor akhir fase.



**LAMPIRAN DELAPAN:**  
**RANGKUMAN MENGENAI TEMUAN DARI TIAP ORGANISASI**

---

**CARE – PROGRAM BANTUAN DAN PEMULIHAN 27 MEI 2006 TO 26 MEI 2007**

Tujuan Program	Penyelesaian Kegiatan	Hasil
Menyediakan bantuan dengan segera untuk masyarakat yang terkena gempa bumi dan membantu keluarga yang rentan untuk membangun kembali rumah mereka.	<p>Dibagikan pada sekitar 50.000 KK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 20.143 terpal</li> <li>• 93.246 selimut</li> <li>• 138.141 SWS</li> <li>• 55.605 jerigen</li> <li>• 299.310 sabun batang</li> </ul> <p>Pembagian makanan pada 10.700 penerima (3 kali) melalui 30 warung setempat (skim kupon).</p> <p>Satu kali pembagian produk-produk higien pada 5.914 kepala keluarga dan promosi kesehatan pada 18 desa.</p> <p>Melalui Pasar Berbasis Bantuan keluarga-keluarga rentan mendapatkan dukungan tambahan (8.8juta rupiah) untuk membangun rumah mereka yang hancur.</p>	<p>Membantu memenuhi kebutuhan dasar orang-orang yang terkena gempa bumi.</p> <p>Kebutuhan makanan dasar bagi masyarakat yang ditargetkan terpenuhi.</p> <p>Peningkatan kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat yang ditargetkan mengenai cara-cara untuk menghindari penyakit yang berasal dari sanitasi yang buruk dan praktek kebersihan.</p>
Mengumpulkan masyarakat untuk bergerak dan menguatkan kesadaran dan praktek-praktek dalam masyarakat mengenai penggunaan air minum yang aman dan bersih.	<p>Sukarelawan masyarakat dilatih untuk memimpin pelatihan dan menyebarkan informasi mengenai praktek manajemen air yang terbaik pada 1.050 kepala keluarga.</p>	<p>307 keluarga yang rentan memiliki kapasitas keuangan untuk membangun kembali rumah mereka yang hancur.</p> <p>Masyarakat mengambil tanggung jawab untuk memastikan bahwa KK menggunakan air minum yang aman.</p>

**Narasi**

Sebelum gempa bumi CARE tidak memiliki perwakilan di Yogyakarta, meskipun demikian, mereka dengan cepat mereka menggerakkan dan memulai survei singkat (rapid assessment) untuk menentukan luas kerusakan dan mengenali kebutuhan darurat dan bantuan. Pada hari ke lima, CARE telah mengembangkan suatu strategi bantuan. CARE fokus pada area teknis dimana mereka telah memiliki pengalaman sebelumnya, terutama melihat pada pekerjaan bantuan daruratnya yang diadakan baru-baru ini di Aceh. Secara geografis, CARE menyediakan bantuan darurat di empat kecamatan di Klaten dan Yogyakarta dengan membagikan Bantuan Non-Pangan (NFI), menyediakan distribusi makanan melalui skim Pasar Berbasis Bantuan (Market-Based Relief), dan

membantu masyarakat dengan intervensi kesehatan, air, dan sanitasi. Program darurat mereka di Yogyakarta adalah sejak Mei 2006 sampai Agustus 2007.

CARE bekerja sama dengan tiga LSM lokal, Dian Desa, Prakarsa dan KOMPIP untuk memberikan layanan bantuan. Kegiatan-kegiatan mereka juga dikoordinasikan dengan pegawai pemerintah setempat, pemimpin masyarakat, dan kelompok masyarakat.

### **Kesesuaian**

Distribusi langsung Bantuan Non-Pangan dirasa adil dan memenuhi kebutuhan darurat penerima. Keseluruhan metode Pasar Berbasis Bantuan untuk mendistribusikan makanan menerima komentar positif dari masyarakat dan kepala desa. Mereka merasa bahwa sistemnya tepat waktu, sesuai, dan bahan-bahan yang diterima memiliki kualitas yang bagus. Seorang kepala desa menuturkan bagaimana sistem tersebut mengurangi tekanan yang ia rasakan karena dibebaskan dari kesebaiknyaan untuk mengatur distribusi. Keadaan makanan baik dari kupon maupun yang dibagikan langsung dihargai masyarakat karena hal itu memungkinkan mereka untuk memusatkan sumber-sumber mereka yang terbatas pada kegiatan-kegiatan penting lainnya seperti perbaikan tempat tinggal.

Meskipun demikian, beberapa nara sumber mengatakan bahwa dengan tidak mentargetkan 100% dari masyarakat sistem tersebut tidak adil dan mengakibatkan tekanan didalam masyarakat. Para peserta di satu diskusi kelompok terbatas (FGD) mengatakan bahwa mereka akan lebih menyukai distribusi makanan langsung pada penerima bantuan meskipun kepala desa memilih kupon karena tinggal menyisakan tanggung jawab berupa mengumpulkan barang-barang dengan para kepala keluarga. Merupakan hal yang jelas bahwa orang melihat keuntungan dan kerugian pendekatan ini dan diskusi lebih lanjut akan membantu menjelaskan apakah akan menggunakan pendekatan Pasar Berbasis Bantuan di masa depan.

Dukungan CARE terhadap perumahan permanen sangat dihargai. Penggunaan kupon memungkinkan penerima bantuan untuk mengontrol persediaan dan kualitas material. Nara sumber mengatakan hal itu memungkinkan mereka untuk menyewa dan membayar pekerja setempat yang dilatih oleh CARE mengenai konstruksi tahan gempa dan mengontrol kualitas material untuk konstruksi. Mereka mengatakan bahwa masyarakat lokal sekarang telah memiliki pengetahuan untuk membangun rumah tahan gempa.

### **Dampak**

Melalui dukungan yang diberikan oleh CARE, LSM lainnya dan pemerintah Indonesia, kebutuhan dasar rumah tangga komunitas yang terkena bencana terpenuhi. Secara umum program Pasar Berbasis Bantuan memiliki dampak positif pada pedagang setempat dan diterima oleh sebagian besar masyarakat sebagai cara yang adil dan efisien untuk membagikan bantuan.

Orang-orang menyukai promosi kesehatan dan promosi mengenai pengaturan air minum yang lebih baik, dan membanggakan program ini karena meningkatkan kesehatan mereka.

Program bantuan tempat tinggal memberikan tambahan dukungan terhadap keluarga yang rentan untuk membangun kembali rumah mereka. Program ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bagaimana untuk membangun rumah-rumah tahan gempa bumi dan

membangun kemampuan sekitar lebih dari 150 pekerja bangunan setempat mengenai teknik membangun yang layak.

Dengan memiliki keterlibatan yang lebih besar, CARE disukai karena meningkatkan kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat.

### **Tingkat Kepulihan**

Ketika diminta untuk membandingkan keadaan mereka sekarang dengan keadaan setelah gempa bumi, masyarakat dan pemimpin kepulihan mereka sekitar 30 sampai 50% menyangkut hunian dan sumber penghidupan.

### **Akuntabilitas terhadap warga setempat**

Sistem kader yang diberlakukan oleh CARE oleh masyarakat dianggap sebagai sistem yang paling adil untuk memastikan keikut-sertaan baik pria maupun wanita di dalam program dan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai program. Beberapa nara sumber berkomentar mengenai bagaimana CARE mendorong masyarakat untuk bekerja sama dan ikut serta dalam kegiatan membantu diri mereka sendiri.

CARE mengkoordinasikan kegiatan mereka pada tingkat kabupaten melalui rapat koordinasi kabupaten dan dipuji oleh satu pemerintah kabupaten karena menjadi satu-satunya organisasi yang memiliki MOU dengan otoritas kabupaten.

Meskipun tidak ditujukan secara khusus oleh CARE, tapi di suatu masyarakat dimana CARE bekerja, masyarakat merasa bahwa LSM perlu untuk mengkoordinasikan kegiatan distribusi dengan lebih baik agar dapat memastikan distribusi yang adil dan pantas antara berbagai kabupaten.

Kenyataan bahwa penerima bantuan hunian memiliki kuasa atas pemilihan material untuk hunian telah mengurangi keluhan, meskipun demikian salah satu kelompok Diskusi Terbatas (FGD) memperhatikan bahwa orang-orang takut untuk melayangkan keluhan karena takut program hunian akan dihentikan. Mereka tidak menyebutkan dengan pasti, keluhan apa yang mereka punya. CARE memiliki sistem keluhan selama bulan-bulan pertama program mereka. Staf yang kami tanya tidak tahu mengenai sistem tersebut dan sepertinya program tersebut telah berhenti.

Masyarakat juga senang dengan tingkat monitoring di area yang disediakan oleh staf CARE dan juga keramahan staf.

### **Monitoring dan Evaluasi**

CARE melaksanakan lokakarya evaluasi program selama dua hari yang melibatkan 70 pengampu kepentingan, termasuk penerima bantuan, pemimpin masyarakat, pegawai negeri lokal, pedagang, sukarelawan dari masyarakat, dan LSM lainnya termasuk para mitra untuk mensurvei apa yang telah bekerja dengan baik dan apa yang tidak. Mereka menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan kegiatan mereka.

### **Kekhawatiran**

Sehubungan dengan keadilan dan agar tidak menciptakan konflik masyarakat ke dalam, kupon dibagikan ulang untuk setidaknya satu komunitas. Distribusi ulang menargetkan seluruh warga

masyarakat dengan sama rata. Tetapi beberapa warga yang mampu merasa dipermalukan karena mengetahui bahwa mereka menerima kupon yang sebaiknya ditujukan bagi orang miskin.

Selagi ada beberapa komentar positif mengenai kegiatan promosi kesehatan yang membantu meningkatkan perilaku higienis, ada keprihatinan mengenai ke-efektifan pembagian klor untuk pemurnian air (Safe Water System / Sistem Pengamanan Air). Sepertinya di banyak kasus, orang-orang tidak merasakan perlunya penggunaan Sistem Pengamanan Air; mereka tidak menyukai bau atau rasanya, dan lebih suka menggunakannya untuk mencuci baju.

Program kesehatan dan higien dihargai meskipun baik pria maupun wanita mengatakan bahwa proses proposal untuk mendapatkan dana terlalu rumit dan perlu disederhanakan.

Seperti yang disinyalir oleh beberapa orang, bantuan hunian datang terlambat saat para kepala keluarga telah mulai membangun kembali rumah mereka.

CARE tampaknya menggunakan dua metode yang berbeda untuk memilih penerima bantuan untuk program dukungan hunian. Pada fase pertama, masyarakat diikutkan dalam proses seleksi, namun pada fase dua penerima bantuan dipilih oleh staf CARE sbersama dengan staf LSM lokal, KOMPIP. Staf CARE mengatakan bahwa daftar penerima bantuan yang terpilih telah dikonfirmasi saat forum umum desa. Masyarakat terlihat tidak yakin juga bertanya-tanya mengapa hal ini dapat terjadi dan lebih menyukai proses pemilihan penerima bantuan pada fase pertama.

Selagi menghargai dukungan LSM dalam memenuhi kebutuhan dasar, sebagian besar nara sumber juga ingin melihat dukungan lebih banyak untuk memulihkan sumber penghidupan.

### **Kesiap-siagaan**

Tidak ada kesiap-siagaan darurat atau rencana terhadap segala kemungkinan di Indonesia. Untuk detil lebih lanjut lihat Lampiran 7.

### **Rekomendasi untuk CARE dari para pengampu kepentingan (Hal-hal yang lain kali dapat mereka lakukan dengan lebih baik)**

- Memerlukan adanya koordinasi yang lebih baik antar LSM untuk memastikan adanya distribusi persediaan bantuan yang sejajar dan adil antar desa/kecamatan.
- Seluruh anggota masyarakat, termasuk yang mampu, perlu diikutkan dalam kegiatan distribusi.
- Meninjau prosedur pemilihan penerima bantuan dengan perwakilan masyarakat untuk mengkonfirmasi dan memastikan bahwa prosedurnya dapat diterima oleh masyarakat setempat sebelum mereka mengajukan permohonan.
- Membuat pengumpulan/persiapan proposal yang lebih sederhana dari masyarakat untuk proyek penanganan air/sanitasi.
- Mengarahkan seluruh atau sebagian dana untuk pedagang untuk membeli bahan-bahan Pasar Berbasis Bantuan.

## CATHOLIC RELIEF SERVICES PROGRAM BANTUAN DAN PEMULIHAN 27 MEI 2006 SAMPAI 26 MEI 2007

Tujuan Program	Pengeluaran	Hasil
Keluarga target dapat menenuhi kebutuhan dasar mereka.	<ul style="list-style-type: none"> <li>7.500 KK menerima dan menggunakan perangkat Bantuan Non-Pangan</li> <li>- Perangkat pakaian (10.000 KK)</li> <li>- Perangkat hunian (7500 KK)</li> <li>- Perangkat peralatan dapur (6250 KK)</li> <li>- Perangkat rumah tangga (7.500 KK)</li> <li>- Perangkat higien (5.000 KK)</li> <li>- Perangkat peralatan kelompok (250)</li> </ul>	7.500 KK hidup dibawah standar Sphere dalam sebulan setelah bencana
Keluarga target meningkatkan kondisi kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>300 KK memiliki hunian transisi dengan rangka dan atap yang sudah dibangun.</li> <li>Satu orang/KK dilatih mengenai perumahan standar BES (Basic Extendable Shelter Structure / Struktur Hunian dasar yang bisa Dikembangkan)</li> <li>1 komite per 10 KK dibentuk untuk menyelesaikan beberapa rumah tumbuh</li> <li>215 KK yang memerlukan bantuan, disediakan jamban bagi KK</li> </ul>	300 KK yang ditargetkan menyelesaikan rumah dan tinggal di dalamnya dalam komunitas mereka
Anak-anak yang ditargetkan hidup dengan selaras.	<ul style="list-style-type: none"> <li>2 kelompok yang terdiri atas 30 anak dibentuk di setiap desa yang sedang menjalankan program perumahan transisi</li> <li>75% anak-anak menghadiri sesi latihan sepak bola, bola voli, dan pembangunan perdamaian dua bulanan.</li> </ul>	50% anak-anak menunjukkan peningkatan keikut-sertaan dalam kelompok aktivitas anak-anak.
Keluarga target melanjutkan penghidupan mereka.	300 KK disediakan modal dan peralatan untuk memulai kembali bisnis mereka.	80% KK yang ditargetkan telah memiliki sumber pendapatan yang stabil <sup>6</sup> .

### Narasi<sup>6</sup>

CRS telah bekerja di daerah Yogyakarta sejak 1997. Pada saat gempa bumi, mereka memiliki satu anggota staf bekerja pada pembangunan perdamaian dan satu tim mengerjakan tanggap darurat terhadap gunung berapi Merapi. Dengan satu tim yang siap di lapangan, memungkinkan mereka untuk mengenali kebutuhan dan memulai pembagian Bantuan Non-Pangan secepatnya. CRS bekerja di lokasi yang benar-benar terkena dampak gempa bumi dan dimana sedikit organisasi menjangkau tempat tersebut. Kecamatan dan kabupaten dimana mereka bekerja adalah: kecamatan Patuk dan

6 Penyediaan peralatan dan dana untuk keluarga-keluarga untuk program penghidupan sedang menunggu persetujuan dana seperti pada 14 Juni 2007.

Kretek di bantul, Prambanan di Klaten, dan Prambanan di Gunung Kidul. Program bantuan mereka berjalan sejak 27 Mei sampai 1 Agustus 2006. Program tersebut diikuti oleh program pemulihan yang akan berjalan sampai Maret 2008.

CRS bekerja sama dengan tiga LSM lokal– LBKUB, Lintas dan YSBD. Mereka juga bekerja dengan gereja lokal, anggota CARITAS, organisasi-organisasi PBB dan pemerintah setempat dan kelompok masyarakat.

## Kesesuaian

Bantuan-bantuan Non-Pangan yang didistribusikan secara langsung dirasa sesuai dengan prioritas kebutuhan orang-orang korban bencana. Distribusi dan kualitas barang-barangnya dirasa bagus, karena prosedur distribusinya sederhana, cepat, dan efisien. Proses pendistribusian dekat dengan dimana orang-orang yang terkena bencana tinggal dan mereka telah menunjukkan metode distribusi yang disukai. Distribusi bantuan dirasa adil (seluruh responden). Perangkat kebersihan cukup berguna meskipun di beberapa tempat masyarakat tidak memiliki prosedur untuk mengontrol penggunaan peralatan dengan tepat yang menyebabkan beberapa peralatan tidak dikembalikan atau rusak. Di beberapa lokasi jumlah barang dikatakan tidak cukup. Kebanyakan tanggapan dari masyarakat tidak berupa keluhan dan menerima apa yang telah disediakan (p11 Harjanto-Assessment).

Program perumahan disukai oleh staf UNCC yang merasa bahwa program tersebut merupakan contoh rumah inti yang bagus karena cocok sekali dengan yang didefinisikan dalam kebijakan dimana LSM diminta untuk melengkapi subsidi rumah dari pemerintah Indonesia. Survei hunian dianggap penting untuk memastikan bahwa yang telah dipilih untuk menerima bantuan adalah keluarga yang tepat, dengan mementingkan mereka yang paling membutuhkan dan mendorong 'gotong royong'. Masyarakat setempat bekerja sama untuk membantu satu sama lain untuk menyelesaikan rumah mereka. Prosedur untuk mendapatkan kerangka perumahan dianggap mudah dan cepat. Model hunian transisi yang disediakan oleh CRS dinilai sebagai salah satu yang terbaik oleh masyarakat lokal. Mereka memperhatikan bahwa rumah tersebut tahan gempa, cepat berdiri, mudah dibangun, dan material dan desainnya memiliki kualitas yang bagus. *'Atapnya bertindak sebagai sistem alarm karena anda dapat mendengar hujan dan merasakan gempa'* (nara sumber wanita).

Air dan dukungan sanitasi dan jamban disediakan bagi beberapa rumah tangga. Sebagai tambahan, pelatihan pengaturan keuangan juga disediakan bagi mereka yang akan terlibat di program penghidupan dan beberapa pelatihan Pengurangan Resiko Bencana (DRR) yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, hanya ada sedikit tanggapan dari masyarakat mengenai kegiatan-kegiatan ini, dengan pengecualian sekelompok pria yang mengatakan bahwa CRS telah membantu menghentikan polusi sungai di desa mereka, sehingga menyulitkan survei kesesuaian.

Anak-anak mengatakan bahwa kegiatan untuk mereka dikelola dan menyenangkan.

Nara sumber mengatakan bahwa monitoring CRS bekerja dengan baik dan komunikatif dan menjamin bahwa mereka akan selalu diberi tahu. Staf dikenal sopan dan bersahabat (nara sumber wanita/anak-anak).

PBB dan pegawai pemerintah di tingkat kabupaten dan daerah mengatakan bahwa CRS bekerjasama dengan mereka dan menyediakan informasi terbaru yang membantu memastikan bahwa bantuan

dikoordinasikan dengan baik dan menghindari duplikasi. Koordinasi oleh CRS di tingkat lokal juga dihargai dan dianggap sukses oleh para ketua dan pria. CRS terlibat dalam grup kerja hunian, air dan sanitasi, dan penghidupan dan Nara sumber PBB mengatakan bahwa keterlibatan dilakukan secara aktif dan informasi disebarluaskan dengan terbuka oleh wakil-wakil CRS. PBB melihat CRS telah berusaha menjangkau daerah terpencil. Pegawai negeri pemerintah Indonesia dan pemimpin desa mengatakan bahwa CRS telah berkoordinasi dengan baik dengan mereka.

## **Dampak**

Bantuan yang disediakan oleh CRS membantu orang-orang dan masyarakat untuk pulih. Dukungan Bantuan Non-Pangan membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar untuk bertahan hidup bagi banyak keluarga telah terpenuhi.

Bagi mereka yang telah menerima rumah inti mereka bercerita tentang perasaan yang lebih aman dan tidak terlalu takut terhadap gempa bumi dan merasa lebih nyaman di dalam rumah-rumah baru mereka daripada sebelumnya. *'sekarang orang-orang tidak lari keluar rumah ketika terjadi gempa bumi'.* Beberapa keluarga sekarang memiliki rumah dengan kualitas yang lebih baik daripada sebelum gempa bumi. Orang-orang bercerita tentang bagaimana mereka menjadi lebih sehat sejak pindah ke rumah baru mereka. *'sekarang para keluarga memiliki rumah untuk ditinggali dimana sebelumnya mereka tinggal di tenda dan banyak orang sakit.'*

Para pria berkata bahwa pendekatan program yang digunakan oleh CRS mendorong kerja sama di desa mereka dan bahwa dukungan satu sama lain antar keluarga telah berlanjut. Mereka berkata bahwa setelah rumah mereka dibangun, mereka bisa mulai berkonsentrasi pada mencari penghidupan.

Dalam hal kegiatan sepak bola, bola voli, dan pembangunan perdamaian disediakan bagi anak-anak, anak laki-laki menceritakan bahwa klinik sepak bola sebagai tempat yang menyenangkan dan memberikan mereka lebih banyak percaya diri. *'Sejak bergabung dengan program ini, kami merasa lebih 'funky' dan keren'.* Permainan ini dan kegiatan pembangunan perdamaian dengan anak-anak laki-laki dan perempuan membantu mengurangi trauma anak-anak. Anak laki-laki membicarakan tentang mencetak skor yang lebih tinggi dalam kegiatan olah raga di sekolah sejak bergabung dengan permainan-permainan tersebut.

Kepala desa dan pria berkata bahwa kegiatan yang penanganan air dan sanitasi oleh CRS telah menyebabkan sungai menjadi tetap bersih.

## **Kepulihan**

Di desa-desa dimana CRS bekerja, anak-anak berkata bahwa mereka merasa lebih baik dan trauma mereka berkurang. Di satu desa, pria, wanita, dan para ketua berkata bahwa setidaknya 50% keluarga pulih dalam hal perumahan. Di desa lainnya, sebagian besar keluarga sekarang memiliki rumah, tetapi sebagian besar tidak memiliki apapun di dalamnya. Di satu desa, beberapa berkata bahwa penghidupan mereka kembali normal dan beberapa mengatakan tidak. Di desa kedua, orang-orang berkata bahwa tidak memiliki pekerjaan merupakan masalah besar. Di kedua tempat, orang-orang menginginkan dukungan untuk mengembalikan penghidupan.

### **Akuntabilitas terhadap warga setempat**

CRS bekerja melalui kepemimpinan setempat dan struktur kelompok laki-laki. CRS mengatakan bahwa mereka bertemu dengan semuanya di tingkat desa dan mendorong orang-orang untuk memilih mereka yang akan terlibat di kelompok yang akan bekerja dengan CRS. Para pria dipilih oleh masing-masing keluarga yang terlibat. Anggota kelompok dan kepala desa kemudian memutuskan keluarga-keluarga yang akan diprioritaskan baik untuk program Bantuan Non-Pangan maupun rumah inti. Proses yang dilakukan adalah dari bawah ke atas dan keputusan dibuat di tingkat lokal meskipun para wanita mengatakan bahwa mereka akan suka jika lebih dilibatkan dalam keputusan.

Dengan Bantuan Non-Pangan dari CRS, mitra LSM lokal memeriksa apa yang telah diterima oleh masyarakat setempat dan apa yang masih mereka perlukan. Karena masih banyak organisasi-organisasi berbeda yang masih mendistribusikan material, maka diperlukan survei lebih lanjut. Mitra CRS kemudian terlibat dalam pertemuan dalam kelompok juga dalam hal distribusi. Distribusi dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan para mitra yang menyertai prosesnya untuk memastikan prosesnya tetap adil dan transparan.

Untuk perumahan, para ketua dan keluarga yang terkena bencana mempersiapkan dan mengumpulkan sebuah proposal pada CRS untuk bantuan inti-rumah. CRS mengunjungi dan meninjau proposal tersebut dengan penduduk desa. Sistem bekerja dengan baik karena keputusan mengenai penerima bantuan yang diprioritaskan diputuskan oleh masyarakat setempat. CRS menyediakan atap dan kerangka rumah dan orang-orang diharapkan untuk menggunakan subsidi dari pemerintah untuk menyelesaikan rumah tersebut. Dukungan sebanyak ini mendorong keluarga untuk membantu diri mereka sendiri dalam menyelesaikan rumahnya.

Informasi disediakan untuk para ketua dan mekanisme keluhan didirikan sehingga setiap orang dapat mengirimkan SMS pada petugas M&E atau petugas hunian. Nomor telpon genggam mereka disediakan bagi para penduduk desa. Seluruh keluhan didiskusikan pada pertemuan staf program dan tindakan yang diperlukan dilaksanakan. Dua puluh keluhan diterima dan ditanggapi segera.

CRS menyatakan bahwa mereka menggunakan standar Sphere untuk program hunian sementara dan higien. Selama kunjungan desa, keluarga telah hidup di rumah-rumah tersebut dan menerima Bantuan Non-Pangan dengan kualitas yang bagus.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Data masuk, keluar, dan hasil jelas dan disimpan dengan baik. Indikator untuk program darurat dan penyembuhan jelas dan realistis. Rencana untuk mengumpulkan informasi pada tingkat hasil mudah dilaksanakan, misalnya pengamatan dan diskusi acak dengan penerima. Petugas M&E mengatakan mereka menggunakan Pedoman yang Cukup Baik untuk mengembangkan rencana M&E mereka dan sistemnya sederhana. CRS menyelesaikan monitoring dan survei Program Tanggap Gempa bumi Yogyakarta pada September 2006. Tinjauannya menggunakan metode contoh acak untuk mengukur program Bantuan Non-Pangan yang dijalankan oleh organisasi pelaksana CARITAS (CIMO meliputi CRS, Cordaid, Caritas Switzerland dan Caritas Germany) di 200 desa. Survei ini ditulis dengan cepat dan laporan dibagikan pada pertemuan grup kerja. Diharapkan kualitas datanya membantu yang lain untuk mengerti kegunaan Bantuan-bantuan Non-Pangan yang disediakan oleh berbagai pelaku tanggap darurat dan untuk membuat keputusan mengenai kesenjangan di tingkat desa. Sebagai tambahan, CRS merencanakan evaluasi bersama dengan



LSM lain. Mereka terus menjalankan rencana ini dan telah melakukan tugas yang luar biasa dalam mengkoordinasikan proses evaluasi bersama antara empat organisasi.

### **Kekhawatiran**

- Wanita tidak merasa disertakan dalam pembuatan keputusan program.
- Penduduk desa dimintai keterangan mengenai program penghidupan. Mereka telah mengikuti surveinya, tetapi belum mendapatkan informasi mengenai kapan kegiatan tersebut akan dilaksanakan.
- Staf merasa tanggap darurat yang dilaksanakan terbatas dalam hal skala dan cakupan karena tertunda untuk mencari ijin melakukan kegiatan bantuan.

### **Kesiap-siagaan**

CRS tidak memiliki rencana kesiap-siagaan untuk Indonesia. Mereka telah memiliki banyak anggota staf yang berpengalaman bekerja di Aceh dimana mereka bisa dan dengan cepat dipekerjakan di Yogyakarta. Untuk informasi lebih lanjut mengenai kesiap-siagaan darurat lihat Lampiran 7.

### **Rekomendasi untuk CRS dari para pengampu kepentingan (atau apa yang dapat mereka lakukan dengan lebih baik di masa depan)**

- Pegawai pemerintah Indonesia – dalam menjalankan program bantuan hendaknya bergerak dengan lebih cepat, juga lebih cepat dalam melakukan survei dalam program.
- Menjalankan dukungan kegiatan penghidupan dengan lebih cepat.
- Memberitahukan desa-desa yang berkaitan mengenai status program penghidupan karena mereka telah menyediakan informasi untuk CRS tetapi belum mendengar kembali apa yang terjadi selanjutnya.
- Memeriksa dan temukan cara-cara yang lebih baik untuk melibatkan wanita secara langsung.
- Menyelesaikan pembangunan rumah
- Melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk menemukan cara-cara untuk melanjutkan program sepak bola/bola voli
- Mengembangkan rencana kesiap-siagaan darurat untuk Indonesia yang meliputi ketentuan mengenai tim tanggap darurat.

## SAVE THE CHILDREN – PROGRAM BANTUAN DAN PEMULIHAN 27 MEI 2006 SAMPAI 26 MEI 2007

Tujuan Program	Kegiatan yang sudah selesai	Hasil
Untuk memastikan bahwa 50.000 orang (termasuk 30.000 anak-anak) dari daerah yang terkena gempa bumi memiliki akses terhadap hunian yang memadai dan terlindungi dari bahaya; dan bahwa proses pemulihan mereka dibantu dengan berbagai kesempatan untuk pulih, bermain, dan berkembang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 9.954 KK menerima dan menggunakan perangkat Bantuan Non-Pangan (hampir 43.000 orang) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perangkat hunian (9.954 KK)</li> <li>- Perangkat higienis (2.974 KK)</li> <li>- Perangkat rumah tangga (6.523 KK)</li> <li>- Perangkat kebersihan (121 KK)</li> </ul> </li> <li>• 2.900 anak-anak di 50 area bermain aman disediakan lingkungan untuk pulih dari gempa bumi</li> <li>• 14.000 anak-anak di 99 sekolah disediakan fasilitas pendidikan darurat – sekolah transisi termasuk tenda, bangku, barang-barang sekolah</li> <li>• 760 pengajar setempat dilatih mengenai dukungan psiko-sosial, kesiap-siagaan dan perencanaan darurat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga memiliki akses terhadap suatu lingkungan yang aman dan berharga yang melindungi mereka dari berbagai elemen</li> <li>• Anak-anak memiliki akses terhadap lingkungan yang aman dan terjamin dimana mereka bermain, bersosialisasi dengan anak-anak lain, dan menerima bantuan untuk pulih dari trauma akibat gempa bumi.</li> <li>• Menciptakan suatu lingkungan yang normal dan membantu anak-anak dan para guru untuk pulih dari trauma karena gempa bumi.</li> </ul>

### Narasi

SC tidak memiliki program di Yogyakarta pada saat gempa bumi 2006. Tetapi mereka memiliki tim di Yogyakarta dari kantor pusat di Jakarta untuk mensurvei situasi gunung berapi Merapi dan telah memutuskan untuk menyediakan perangkat dasar higienis bagi para pengungsi. Pada hari yang sama saat gempa terjadi, sepuluh truk bermuatan perangkat higienis dalam perjalanan dari Jakarta ke Yogyakarta. Bantuan ini diarahkan ulang untuk orang-orang yang terkena gempa bumi. Program tanggap darurat mereka dimulai pada 27 Mei 2006 dan diselesaikan pada 30 November 2006. Program tersebut diikuti oleh program pemulihan yang akan berlanjut hingga akhir Juni 2008.

Save the Children memusatkan tanggap darurat mereka ke Kabupaten Bantul dan Sleman di Propinsi Yogyakarta, dan kabupaten Klaten di Propinsi Jawa Tengah. SC bekerjasama dengan mitra lokal, Lestari, KPI dan KSPI untuk program perlindungan anak di Klaten; Indriyanati dan Humana untuk Program Perlindungan Anak di Bantul; dan Persepsi dan LSPPA untuk program Pendidikan.

### Kesesuaian

Bantuan Non-Pangan yang dibagikan dianggap sesuai dan pembagian terlaksana tepat waktu. Secara umum, kualitas material yang dibagikan dianggap bagus, tetapi ada rekomendasi ditujukan terhadap beberapa alat pada perangkat hunian dengan kualitas rendah. Pembagian juga dirasa dilaksanakan dengan cara yang adil, karena tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Hal ini mungkin karena distribusi menargetkan seluruh rumah tangga dalam satu lokasi.

Area Bermain Aman dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan sangat disukai dan oleh masyarakat dan dianggap sukses dalam mengurangi trauma anak-anak. Ketentuan rumah sementara, juga material sekolah merupakan hal yang penting dalam penyediaan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk kembali ke sekolah. Di dua kecamatan, kepala departemen pendidikan memuji pelatihan SC untuk para guru juga penguatan mereka terhadap dewan pengurus sekolah dan organisasi siswa. Mereka mengatakan bahwa dengan dukungan SC, para guru disosialisasikan terhadap kurikulum baru pemerintah Indonesia *'para guru dilatih mengenai peran dan tanggungjawab staf dan tentang perencanaan dan hal ini telah membantu mereka dalam melaksanakan pekerjaan mereka dengan lebih efektif'*.

## **Dampak**

Karena waktu yang telah lewat sejak pembagian Bantuan Non-Pangan, masyarakat memiliki kesulitan untuk mengingat dengan tepat organisasi mana dan barang apa yang telah diberikan. Secara umum orang-orang yang diwawancarai sangat berterimakasih karena kesesuaiannya dan kualitas barang-barang yang dibagikan dan mengenai bagaimana bantuan tersebut memenuhi kebutuhan mendesak mereka dan memungkinkan orang-orang untuk memulai proses pemulihan. Dari evaluasi Save the Children's sendiri, 99% Bantuan Non-Pangan mencapai penerima bantuan yang dituju.

Area bermain aman terutama dikenal karena memiliki dampak yang berarti dalam mengurangi trauma pada anak-anak dan mendorong mereka untuk kembali ke sekolah. Kebanyakan masyarakat berkomentar mengenai bagaimana aktivitas dari Save the Children tidak hanya mengurangi trauma, tetapi juga meningkatkan percaya diri anak-anak, membuat mereka lebih kreatif, membantu anak-anak untuk kembali ke sekolah, dan meningkatkan laporan sekolah mereka.

Kegiatan pendidikan Save the Children sangat sedikit disebutkan selama wawancara dengan anggota masyarakat, kemungkinan dikarenakan atas waktu yang telah lewat sejak pelaksanaan program. Tidak ada keraguan bahwa kegiatan ini juga menambah tanggapan positif mengenai pemulihan cepat anak-anak dari dampak gempa bumi dan kembalinya anak-anak ke sistem sekolah formal. Kepala Departemen Pendidikan di kecamatan Jetis dan seorang kepala sekolah, keduanya memberikan tanggapan yang sangat positif mengenai dampak kegiatan-kegiatan pendidikan dari Save the Children, terutama karena telah mengalahkan trauma pada anak-anak, membangun kapasitas para guru, dan memperkuat dewan sekolah dan organisasi siswa.

Orang-orang dewasa juga sangat menghargai kenyataan bahwa dengan memiliki area bermain aman dan membuat anak-anak kembali ke sekolah memungkinkan mereka untuk terfokus dalam memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti hunian dan pemulihan penghidupan mereka.

## **Tingkat Kepulihan**

Ketika diminta untuk membandingkan keadaan mereka sekarang dengan kehidupan sebelum gempa bumi, keseluruhan tingkat kepulihan masyarakat di daerah tersebut adalah 40 sampai 60%. Meskipun demikian, mengenai pemilihan sistem pendidikan dasar, nara sumber memperkirakan mencapai 90 sampai 100%. Pemulihan anak-anak dari trauma dan dampak-dampak gempa juga diperkirakan di daerah tersebut mencapai 90 sampai 100%

Di satu FGD para peserta mengatakan bahwa gempa bumi merupakan berkah karena sekarang mereka lebih baik dari pada sebelum gempa.

### **Akuntabilitas terhadap warga setempat**

Save the Children bekerja dengan baik dengan masyarakat setempat dan departemen pendidikan setempat dan kabupaten. Pembagian daftar Bantuan Non-Pangan dikumpulkan dari pemimpin masyarakat dan keputusan untuk membagikan Bantuan Non-Pangan terhadap 100% masyarakat mengurangi kemungkinan konflik di dalam masyarakat. Penggunaan anak-anak dalam monitoring dan evaluasi Bantuan Non-Pangan merupakan suatu kesuksesan dan dihargai oleh para orang tua yang ditanyai pendapatnya mengenai program-program.

Keterlibatan anak-anak dalam pemilihan kegiatan di Area Bermain Aman diperhatikan dan dihargai oleh semuanya, termasuk anak-anak. Program pendidikan dikoordinasikan dengan baik dengan pemerintah setempat.

Seorang perempuan di FGD mengatakan bahwa tujuan kegiatan SC tidak selalu jelas dan bahwa mereka ingin melihat lebih banyak peranan para ibu dalam program tersebut.

Meskipun tidak secara khusus ditujukan pada Save the Children, namun FGD perempuan di Bantul berkomentar bahwa masyarakat menerima terlalu banyak bantuan, bahwa orang-orang menjadi malas, yang kaya menjadi semakin kaya, dan bahwa orang-orang menjadi lebih baik daripada sebelum gempa bumi.

Keseluruhan masyarakat dan pemerintah setempat melaporkan bahwa mereka senang dengan tingkat koordinasi dan informasi yang mereka sediakan pada kegiatan proyek.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Staf M&E diberi kerangka plot yang rumit yang memiliki banyak tujuan dan indikator dan tidak mengikuti Pendekatan Cukup Baik. Meskipun demikian, petugas M&E dihargai karena telah memiliki suatu kerangka untuk program tersebut. Save the Children melakukan pelatihan dan meminta anak-anak untuk menyelesaikan kajian program-program Area Bermain Aman dan Bantuan Non-Pangan. Hal ini merupakan sesuatu yang inovatif, dinikmati oleh anak-anak, dan dihargai oleh para orang tua. Hal ini merupakan pelaksanaan yang baik yang organisasi lain mungkin ingin menggunakannya.

### **Kesiap-siagaan**

Pada masa gempa-bumi Save the Children Indonesia tidak memiliki rencana kesiap-siagaan darurat. Meskipun demikian, tahun lalu Save the Children meluncurkan rencana tanggap darurat global 2006 sampai 2010, yang sekarang mulai menyaring rencana program kesiap-siagaan negara. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai kesiap-siagaan lihat Lampiran 7.

### **Rekomendasi untuk Save the Children dari para pengampu kepentingan (Apa yang dapat ditingkatkan di masa depan)**

- Memastikan peralatan dengan kualitas yang lebih baik dalam perangkat hunian; bisa diraih melalui pre-penempatan ketika pengendalian terhadap kualitas dapat direalisasikan.
- Masyarakat ingin melihat kegiatan Area Bermain Aman diperpanjang melebihi jangka proyek yang sebenarnya dan ingin melihat lebih banyak penekanan dalam kelangsungannya melalui pelatihan terhadap para pemuda untuk menangani program tersebut. Permintaan ini datang

melalui pelatihan 150 sukarelawan dari masyarakat dan 16 kantor kecamatan. Mungkin tidak mewakili seluruh area proyek.

- Melihat cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan para ibu dalam kegiatan Area Bermain Aman. Seperti yang diminta oleh seorang perempuan di FGD, 'agar mereka dapat menjadi lebih kreatif dan memiliki nilai lebih di masyarakat'.
- Di daerah operasi, berkoordinasilah dengan organisasi lain untuk memastikan terdapatnya yang lebih terpadu yang meliputi kebutuhan dasar lainnya seperti tempat tinggal dan penghidupan. Juga pastikan bahwa orang-orang ikut dilibatkan dalam proses pemulihan dan tidak menerima lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjaga harga diri mereka.
- Memastikan bahwa kegiatan berbasis komunitas telah menghormati kebudayaan dan praktek-praktek setempat (contohnya mengalokasikan waktu untuk berdoa/sholat).

**WORLD VISION INDONESIA PROGRAM TANNGGAP DARURAT DAN PEMULIHAN EMERGENCY RESPONSE AND RECOVERY 27 MEI 2006 SAMPAI 31MEI 2007**

<b>Tujuan Program</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>Hasil</b>
Keluarga target mendapatkan akses terhadap bantuan dasar dan bantuan untuk bertahan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>9.156 KK menerima dan menggunakan perangkat Bantuan Non-Pangan</li> </ul> <p>Disediakan perangkat keluarga, perangkat higien, higien, bayi dan anak-anak.</p>	Kebutuhan dasar orang-orang untuk bertahan hidup terpenuhi
Keluarga target memiliki akses terhadap layanan erawatan kesehatan dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>12 Puskesmas diberi bantuan peralatan/ tenda untuk berfungsi kembali</li> <li>6 Puskesmas dan 4 Polindes disediakan bangunan semi-permanen baru</li> <li>665 posyandu di 10 kecamatan diperlengkapi untuk berfungsi kembali sebagai pos kesehatan ibu dan anak(Maternal Child Health) dan makanan bergizi</li> <li>Staf di 40 Puskemas dan 1.448 posyandu dilatih mengenai rehabilitasi fisik</li> </ul>	Orang-orang di 12 kecamatan mendapatkan akses terhadap higien dasar dan layanan kesehatan ibu dan anak (perkiraan populasi 300.000)
Anak-anak mengases kesempatan atau layanan-layanan yang disediakan bagi mereka yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengalaman dan harapan mereka.	<ul style="list-style-type: none"> <li>20 kawasan ramah anak (Child Friendly Space) didirikan untuk menyediakan dukungan psiko-sosial bagi 3.300 anak-anak</li> <li>100 sukarelawan remaja kawasan ramah anak dilatih mengenai dukungan psiko-sosial dan perlindungan anak-anak</li> <li>10 sekolah dasar permanen dan sementara dibangun dan diperbarui bagi 2.457 anak-anak</li> <li>2.400 pelajar diberikan peralatan sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak-anak yang ditargetkan mengekspresikan harapan dan pengalaman mereka.</li> <li>Anak-anak memiliki lingkungan normal untuk belajar</li> </ul>
Keluarga target memiliki hunian yang lebih aman untuk bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>315 KK memiliki rumah-rumah yang baru dibangun</li> </ul>	Rumah-rumah telah selesai dibangun untuk keluarga dengan anak balita.

**Narasi**

Pada saat bencana terjadi, WVI memiliki satu tim di Yogyakarta untuk mensurvei dampak kesiagaan gunung berapi Merapi. Tim memberikan respon dengan segera terhadap gempa bumi dan mulai berbelanja barang-barang Bantuan Non-Pangan disana untuk dibagikan. Mereka bekerja di daerah yang lebih terpencil dan daerah yang benar-benar terkena dampak gempa dimana hanya ada sedikit organisasi bekerja di sana. Kecamatan dan kabupaten dimana mereka bekerja adalah: Jetis, Dlingo, Imogiri, Pleret, dan Sewon di Bantul, Prambanan, Gantiwarno, Bayat, Cawas, dan Trucuk di

Klaten. Program bantuan mereka berjalan sejak 27 Mei 2006 sampai 30 November dan program pemulihan sejak 1 Desember 2006 sampai 31 Mei 2007.

### **Kesesuaian**

Kebanyakan barang-barang dan layanan yang disediakan oleh World Vision sesuai dengan prioritas kebutuhan orang-orang yang terkena bencana. Di semua kasus, barang-barang dan layanan disediakan di tempat yang nyaman dan dekat dengan orang-orang yang terkena bencana. Kualitas bantuan baik dalam hal infrastruktur, Bantuan Non-Pangan, maupun berbagai layanan dinilai tinggi. Para penerima bantuan dan pengampu kepentingan mengatakan WV merespon dengan cepat dan sesuai kebutuhan seperti yang diidentifikasi dalam survei *'mereka mengikuti dengan cepat dibandingkan dengan beberapa organisasi. Bantuannya berguna dan dibagikan secara setara pada awal bencana'*.

Dukungan kesehatan yang disediakan oleh World Vision sangat dihargai dan disebutkan oleh kabupaten dan pemerintah setempat karena dikerjakan dengan sangat baik dan sangat diperlukan. Para wanita menghargai dukungan terhadap posyandu yang kemudian mendorong ASI eksklusif bagi para ibu dan melaksanakan program makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Banyak yang berkata *'WV membantu mengaktifkan kembali layanan kesehatan di tingkat Puskesmas dan Posyandu'*.

Anak-anak diberikan kawasan ramah anak yang dinilai 9 dari skala 10 angka dan dikatakan bahwa kegiatan – kegiatannya menyenangkan dan mendidik. Pelatihan sukarelawan remaja dikatakan telah dilakukan dengan sangat baik. Baik anak-anak, para guru, dan orang tua merasa sekolah-sekolah yang disediakan oleh WV memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan yang ada sebelum gempa bumi.

Para wanita menikmati kegiatan pelatihan yang disediakan untuk mereka: menjahit, memasak, dll.

Merupakan hal yang jelas dari diskusi dengan pegawai pemerintah bahwa mereka melihat bantuan dari WV melengkapi bantuan pemerintah dan dengan sukses memberikan dukungan di lokasi-lokasi yang paling memerlukan karena bantuan dari organisasi-organisasi lain terbatas dan lokasi yang rusak pada rumah-rumah dan infrastrukturnya cukup parah. Mereka menghargai bagaimana WV telah melakukan koordinasi dengan pemerintah dan menyediakan informasi detail pada mereka secara teratur.

### **Dampak**

Masyarakat setempat juga pemerintah setempat dan kabupaten mengatakan bahwa bantuan yang disediakan oleh WVI telah membantu orang-orang, keluarga, dan masyarakat untuk pulih dengan lebih cepat dan membantu memastikan bahwa kebutuhan dasar orang-orang terpenuhi.

Banyak yang mengatakan bahwa dukungan pada layanan kesehatan membantu mengaktifkan kembali fasilitas kesehatan yang rusak parah dan melatih dan memotivasi staf kesehatan untuk memastikan bahwa orang-orang mendapatkan akses ke layanan kesehatan dasar dengan cepat dan bahwa kualitas layanan kesehatan bagus. Beberapa mengatakan bahwa program pemberian makanan bergizi telah mencegah anak-anak balita kurang gizi. *'pemulihan masyarakat lebih cepat karena WV membantu staf kesehatan untuk kembali bekerja dengan lebih cepat dan lebih efisien'*.

Masyarakat setempat, pemerintah, dan anak-anak itu sendiri mengatakan bahwa program kawasan ramah anak membantu anak-anak untuk mengatasi dan/atau mengurangi trauma karena gempa bumi dan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri anak-anak. Kegiatan CFS (kawasan ramah anak) membantu mereka untuk menciptakan persahabatan dan mendapatkan kepercayaan diri mereka. Anak-anak mengatakan bahwa kegiatan kawasan ramah anak membuat mereka bahagia dan *'Kami tidak mendapatkan mimpi buruk tentang gempa bumi seperti sebelumnya'*.

Dukungan terhadap sekolah-sekolah telah memastikan bahwa anak-anak memiliki lingkungan yang lebih berkualitas untuk belajar disana. Di tempat-tempat dimana sekolah baru dibangun, anak-anak sekarang memiliki lingkungan belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum gempa bumi (*'bangunan yang lebih baik dengan lebih banyak buku cetak tersedia bagi anak-anak'*).

Para wanita mengatakan bahwa pelatihan yang disediakan telah memberikan mereka keterampilan baru. Seorang nara sumber menyebutkan bahwa dengan keterampilan baru, ia telah memulai suatu bisnis.

Bagi beberapa keluarga *'program ini adalah suatu berkah'*, karena sekarang telah memiliki rumah dimana sebelum gempa mereka tidak memilikinya dan bagi mereka. Dengan rumah, keluarga ini sekarang bisa berkonsentrasi terhadap pekerjaan dan mengembalikan kehidupan mereka.

### **Penyembuhan:**

Anak-anak dikatakan telah sembuh dari trauma mereka. Para ketua di kedua desa memperkirakan bahwa pemulihan mencapai 90% dan banyak rumah-rumah yang sekarang sebagian besar terbangun meskipun sanitasi tetap merupakan kekhawatiran karena semua keluarga tidak memiliki jamban. Di satu desa dimana WVI menyediakan sekolah, para guru mengatakan bahwa sekolah tersebut telah 90% pulih dan sebagian besar adalah karena dukungan dari WVI. Para ketua memperkirakan bahwa kepulihan seluruhnya mencapai 60% berkat dukungan pemerintah Indonesia, 30% berkat WV, dan 10% berkat hal lainnya.

### **Akuntabilitas terhadap warga setempat**

WVI bekerja dengan pemeliharaan-kepemimpinan setempat dimana kepala desa maupun dusun diberitahukan mengenai rencananya dan secara teratur mengadakan pertemuan dengan para ketua. Survei dilaksanakan dengan penyedia layanan dan kebanyakan hasil survei digabungkan. Keterlibatan masyarakat tinggi. Meskipun demikian, WV telah membuat beberapa keputusan sendiri – desain sekolah, penyewaan kontraktor dan pekerja untuk perumahan, pemilihan kelompok CFS. Pembuatan keputusan sepihak semacam itu telah memberikan efek negative terhadap rasa kepemilikan orang-orang (evaluasi Gadjah Mada).

Pada awal program, WV dikatakan telah memberitahukan pada semua pemangku kepentingan melalui berbagai pertemuan. Meskipun demikian, seiring dengan berjalannya waktu informasi sebagian besar disalurkan melalui kepala desa. Hal ini mengakibatkan salah paham terutama dalam program perumahan. Orang-orang tidak mengerti dengan jelas mengenai kriteria penerima bantuan rumah, yang mengakibatkan dilaporkannya kasus-kasus penyalahgunaan. Kasus-kasus semacamnya dikatakan telah menciptakan kecemburuan dalam masyarakat dan organisasi-organisasi diminta untuk menghindari hal ini. Sebagai tambahan, para wanita tidak mengetahui siapa yang melakukan survei dan membuat keputusan dalam program dari WV. Para wanita



mengatkan bahwa mereka mengetahui mengenai kegiatannya setelah pekerjaannya dimulai dari kepala desa.

WV telah mengikuti pelaksanaan yang baik dengan memberitahu pemerintah dan masyarakat setempat bahwa program mereka telah selesai. Mereka akan menahan satu anggota staf untuk mengawasi fase selanjutnya dan memastikan bahwa tanggung-jawab pekerjaan mereka telah diserahkan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

WV telah mendefinisikan dengan jelas mengenai rencana-rencana pengeluaran dan hasil. Data masuk dan keluar tersedia dan dikerjakan dengan sangat baik. WV tidak mendefinisikan indikator dampak apapun. Tapi mereka telah mengikuti praktek yang baik dengan melakukan evaluasi akhir proyek dengan Universitas Gajah Mada. Evaluasi dilaksanakan dengan baik dan dibagikan ke masyarakat setempat.

### **Kekhawatiran**

Program hunian telah memacu kecemburuan di dua desa berbeda yang dikunjungi. Orang-orang tidak mengerti mengenai pemilihan penerima bantuan perumahan. Para ketua telah memanipulasi data. Ada beberapa keluhan mengenai material untuk kerangka atap dan sementara staf WV mengatakan bahwa material telah diganti, orang-orang membawa masalah kerangka atap kembali ketika FGD. Suatu sistem keluhan tidak ada dan bahkan anak-anak merekomendasikan bahwa sistem keluhan sebaiknya didirikan untuk program tanggap darurat supaya kecemburuan dapat dihindari dan bantuan tersebar dengan merata.

Banyak yang tertarik untuk melihat kegiatan kawasan ramah anak berlanjut dan tidak yakin apakah mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan kerja bagus yang dimulai oleh WV.

### **Kesiap-siagaan**

WV memiliki kesiap-siagaan untuk Indonesia. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai kesiap-siagaan lihat Lampiran 7.

### **Rekomendasi untuk WV dari para pengampu kepentingan**

- Memastikan lebih banyak keterlibatan masyarakat – proses dari bawah ke atas dalam pembuatan keputusan diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat telah diberi tahu dengan baik dan dilibatkan dalam pembuatan keputusan, yang akan membuat keputusan-keputusan tersebut lebih dapat diterima dan lebih adil.
- Menyediakan informasi pada semua orang di setiap lokasi secara teratur sehingga salah informasi tidak terjadi dan transparansi meningkat.
- Memonitor program dan memastikan kriteria pemilihan untuk perumahan dan bantuan lainnya dilaksanakan secara konsisten dan kriteria tersebut jelas bagi semua orang dan dipilih berdasarkan mereka yang paling membutuhkan.
- Libatkan masyarakat termasuk secara lebih jauh dalam setiap tahap dari proyek – perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan dirikan mekanisme keluhan sehingga orang menjadi jelas

mengenai perkembangan, menghindari kecemburuan dan bantuan didistribusikan dengan cara-cara yang dirasa adil.

**DESA SATU, KLATEN 7 JUNI, 2007**

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
<b>FGD</b>	Pria	10	Penerima bantuan
	Wanita	9	Penerima bantuan – pekerja, penjual
<b>Wawancara Semi Terstruktur</b>	Pria	2	Kepala desa (pemimpin sekarang dan sebelumnya)
	Wanita	2	Penerima bantuan rumah
	Pria / Wanita	2	Suami/istri pemilik toko yang diuntungkan dengan sistem kupon
	Pria	2	Non- Penerima bantuan
<b>Jumlah total yang diwawancarai</b>		27	

**Dampak Gempa bumi**

- Diantara 992 rumah, 656 rumah hancur total dan 202 rusak parah
- 38 orang meninggal

**Bantuan yang diterima:** Subsidi perumahan pemerintah Indonesia sebesar 4 juta dan 5,4 juta dengan saldo mencapai 20 juta masih menunggu, perbaikan sekolah dasar dan masjid. Rumah bambu dari Palang Merah dan perlengkapan perumahan; rumah bambu IOM; JRF melakukan survey dan mendirikan beberapa rumah; toilet, tenda, dan rumah bambu dari LPPT; makanan bagi tiap keluarga dari Palang Merah Jerman; pakaian dan makanan dari masyarakat yang mampu di kota; makanan, perangkat perlengkapan, dan konseling untuk anak-anak dari PMI; uang dari GTZ; jerigen, tenda, perkakas kesehatan, peralatan rumah tangga, bantuan untuk memurnikan air, kerangka dan atap rumah dari CARE.

**Kepulihan:** Kepulihan mencapai sekitar 50% dalam hal perumahan dan keadaan mental orang-orang. 50% dari seluruh kepulihan adalah karena dukungan pemerintah Indonesia dan sisanya adalah karena dukungan dari CARE dan banyak organisasi lainnya. 60-70% kepulihan perumahan adalah karena CARE. Infrastruktur belum pulih.

**Menunggu:** beberapa wanita mengatakan bahwa mereka masih ketakutan bila mereka memikirkan mengenai gempa bumi lainnya, sedangkan pria mengatakan mental mereka telah pulih sepenuhnya. Rumah-rumah perlu diselesaikan.

**Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi**

- Survei perumahan memuaskan.

- Proses pemilihan keluarga yang menerima rumah dianggap adil dan cepat (dinyatakan baik oleh penerima bantuan maupun Non-penerima bantuan – semua orang tahu kriteria pemilihan penerima bantuan).
- Bantuan disebarkan dengan merata dan sesuai dengan yang diperlukan oleh masyarakat.
- Sistem pekerja untuk pembangunan rumah bagus – CARE membayar para pekerja, karena masyarakat tidak memiliki uang untuk membayar mereka.
- Desain dan material yang dipilih untuk pembangunan rumah berkualitas.
- Pembagian Bantuan Non-Pangan bagus karena mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh pemberi bantuan yang lain dan bantuannya berguna.
- Para wanita puas dengan layanan yang disediakan oleh CARE.
- Program air bersih setara, terbuka, dan disediakan bagi semua

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Kembalinya perasaan aman setelah menerima bantuan hunian dalam bentuk rumah tahan gempa. Tdak ada keraguan untuk tinggal di rumah baru, rumah tersebut aman bagi anak-anak
- 'Setelah saya menempati rumah saya, saya dapat mulai berkonsentrasi ke pekerjaan lain'
- Para penerima bantuan sangat puas dengan rumah dari CARE karena orang-orang dapat mengontrol jumlah dan kualitas material. Desainnya digunakan oleh yang lain di daerah yang sama sehingga membentuk keseragaman ukuran dan bentuk rumah.
- Air menjadi bersih dan baik untuk diminum
- Kerjasamanya meningkatkan solidaritas antar orang-orang di desa (wanita, pria – dan solidaritas tersebut membantu mereka untuk menangani masalah ekonomi)
- Dukungan setelah gempa bumi memotivasi masyarakat; memberi mereka semangat untuk hidup kembali.

#### **Bagaimana orang-orang terlibat dalam proses tersebut**

CARE memiliki kantor lapangan dan mitra lokal mereka KOMPIP bekerja dengan penduduk desa dan para ketua dalam memilih penerima bantuan rumah. Pemilihannya dimintai persetujuan para ketua dan programnya dijelaskan pada semua. CARE menyediakan kupon bagi penerima bantuan yang telah dipilih untuk mengamankan material bangunan dari pemilik toko di kota. Pemilik toko telah membuat persetujuan dengan CARE untuk menyediakan material. Ia tahu siapa saja penerima rumah dan terllibat dalam pemilihannya di tingkat RT. Pemilik toko menyukai sistem kontrol kualitas yang digunakan oleh CARE di tokonya. Prosesnya bagus untuk toko tersebut karena mereka bisa menjual barang-barang.

Wanita tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan tetapi menghadiri pertemuan bulanan yang dijalankan oleh KOMPIP dan diberitahu mengenai kegiatan-kegiatan program.

### **Kekhawatiran yang muncul**

Tidak ada sistem keluhan dan terkadang masyarakat hanya bisa melayangkan keluhan pada pemimpin mereka. Orang-orang mengatakan bahwa mereka takut untuk melayangkan keluhan karena takut program hunian akan dihentikan.

### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Meminta pekerjaan perumahan untuk terus dilanjutkan karena banyak orang yang masih memerlukan perumahan.
- Menyediakan perumahan lebih dari kerangka dan rumahnya.
- Memberikan bantuan dengan lebih cepat setelah gempa bumi (bantuan datang setelah beberapa keluarga telah mulai membangun rumah mereka).
- Menyediakan bantuan untuk program pemulihan ekonomi dan kesehatan mental
- Selalu memastikan bahwa bantuan diberikan dengan meratavdan melibatkan para pemimpin masyarakat. Masyarakat lebih menyukai tingkat keterlibatan yang lebih tinggi seperti proyek fase pertama dimana masyarakat membantu memilih penerima 150 rumah pertama. Masyarakat kurang menyukai tingkat keterlibatan seperti fase kedua dimana CARE memilihkan keluarga yang akan menerima rumah.

**Catatan:** Larutan pemurni air digunakan untuk mencuci sayuran dan pakaian dan bukan untuk minum. Para pria mengatakan bahwa tidak ada masalah air di daerah tersebut setelah gempa bumi sehingga bantuan semacam itu tidak diperlukan. Mereka tidak menyukai bau larutan air tersebut. Beberapa orang menjadi sakit setelah meminum larutan air tersebut sehingga mereka menjadi takut.

Kriteria untuk mendapatkan rumah didasarkan atas orang-orang yang paling rentan yaitu: janda dan pria tua, sangat miskin, rumah hancur sepenuhnya, pemilik tanah dan rumah sebelumnya. Kepala desa, pemimpin lain dibawahnya bertemu dengan para keluarga di tingkat RT dan mendiskusikan dan memutuskan penerima bersama. Kemudian CARE melakukan survey untuk memeriksa daftarnya.

Sistem gotong royong digunakan bagi rumah-rumah yang tidak dibangun oleh CARE.

Seorang wanita penerima mengatakan bahwa ia sekarang memiliki rumah kuat yang terbuat dari batu. Rumah tersebut dibangun atas bantuan dari CARE, pemerintah Indonesia dengan menggunakan uangnya sendiri.

## DESA DUA, BANTUL 5 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	8	Orang tua anak penerima bantuan
	Wanita	10	Orang tua anak penerima bantuan
	Anak-anak	7	siswa, 3 laki-laki – 4 perempuan
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	2	Kepala desa dan kepala dusun
	Pria	2	Sukarelawan di program SC
	Pria/ Wanita	4	Dua pasangan, satu penerima bantuan, satu Non-penerima bantuan
	Pria	1	Non-penerima bantuan
	Pria	3	Distributor Bantuan Non-Pangan
Jumlah total yang diwawancarai		37	

### Dampak gempa bumi

- Di dusun ada 100 rumah yang 98 diantaranya hancur. Dua rumah yang tersisa rusak parah.
- 8 meninggal

### Dukungan yang Diterima

**Pemerintah:** 15 juta bagi tiap keluarga untuk pembangunan rumah permanen. Habitat, Makronokia, JRF, P2KP, PEMBACA KOMPAS, IOM terlibat dalam penyediaan baik hunian sementara dan/atau rumah permanen. Pemurnian air, terpal, tenda, dan toilet dari UNICEF. Peralatan kesehatan dari JICA, rumah sakit sementara dan tenda bagi setiap keluarga dari Hidayah. Mainan, peralatan olahraga, dan mengorganisir kegiatan untuk anak-anak dari SC. HUMANA (mitra local SC) membagikan barang-barang sejenis bagi anak-anak. WV, IMC, SC membagikan berbagai makanan dan barang-barang non-makanan.

**Kepulihan:** kepala dusun mengatakan bahwa masyarakat telah pulih. Yang lain mengatakan bahwa belum 100% tetapi mereka sedang dalam prosesnya.

**Menunggu:** Pengidupan masih merupakan masalah (pria, wanita).

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:

- Kebutuhan dasar terpenuhi; barang-barang yang dibagikan berkualitas, berguna, dan datang tepat waktu. (FGD pria)
- Anak-anak sangat menyukai kegiatan SC. (FGD perempuan/anak-anak)
- Anak-anak sangat menyukai piknik/peninjauan. (FGD anak-anak)

### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Anak-anak lebih bahagia, lebih percaya diri, lebih kreatif, laporan sekolah membaik, mereka memiliki lebih banyak keterampilan. (FGD anak-anak/perempuan/pria, Wawancara Semi Terstruktur)
- Wanita hamil lebih sehat dan angka kematian akibat melahirkan menurun. (FGD wanita)
- Orang-orang menjadi malas dan terbiasa menerima bantuan dari NGO. Apabila tidak ada bantuan mereka akan menjadi marah pada kepala desa. (kepala desa)
- Beberapa orang sekarang memiliki rumah yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelum gempa bumi (Kepala desa)
- Hidup kembali normal (kepala desa, 5 pria di Wawancara Semi Terstruktur)
- Masyarakat menerima terlalu banyak dukungan dari donor dan LSM yang membuat mereka malas. Mereka sekarang menjadi lebih kaya daripada sebelum gempa bumi (FGD wanita).
- Setiap orang mendapatkan rumah-rumah dari dua sumber sehingga beberapa membuat dua rumah dan yang lain membuat satu rumah besar (perempuanFGD).
- Program tersebut telah membantu anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dan berani. (pria Wawancara Semi Terstruktur dan kepala dusun)

### **Bagaimana orang-orang terlibat dalam proses:**

- Anak-anak terlibat dalam memutuskan kegiatan mana yang akan diikuti dalam program. (FGD Anak-anak)
- Remaja setempat juga terlibat dalam program dengan mengawasi dan mengajar anak-anak yang lebih muda. (FGD perempuan)
- Orang dewasa selalu diberi tahu melalui pertemuan orang tua. (2 perempuan, 1 laki-laki di Wawancara Semi Terstruktur)

### **Kekhawatiran yang muncul;**

Peserta FGD tidak mengangkat kekhawatiran apapun mengenai jenis bantuan yang diberikan. Tetapi, ada beberapa kekhawatiran menyangkut kemalasan (Kepala Desa dan FGD wanita). Kepala desa memperhatikan bahwa orang-orang menjadi malas dan terbiasa menerima bantuan dari LSM-LSM. Ketika tidak ada bantuan, mereka melampiaskan amarah mereka pada kepala desa. Hal yang sama juga disebutkan di FGD wanita, dimana telah diketahui bahwa masyarakat menerima terlalu banyak bantuan dari para donor dan LSM-LSM, yang membuat mereka menjadi malas.

### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Melibatkan kegiatan-kegiatan untuk orang dewasa seperti kegiatan penghidupan. (FGD pria, pemimpin sub desa)
- Mengadakan seminar mengenai penyiksaan anak dan hak-hak anak terhadap orangtua (sukarelawan laki-laki di Wawancara Semi Terstruktur dalam program SC)
- Dukungan sebaiknya disediakan sampai masyarakat pulih 100%. (kepala desa)

- Memberikan lebih banyak pelajaran disekolah dan olah raga. (2 pria di Wawancara Semi Terstruktur)
- SC sebaiknya menyediakan lebih banyak informasi mengenai program sejak awal (wanita).



## DESA TIGA, BANTUL JUNI 4, 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	8	Penerima bantuan, banyak pengangguran
	Wanita	9	Ibu rumah tangga
	Anak-anak	14	Siswa: 6 perempuan, 8 laki-laki
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	1	Kepala desa
	Pria/Wanita	2	Suami-istri Non-penerima bantuan
	Pria	1	Non-penerima bantuan yang berusia 60 tahun
	Wanita	3	Janda Non-penerima bantuan
Jumlah total yang diwawancarai		38	

### Dampak gempa bumi:

- Dari 168 rumah, 163 rumah diantaranya hancur karena gempa bumi
- 26 orang meninggal
- Banyak sumur rusak dan air terpolusi
- Sistem irigasi rusak
- Hewan ternak mati.

**Dukungan yang diterima:** rumah bambu, makanan, higien, dan perangkat keluarga dari YTB; kompos dari ACT; terpal dari WUSHU, Selimut dari Mukhtadin, uang dan perkakas berdoa dari Hajar Aswat; masjid dan jerigen dari Trans TV; rumah bambu dari IOM & CHF; seragam dan perangkat sekolah dari SCTV; sepatu dari Papua; makanan, tenda, dukungan posyandu, pakaian, selimut, perangkat higien, persediaan sekolah, Kawasan Ramah Anak (Child Friendly Spaces), rumah permanen, dan pelatihan untuk wanita dari WV.

**Kepulihan:** Kepala desa memperkirakan bahwa mereka memiliki cukup bantuan dan keadaan telah pulih sampai 90% dan banyak rumah telah selesai. Anak-anak mengatakan bahwa mereka telah pulih dari trauma. Air dan sanitasi tetap merupakan masalah karena hanya 50% KK yang memiliki jamban.

**Menunggu:** Beberapa rumah masih perlu diselesaikan. Sanitasi masih menjadi suatu kekhawatiran karena banyak yang tidak memiliki jamban dan air juga masih merupakan masalah. Orang-orang masih merasa rentan dan takut akan ada gempa bumi lagi.

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi

- Anak-anak menikmati kegiatan Kawasan Ramah Anak karena membuat mereka senang. Mereka memberi WV nilai 9 dari skala 10 atas kerja mereka dengan anak-anak.
- Kegiatan anak-anak menyenangkan, mendidik, dan stafnya menjalankan tugas mereka dengan baik (anak-anak)

- Wanita menikmati kegiatan pelatihan yang disediakan bagi mereka; menjahit, memasak, dll.
- Kualitas seluruh bantuan baik, berguna, lengkap, dan didistribusikan secara merata dari awal (Wanita)
- Kuantitas bantuan lebih dari cukup (Pria)
- Tanggapannya cepat (Pria)
- Seluruh keperluan orang-orang terpenuhi (Wanita)
- Koordinasi dan informasi sudah baik dari awal.

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Kegiatan Kawasan Ramah Anak mengurangi trauma anak-anak (Anak-anak, Wanita),
- Kawasan Ramah Anak meningkatkan percaya diri anak-anak, memberi mereka pengetahuan mengenai kerja tim, membantu mereka menciptakan persahabatan satu sama lain (Anak-anak)
- Anak-anak mendapatkan percaya diri bahkan dalam berbicara di depan umum dan belajar bagaimana caranya mengatur kegiatan
- Pelatihan bagi wanita memberikan mereka ketrampilan baru
- Beberapa yang tidak memiliki rumah sebelum gempa bumi sekarang memiliki rumah.
- Karena kebutuhan mendesak terpenuhi, hal itu membantu keluarga untuk pulih

#### **Bagaimana orang-orang terlibat dalam prosesnya:**

Selama distribusi para remaja putra membantu. WV memilih orang-orang yang bertanggung jawab terhadap program Kawasan Ramah Anak dan hunian. Mereka yang bertanggung jawab terlibat dalam program secara aktif. WV bekerja sama dengan kelompok desa dan tetap memberi mereka informasi dan menerima informasi dari mereka mengenai apa yang mereka perlukan. Informasi juga disediakan bagi Kepala desa. Para wanita tidak tahu siapa yang menjalankan survei atau membuat keputusan mengenai program-program WV. Para wanita mengatakan mereka mengetahui tentang kegiatan-kegiatan tersebut dari Kepala desa setelah pekerjaan dimulai.

#### **Kekhawatiran yang muncul**

- Untuk membagikan bantuan dengan merata untuk membatasi keluhan-keluhan dari mereka yang mungkin tidak mendapatkan bantuan bila tidak didistribusikan secara merata. Pastikan ada sistem keluhan (Anak-anak)
- Material untuk rumah-rumah berkualitas rendah

#### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Anak-anak menginginkan perpustakaan dan gudang terpisah
- Meningkatkan transparansi dan lebih melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan program

- Memastikan kriteria untuk memilih penerima bantuan untuk perumahan telah diterapkan dengan konsisten dan prosedur untuk mendapatkan bantuan sudah jelas bagi semua
- Selalu memberitahukan para ketua mengenai perkembangan sehingga mereka tidak disalahkan atas ketidak adilan
- Lebih banyak koordinasi dengan masyarakat sehingga kecemburuan berkurang
- Memastikan bahwa cara-cara yang baik mengenai penyediaan informasi pada awal program terus diterapkan
- Untuk LSM lain – IOM dll, merupakan hal yang lebih baik untuk tidak memberikan hunian bambu karena para keluarga telah memulai membangun rumah permanen – jadi berikanlah material bangunan untuk membangun rumah-rumah permanen.
- WV agar menyelesaikan pembangunan rumah sebelum pergi
- Memastikan program hunian dihitung waktunya dengan tepat agar hasilnya tidak cacat.
- Lebih banyak melibatkan masyarakat dalam pemeriksaan dan survei penyediaan perumahan.

## DESA EMPAT, KLATEN 6 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	13	Penerima bantuan, pekerja
	Wanita	10	Penerima bantuan, 8 ibu rumah tangga, guru
	Anak-anak	4	Siswa, 1 putra dan 3 putri
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	2	Kepala desa ; Kepala dusun
	Pria	2	Non-penerima bantuan
	Wanita	1	Penerima bantuan berusia lebih dari 30 tahun
	Boys	2	1 orang penerima bantuan dan 1 orang Non-penerima bantuan
Jumlah total yang diwawancarai		34	

### Dampak Gempa bumi

- Dari 487 rumah, 167 diantaranya hancur sepenuhnya dan 300 hancur sebagian
- 2 sekolah dasar dan satu taman kanak-kanak separo hancur dan 1 taman kanak-kanak hancur sepenuhnya
- 2 jalan hancur dan satu jembatan rusak
- 54 orang terluka dan 2 orang meninggal
- Air terpolusi selama tiga bulan.

**Dukungan yang diterima:** Subsidi pemerintah Indonesia sebesar 4 juta dan 5,4 juta telah diterima dengan saldo sampai 20 juta yang masih menunggu, perbaikan jalan kantor pemerintah dan 20 rumah untuk masyarakat yang paling miskin. Bantuan teknis dari universitas dalam pembangunan jembatan dan masjid dan membantu masyarakat membersihkan kekacauan; rumah bambu dan penyembuhan trauma dari Palang Merah; tenda dan peralatan sekolah dari UNICEF; sekolah dasar dari PKPU; rumah bambu, selimut, makanan dari PMI; rumah permanen dari JRF; air minum, jerigen, makanan, perangkat rumah tangga, dan pendidikan mengenai penyaringan air, gratis perawatan medis selama 6 bulan dari CARE; 100 rumah inti, makanan, tenda, perangkat alat-alat, program sepak bola dan bola voli untuk anak-anak dari CRS.

**Kepulihan:** Anak-anak merasa lebih baik. Kurang dari 50% keluarga telah mengembalikan rumah fisik mereka tapi beberapa mengatakan bahwa penghidupan telah kembali normal meskipun yang lain mengatakan belum. Para ketua memperkirakan bahwa kepulihan mencapai 35% dan para pria mengatakan 30%.

**Menunggu:** Rumah-rumah yang belum selesai dan pengembalian penghidupan.

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:

- Survei hunian CRS bagus karena menjangkau keluarga yang tepat

- Kerangka hunian CRS cepat berdiri dan mudah
- Kualitas rumahnya bagus. Atapnya bertindak sebagai sistem alarm karena anda dapat mendengarkan hujan dan merasakan gempa (Wanita)
- Monitoring program dilakukan dengan baik oleh CRS/ layanannya baik (semua orang)
- Staf CRS baik dan dapat mengajar anak-anak dengan baik (anak-anak)
- Menyukai CRS karena komunikatif – selalu memberi mereka informasi (kepala desa)
- Menyukai program kesehatan dari CARE karena program tersebut memenuhi kebutuhan langsung
- CARE mendorong orang-orang untuk mandiri.

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Rumah CRS: secara psikologis, keluarga merasa lebih aman, senang, dan lebih nyaman karena mengetahui bahwa sekarang rumah mereka tahan gempa (kepala desa, wanita)
- Secara fisik, keluarga memiliki rumah untuk ditinggali dimana sebelumnya mereka tinggal di tenda.
- Anak-anak mempelajari berbagai permainan dan mereka menjadi lebih baik dalam mencetak skor dalam olah raga di sekolah dan memiliki teman-teman baru (Anak-anak, Pria)
- Pendidikan air minum dari CARE: orang-orang sekarang tahu bagaimana mengkonsumsi air minum yang aman dan sungai sekarang selalu bersih karena program penanganan air & sanitasi dari CRS (kepala desa, Pria)
- Orang-orang CARE didukung untuk bekerja sama

#### **Bagaimana orang-orang terlibat dalam proses dan diberitahu:**

CRS dan CARE mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Kepala desa yang nantinya akan berbicara pada Kepala dusun. Kepala dusun kemudian menyampaikannya pada masyarakat. CARE membentuk suatu kelompok bagi pria dan satu bagi wanita untuk menjalankan proyek mereka. CRS melibatkan para ketua dan pria. Wanita tidak dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan dengan CRS. Untuk perumahan CRS, para ketua mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan CRS mengecek penerima bantuan yang disebut dengan melakukan survei. Para penerima bantuan diminta untuk membentuk kelompok-kelompok yang terdiri atas 10 orang (para pemilik rumah) yang melakukan kontak dengan kepala dusun. Para pria mengatakan bahwa mereka terlibat dalam segala pembuatan keputusan mengenai program perumahan. CRS mendorong masyarakat untuk mandiri dengan hanya menyediakan kerangka rumah. CARE menyediakan pendidikan dan anggota masyarakat diminta untuk secara aktif menyediakan sisanya. Untuk keluhan terhadap CRS, orang-orang dapat datang langsung pada CRS. CRS menjelaskan batasannya mengenai berapa rumah yang dapat mereka sediakan. Tetapi, CRS belum memberitahukan pada mereka mengenai status program penghidupan. Ada beberapa kecemburuan terhadap perumahan tapi para ketua melakukan sosialisasi untuk memperbaiki keadaan. Tidak ada keluhan terhadap CARE karena masyarakat itu sendiri yang melaksanakan segalanya.

**Kekhawatiran yang muncul**

- Bantuan Non-Pangan memenuhi kebutuhan tetapi tidak merata antar kecamatan.

**Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- LSM dan pemerintah perlu berkoordinasi dengan lebih baik di masa depan. Khususnya di desa ini ada banyak Bantuan Non-Pangan tetapi di kecamatan lain distribusinya hanya sedikit.
- Membatasi tingkat permintaan dari masing-masing lokasi sehingga ketidak seimbangan distribusi Bantuan Non-Pangan antar kecamatan tidak terjadi.
- Kegiatan kesehatan terlambat dimulai dan sebaiknya dimulai dari awal. Pekerjaan yang menyangkut kesehatan perlu dilakukan oleh semua LSM.
- CARE sebaiknya membuat proses proposal yang sederhana, proposal yang ada dirasa terlalu rumit. Sebaiknya tidak ada batasan dalam pemberian bantuan. Dalam hal pemberian bantuan, sebaiknya tidak diperlukan proses proposal.
- Selalu memastikan bahwa prioritas diberikan kepada mereka yang paling membutuhkan sehingga kecemburuan tidak menjadi-jadi
- Menyediakan bantuan untuk pengembalian penghidupan
- Membantu penyelesaian rumah karena keluarga tidak memiliki sarana untuk menyelesaikannya sendiri
- Tingkatkan sesi latihan voli dan sepakbola dari dua minggu sekali menjadi seminggu sekali

**Catatan:** Anak-anak mengatakan bahwa larutan pemurni air digunakan untuk mencuci pakaian.

## DESA LIMA, BANTUL, 4 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	14	Penerima bantuan, banyak pengangguran
	Wanita	14	Penerima bantuan, ibu rumah tangga
	Anak-anak	20	Siswa, putra 8-14 tahun
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	2	Kepala desa
	Wanita	1	Non-penerima bantuan berusia 30 tahun keatas
	Wanita	1	Non-penerima bantuan berusia 60 tahun keatas
Jumlah total yang diwawancarai		52	

### Dampak gempa bumi

- Dari 223 rumah, 208 hancur karena gempa bumi
- 28 orang meninggal
- Air di sumur berkurang dan airnya terpolusi ketika ketinggian air mulai naik lagi.
- Sanitasi sangat terpengaruh karena jamban hancur dan air terpolusi.

**Dukungan yang diterima:** Subsidi dari pemerintah sebesar 15 juta bagi masing-masing keluarga yang rumahnya hancur. Kayu untuk perumahan dari GKI; material bangunan dari MDS; makanan, perlengkapan dapur, selimut dari PKPU; gereja dari Red Cross; tenda untuk hunian sementara, perangkat higien, jerigen, perangkat alat-alat, inti-rumah untuk 46 keluarga, permainan sepak bola dan bola voli dan perangkat untuk anak-anak dari CRS.

**Kepulihan:** Kepala desa memperkirakan bahwa keadaan telah 18% pulih. Banyak keluarga sekarang telah memiliki rumah atau telah mulai membangun dengan menggunakan subsidi dari pemerintah Indonesia. Orang-orang tidak memiliki perabot dan pengangguran masih merupakan masalah besar. Kepala desa memperkirakan bahwa dukungan dari pemerintah Indonesia telah berkontribusi sebesar 40% terhadap kepulihan, dari masyarakat 26% dan LSM terutama CRS telah berkontribusi sebesar 35%.

**Menunggu:** Sanitasi merupakan masalah karena banyak yang tidak memiliki jamban. Para wanita masih belum memiliki dapur di rumah yang telah dibangun. Meskipun demikian, penghidupan merupakan masalah terbesar karena banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Kebanyakan nara sumber menyebutkan pengangguran merupakan suatu masalah.

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:

- Bantuan-bantuan Non-Pangan dari CRS datang dengan cepat
- Pembangunan kerangka rumah berjalan dengan cepat karena hanya memerlukan waktu dua hari (semua orang)
- Kerangka rumah memiliki kualitas konstruksi yang bagus (kepala desa, Wanita, Pria)

- Prosedur untuk mendapatkan rumah mudah dan cepat (Wanita, Pria)
- Pembagian bantuan adil (Wanita, Pria – ‘tidak ada salah paham antara penduduk setempat dengan CRS atau antar warga masyarakat’)
- Staf CRS sopan dan bersahabat (Wanita)
- Permainan-permainan untuk anak-anak dikelola dan dijalankan dengan baik.

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Struktur rumah tahan gempa dan orang-orang merasa lebih aman, mengurangi rasa takut terhadap gempa bumi dan lebih nyaman (semua orang – ‘orang-orang tidak berlari keluar rumah sekarang ketika ada gempa bumi’)
- Rumah memiliki kualitas yang lebih baik daripada sebelumnya (kepala desa)
- Program hunian dijalankan melalui gotong royong dan hal ini berlanjut. (Pria).
- Memiliki rumah memungkinkan orang-orang untuk berkonsentrasi mencari nafkah
- Orang-orang yang hidup di rumah baru lebih sehat daripada ketika hidup di tenda dimana banyak orang sakit (Wanita, Pria)
- Setelah bermain, anak-anak lebih bahagia, sehat dan mendapatkan nilai lebih tinggi dalam pelajaran olah raga di sekolah, ‘mereka merasa lebih funky dan keren setelah bergabung dengan program ini’ (Anak-anak)

#### **Bagaimana orang-orang dilibatkan dalam proses:**

Para ketua memberitahukan dan berkoordinasi dengan masyarakat. Ia memanggil para kepala keluarga (Pria) yang memerlukan perumahan. Dibentuklah tiga kelompok, para keluarga bekerja sama untuk membersihkan dataran dan membangun pondasi. Kelompok-kelompok tersebut menentukan sendiri keluarga-keluarga yang mana yang akan diutamakan. Mereka yang diprioritaskan adalah para manula, wanita hamil, dan luka-luka. Kepala desa mengatakan bahwa prosesnya bekerja dengan baik dan para pria mengatakan bahwa CRS menemui mereka secara teratur untuk mendiskusikan dan memonitor program tersebut. CRS memiliki sistem keluhan tetapi tidak ada keluhan karena banyaknya jumlah pembuatan keputusan oleh masyarakat, memungkinkan warga untuk memutuskan sebagian besar hal disini (misalnya keluarga-keluarga yang diutamakan dalam perumahan). Para wanita mengatakan bahwa CRS menemui mereka setelah keputusan mengenai program dibuat, untuk memberitahukan mereka mengenai program hunian. Mereka mendapatkan informasi yang lengkap mengenai program ini dari suami mereka.

#### **Kekhawatiran yang muncul**

- 4 bulan yang lalu, warga desa termasuk wanita menanyakan mengenai kebutuhan ekonomi mereka. CRS meminta data dan desa tersebut telah memberikan pada mereka informasi yang diperlukan, tetapi sampai sekarang mereka belum mendengar kelanjutannya.

#### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Menyediakan dukungan untuk pengembalian penghidupan. Rumah inti dan 15 juta tidak cukup untuk menyelesaikan pembangunan sebuah rumah. Para keluarga menjual hewan mereka untuk membeli material untuk pembangunan rumah. Misalnya, wanita yang mengatakan



bahwa beberapa keluarga sebaiknya menjual 3 sapi untuk mendapat cukup uang untuk menyelesaikan rumah mereka. Banyak wanita yang kehilangan ternak dan bisnis kecil-kecilan mereka karena gempa bumi dan memerlukan pinjaman untuk memulai kembali.

- Mencerahkan lebih banyak perhatian untuk kebutuhan para wanita terhadap perumahan. Ruang yang tersedia tidak cukup untuk membuat dapur dan jamban (Pria, Wanita).
- Ada banyak kekeliruan pada distribusi dan pengontrolan bantuan oleh CRS. Meskipun proses pengontrolan dan monitoring dilakukan oleh penduduk setempat sendiri dan dirasa adil, LSM juga sebaiknya mengawasi prosesnya (Pria).

## DESA ENAM, KLATEN, 1 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	11	Penerima bantuan, campuran perani/pekerja
	Wanita	10	Penerima bantuan dan kader CARE
	Wanita	10	Penerima bantuan
	Anak-anak	11	Siswa: 6 putri, 5putra, berusia 12-13 tahun
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	1	Kepala desa
	Wanita	1	Penerima bantuan berumur 35 tahun
	Pria	1	Penerima bantuan – petani
	Pria	1	Pemimpin CARE CBO
Jumlah total yang diwawancarai		46	

### Dampak gempa bumi

- Dari 600 rumah, 400 diantaranya hancur<sup>7</sup>
- 14 orang meninggal
- Air sangat terpolusi

**Dukungan yang diterima:** Subsidi dari pemerintah Indonesia bagi mereka yang kehilangan rumah mereka (4 juta pada angsuran pertama dan 5,4 juta pada angsuran kedua. Saldo mencapai 20 juta masih menunggu). Pendidikan dari universitas mengenai pembangunan rumah tahan gempa.

Peralatan untuk membangun rumah dari JRF dan ACF; tenda dan rumah bambu dari PMI; dukungan penyaringan air dan rumah bambu dari IFRC; perumahan dari P2KP; sekolah sementara dan persediaan alat-alat sekolah dari UNICEF; sekolah permanen dan perabotan sekolah dari PT Astra Honda; seragam sekolah dari TNI; perangkat keluarga dari CRS; makanan bayi dari WVI; dan peralatan air minum, jerigen, obat-obatan, selimut, perangkat dapur, pendidikan untuk memastikan bahwa air aman untuk diminum, pinjaman dana berputar untuk membeli peralatan air dari CARE.

**Kepulihan:** Kurang dari 50% hunian telah pulih sama seperti sebelum gempa bumi. Pemimpin memperkirakan bahwa pemerintah telah berperan sebanyak 50% dari sumber-sumber untuk pemulihan dan masyarakat dan LSM menyokong sisanya.

**Menunggu:** Kualitas air masih merupakan masalah dan manajemen air kotor/limbah masih diperlukan. Perumahan masih belum diselesaikan dan masih kekurangan barang-barang rumah tangga seperti perabotan. Beberapa anak-anak masih takut, meskipun banyak yang tidak lagi menderita karena trauma. Ada rumah-rumah yang belum selesai dan orang-orang masih belum mengembalikan penghidupan mereka – mencari pekerjaan merupakan masalah.

<sup>7</sup> Sebelum gempa sebagian besar rumah tidak memiliki batang besi di dindingnya; rumah tersebut tidak tahan gempa.

**Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:**

- Survei kualitas air dilakukan dengan baik
- Mereka menyediakan KK container air minum yang memungkinkan pengendapan air
- Mereka membentuk kelompok dengan baik dan selalu memberitahukan kelompok tersebut (kepala desa/Pria)
- Tim CARE secara langsung mengawasi pendistribusian dan memonitor program air dengan baik
- Pembagiannya bagus dan cepat, dan barang-barang berkualitas tinggi (semua orang).
- Barang-barang yang dibagikan sesuai dengan kebutuhan orang-orang dan merupakan apa yang benar-benar mereka perlukan (semua orang)
- Para staf bersahabat (Anak-anak)
- Sistem kader bekerja dengan baik (kader, Wanita) dan prosedur untuk mendapatkan bantuan jelas
- Pelatihan mengenai bagaimana menggunakan dan merawat air dilaksanakan dengan sangat baik

**Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Dukungan dari semua organisasi membuat semua keluarga memiliki rumah baru
- Orang-orang tahu bagaimana membangun rumah tahan gempa (kepala desa)
- Nasehat dari CARE meningkatkan pengetahuan orang-orang mengenai bagaimana meningkatkan kualitas air untuk diminum (kepala desa, kader) dan merubah kebiasaan mereka mengenai penggunaan air
- Formasi grup CARE dan penyediaan informasi memperkuat hubungan dan kerja sama antar warga (kepala desa), dan mendorong lebih gotong royong daripada sebelumnya (Pria).
- Kualitas air meningkat – air yang digunakan lebih bersih (Pria, Wanita)
- Kesadaran orang-orang mengenai higien meningkat – mencuci tangan (Anak-anak).

**Bagaimana orang-orang dilibatkan dalam proses**

CARE mengorganisir kelompok – satu orang per RT. Kader mensurvei keperluan penerima bantuan. CARE melatih kader untuk membuat sebuah proposal yang secara singkat menguraikan bantuan yang mereka perlukan. Seluruh keperluan penerima bantuan mengenai air disebutkan dalam satu proposal. Kader menemui para wanita untuk mendiskusikan apa yang mereka perlukan (Wanita). Para wanita mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai program melalui kader dan tidak ada informasi yang terlewat. Proposal bisa mencapai 4 juta. CARE memberitahukan kepala desa dan kelompok melalui pertemuan dan sistem kader. Kader bertemu dengan staf CARE sekali seminggu plus staf tersebut memberitahukan kepala desa. Seluruh dokumen proyek ditunjukkan pada kader. CARE mengadakan lokakarya dengan anak-anak mengenai keuntungan sanitasi terutama mencuci tangan.

**Kekhawatiran yang muncul**

- Kontainer air yang disediakan CARE terlalu kecil
- Tenda yang datang dari berbagai organisasi datang terlalu lambat sehingga orang-orang sebaiknya berdesakan bersama.
- Anak-anak mengatakan bantuan dari CARE datang terlambat – hanya di bulan Desember

**Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Menyediakan lebih banyak bantuan untuk pengembalian penghidupan misalnya pinjaman lunak untuk merenovasi kolam ikan, dll.
- Membuat proses proposal yang lebih sederhana (tidak terlalu rumit – Pria, kader)
- Seluruh LSM sebaiknya memastikan bahwa distribusinya adil (beberapa pengungsi tidak makan karena distribusinya tidak adil – Anak-anak)
- Menyediakan toilet di perkemahan bagi pengungsi (Anak-anak)
- Selalu mengkoordinasikan pekerjaan melalui kelompok kader dalam masyarakat dan memastikan tujuan program jelas, dan kebutuhan perlu didata seperti sekarang ini.
- Lanjutkan program CARE dan lakukan lebih banyak lagi dari sekedar air.

**Catatan:** Anak-anak mengatakan mereka hanya memiliki sedikit kegiatan setelah gempa bumi. Kebanyakan dari mereka mengemis sepanjang jalan untuk mendapatkan uang.

Makanan bayi yang dibagikan dijual karena tidak diperlukan dan jumlahnya terlalu banyak.

Cairan pemurni air yang disediakan tidak digenakan untuk minum, tetapi untuk mencuci pakaian (Wanita).

## DESA TUJUH, KLATEN 5 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	10	Penerima bantuan, campuran kader/petani
	Wanita	10	Penerima bantuan (7), Non-Penerima bantuan (3)
	Anak-anak	3	Penerima bantuan - siswa
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	1	Kepala desa
	Pria	1	Guru sekolah
	Laki-laki	4	Non-penerima bantuan – siswa SMU
	Pria	1	Penerima bantuan rumah
	Wanita	1	Non-penerima bantuan berusia 75 tahun keatas
	Pria	2	Non-penerima bantuan
Jumlah total yang diwawancarai		33	

### Dampak setelah gempa

- Dari 500 rumah, 450 diantaranya hancur
- 22 orang meninggal
- Jalan dan dua sekolah dasar sepenuhnya hancur termasuk seluruh perabotannya dan peralatan di semua bangunan.
- Kesehatan masyarakat memburuk.

**Dukungan yang diterima:** Subsidi pemerintah Indonesia sebesar 4 juta dan 5,4 juta diterima. Saldo mencapai 20 juta masih menunggu. Satu sekolah dasar dan kantor pemerintah dari Pemerintah Indonesia; perumahan dari Habitat; rumah bambu dari CHF; material rumah dari PMI; material bangunan dan selimut dari Red Cross, tenda dari UNICEF; makanan dari Saudi Arabia; sekolah bambu sementara dan konseling trauma dari SC; tenda keluarga dari CARE; sekolah dasar permanen dengan perpustakaan, persediaan sekolah untuk anak-anak, material untuk pos kesehatan, makanan, perangkat KK dan higien, kawasan ramah anak, dan perumahan untuk 95 keluarga dari WV.

**Kepulihan:** Guru mengatakan bahwa sekolah dasar telah 90% pulih dan 70% diantaranya berkat dukungan WV. Lainnya di FGD menyatakan bahwa gempa bumi merupakan berkah karena sebelumnya mereka tidak memiliki rumah dan sekarang punya. Kebanyakan rumah-rumah dibangun kembali dan perekonomian membaik. Pemimpin memperkirakan bahwa 60% kesembuhan adalah karena dukungan pemerintah, 30% karena WV, dan 10 % karena yang lain.

**Menunggu:** Rumah-rumah masih perlu diselesaikan. Pengembalian penghidupan sedang berjalan.

**Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi 8:**

- Konstruksi bangunan sekolah dasar bagus dan diselesaikan dengan cepat (kepala desa, guru)
- Dukungan perawatan kesehatan diperlukan dan sangat dihargai (kepala desa)
- Program-program untuk anak-anak dilaksanakan dengan sangat baik dan disana kebutuhan-kebutuhan mereka dipenuhi (Anak-anak)
- Penyembuhan trauma dari WV bagi anak-anak sangat efektif (Wanita, Anak-anak, Pria)
- Dukungan Bantuan Non-Pangan dari berbagai sumber termasuk WV membantu menutup kebutuhan dasar
- Rumah-rumah yang dibangun memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang mereka punya sebelum gempa bumi
- Semua orang menyukai program hunian.

**Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Setelah keluarga memiliki rumah, mereka bisa mulai memikirkan hal lainnya
- Beberapa keluarga yang belum memiliki rumah sebelum gempa bumi, sekarang memiliki rumah sendiri
- Bangunan sekolah menjadi lebih baik daripada sebelum gempa bumi dan telah menciptakan pembelajaran dan lingkungan belajar yang lebih baik (anak-anak, teacher, and leader).
- Program Kawasan Ramah Anak telah mengurangi ketakutan anak-anak terhadap gempa bumi (Wanita)
- Anak-anak tidak bermimpi buruk tentang gempa bumi seperti sebelumnya (anak-anak)

**Bagaimana orang-orang dilibatkan dalam proses**

WV mengumpulkan para ketua dan pengurus desa dan memberi penerangan ringkas pada mereka mengenai pekerjaan dan kriteria bagi penerima bantuan perumahan. Para ketua secara bergantian memberitahukan penduduk desa lainnya. Para pria mengatakan mereka selalu diberitahukan mengenai bantuan apapun yang datang ke desa termasuk program hunian. Ada beberapa keluhan terhadap kepala desa mengenai program hunian, tetapi kepala desa tidak melaporkan keluhan tersebut pada WV. Pekerjaan di sekolah dasar dikomunikasikan melalui kepala sekolah yang akan memberitahukannya pada guru-guru dan orang tua. Tidak ada keterlibatan dalam pembangunan atau desain sekolah. Petugas WV sesekali mengadakan kunjungan lapangan ke desa tersebut untuk memberitahukan mengenai program tersebut. Komunikasi antara SC dan masyarakat minim. SC datang untuk membangun sekolah sementara dan pergi.

**Kekhawatiran yang muncul**

- Program perumahan menciptakan kecemburuan antar keluarga di desa (Non-Penerima bantuan, wanita) karena para ketua mengatur seluruh data penerima bantuan. Beberapa mendapatkan dua rumah dari dua sumber yang berbeda karena programnya tidak dimonitor

---

8 Pada FGD, nara sumber yang fokus kepada program hunian sebagian besar karena program-program lainnya telah selesai dengan baik.

dengan efektif. Beberapa ketua memungut bayaran dari penerima bantuan untuk mendapatkan rumah dari organisasi. Ada satu keluarga yang mendapatkan lima rumah dari lima sumber yang berbeda. (kelompok wanita)

- Non-Penerima bantuan mengatakan bahwa bantuan terkonsentrasi ke satu dusun dan dimanipulasi secara politik.
- Kualitas material kerangka atap untuk perumahan tidak dimonitor dan dikontrol, yang mengakibatkan penolakan dari para penerima untuk menerima material kerangka atap.

#### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Menyediakan seperangkat perumahan yang lengkap; karena rumah-rumah dari WV belum dilengkapi dengan lantai dan fasilitas toilet. 'Lebih baik melengkapi jumlah yang lebih sedikit dari rumah dengan kualitas yang baik, daripada banyak rumah dengan kualitas rendah'
- Mempekerjakan pekerja profesional; pastikan material rumah memiliki kualitas yang baik
- Beritahukan penduduk setempat secara langsung mengenai program hunian sehingga tidak ada kesalah-pahaman dan koordinasikan dengan desa-desa disekitarnya dan non-Penerima bantuan untuk mengurangi kecemburuan
- Pastikan seluruh bantuan jatuh ke tangan mereka yang paling membutuhkan.

**Catatan:** Beberapa warga termasuk guru dan penerima rumah tidak tahu jika rumah dari WV tahan gempa. Penerima rumah mengatakan ia tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah Indonesia, sehingga menerima rumah WV. Kepala desa menunjuk dia sebagai seorang penerima bantuan. Penerima tidak mengetahui kriteria sebenarnya untuk menerima rumah dari WV. Selain menyediakan makanan bagi para pekerja, penerima menerima sebuah rumah dan kuncinya dari WV. Ia tidak mengerti apa bedanya karena ia belum pindah ke rumah tersebut. Para penerima percaya bahwa orang lain di daerah tersebut yang telah menerima perumahan dari WV belum pindah ke dalam rumah mereka. Guru mengatakan bahwa WV telah mendefinisikan kriteria penerima perumahan dan WV menjelaskannya pada kepala desa. Kriteria – Tidak mendapat bantuan dari yang lain termasuk pemerintah, anak berusia balita, keluarga tersebut hidup dengan keluarga lain, ada lahan untuk dibangun rumah.

## DESA DELAPAN, KLATEN 7 DAN 8 JUNI 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	6	Orang tua anak penerima bantuan
	Wanita	7	Orang tua anak penerima bantuan
	Anak-anak	10	4 putri dan 6 putra
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	1	Kepala dusun
	Wanita/Pria	3	Masyarakat sukarelawan (program SC)
	Wanita	1	Penerima bantuan
	Pria	1	Penerima bantuan
Jumlah total yang diwawancarai		29	

### Dampak gempa bumi

- Dari total 75 rumah didesa tersebut, 60% hancur total, sisanya rusak.
- 2 orang meninggal di dusun (jumlah totalnya 12 di desa)
- 2 orang masih menderita luka-luka dan tidak bisa bekerja

**Dukungan yang diterima:** Pemerintah Indonesia pada awalnya telah menyediakan Rp 90.000 per orang untuk kebutuhan dasar dan sekarang ini Rp 9,6 juta (2 kali angsuran) untuk perbaikan rumah. CHF mendistribusikan beberapa hunian bambu sementara untuk beberapa keluarga; JBS menyelesaikan 2 pembagian makanan yang meliputi 5 dus roti dan 5 dus mie; Muhamadiyah memberikan pendampingan rumah permanen; makanan dan alat dapur dari Pertamina; rumah permanen dari JRF; pemurni air, selimut, jerigen, perangkat higien dari CARE; makanan pokok dari CWS; perangkat higien dari PMI.

SC dalam kerjasamanya dengan LESTARI menyediakan dukungan bagi anak-anak dalam bentuk berbagai kegiatan seperti musik, pembacaan dan penulisan cerita, menggambar, dan pembagian mainan, buku, dan barang-barang lainnya. SC juga menyediakan Bantuan Non-Pangan seperti kelengkapan alat dapur dan perangkat higien.

**Kepulihan:** Seluruh nara sumber memperkirakan bahwa anak-anak telah pulih dengan baik, sekitar 80 sampai 90% dari keadaan sebelum gempa. Perumahan dan tingkat kesembuhan lainnya diperkirakan 50% di daerah tersebut.

**Menunggu:** Dukungan lebih jauh untuk menyelesaikan pembangunan hunian permanen dan pemulihan penghidupan (kepala desa)

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:

- Pembagian makanan dan Bantuan Non-Pangan yang merata berarti tidak ada konflik yang terbentuk di masyarakat.



- Pembagiannya memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat; barang-barangnya memiliki kualitas yang baik; dan didistribusikan dengan segera setelah gempa bumi. (Pria FGD)
- Seluruh kelompok dan individu yang diwawancarai sangat menyukai dengan Child Support Activities (Kegiatan Dukungan bagi Anak-anak) dan merasa bahwa kegiatan tersebut memiliki dampak positif pada pemulihan dan kesejahteraan anak-anak.

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Menurut semua nara sumber kegiatan dukungan terhadap anak-anak sangat sukses dan sangat membantu anak-anak untuk pulih dari trauma gempa bumi dan kembali sekolah.
- Anak-anak mengatakan bahwa mereka merasa jauh lebih bahagia sekarang, memiliki lebih banyak teman, menjadi lebih percaya diri dan menjadi lebih baik dalam tugas sekolah mereka. Orang dewasa yang diwawancarai juga setuju dengan hasil ini.
- Mengatur kegiatan untuk anak-anak memungkinkan para orang dewasa untuk berkonsentrasi terhadap tugas-tugas lainnya seperti memperbaiki hunian.

#### **Bagaimana orang-orang dilibatkan dalam proses:**

Ketua RT membuat daftar penerima bantuan. Prosesnya adalah sebagai berikut; ketua RW mengumpulkan data dan memberikannya pada Kepala dusun yang mengoperkannya ke Kepala desa yang menunjukkannya pada SC. (FGD Pria/Wanita).

Anak-anak dilibatkan dalam memilih kegiatan apa yang mereka inginkan dalam program (FGD Anak-anak). Dalam FGD laki-laki maupun perempuan merasa bahwa mereka diberitahukan dengan baik mengenai kegiatan program melalui pertemuan bulanan.

#### **Kekhawatiran yang muncul**

Tidak ada nara sumber yang mengangkat kekhawatiran mengenai kegiatan SC. Sementara masyarakat sangat menghargai kegiatan ini, ada beberapa komentar mengenai bagaimana kebutuhan yang lebih penting seperti perumahan dan penghidupan kurang mendapat tanggapan. (FGD Pria, Wawancara Semi Terstruktur Pria, kepala desa)

FGD wanita ingin melihat lebih banyak keterlibatan para ibu dalam program dan merasa bahwa tujuan proyek tidak selalu jelas.

#### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Membuat program yang lebih berkelanjutan melalui pelatihan remaja (FGD anak-anak)
- Untuk lebih sering melibatkan ibu-ibu dalam program dan membangun kapasitas mereka sehingga mereka bisa lebih kreatif dan memiliki nilai yang lebih besar dalam masyarakat mereka (FGD Wanita).

## DESA SEMBILAN, SLEMAN 8 JUNI, 2007

Jenis Diskusi	Jenis Kelamin	Jumlah	Karakteristik
FGD	Pria	10	Penerima bantuan Bantuan Non-Pangan
	Wanita	4	2 ibu rumah tangga, pedagang, ibu RT
	Anak-anak	Tidak ada	
Wawancara Semi Terstruktur	Pria	1	Kepala dusun
	Wanita	1	Ibu rumah tangga (33 tahun), penerima bantuan
	Wanita	1	Nenek (50 tahun), penerima bantuan
	Wanita	1	Non penerima bantuan program ini – yang hidup di kabupaten yang berbeda searah sengan Sleman
Ng Jumlah total yang diwawancarai		18	

### Dampak gempa bumi

- Dari 3.300 rumah, 2.301 diantaranya benar-benar hancur.
- 69 meninggal.

**Dukungan yang diterima:** Hunian dan uang untuk aset penghidupan dari Oxfam. Melalui sistem kupon, CARE menyediakan makanan bagi banyak keluarga dan Bantuan Non-Pangan. CARE, PMI, Cordaid, Koran Kedaulatan Rakyat, dan PELINDO membagikan berbagai benda seperti selimut, tenda, perangkat higien, alat dapur, jerigen, dan tablet pemurni air. Sistem kupon makanan beroperasi selama 3 bulan, Bantuan non-pangan merupakan sekali pembagian. Pemerintah Indonesia menyediakan uang sebesar 15 juta kepada 2.301 KK untuk rekonstruksi. WANGO membangun 71 unit hunian dome.

ICRC menyediakan selimut dan material hunian. CRS menyediakan toilet, dan mendirikan 60 unit hunian sementara. Pemerintah Indonesia telah menyediakan lebih dari 50% total pemasukan.

**Kepulihan:** kira-kira 50% telah kembali normal.

**Menunggu:** Dukungan penghidupan masih diperlukan. CRS mengumpulkan data penghidupan, tetapi tidak ada proses kelanjutan mengenai apa yang akan mereka lakukan. (SVL, FGD female, Wawancara Semi Terstruktur female)

Pelatihan untuk wanita tua di POSYANDU (FGD female).

### Apa yang disukai orang-orang meyangkut kinerja organisasi:

- Sistem kupon bagus, tepat waktu, sesuai, produk-produknya berkualitas dan membantu toko setempat. (SVL, FGD laki-laki, Wawancara Semi Terstruktur perempuan, Wawancara Semi Terstruktur laki-laki)

- Memungkinkan orang-orang untuk tetap fokus pada kegiatan lainnya (perbaikan rumah) karena kebutuhan makan mereka terpenuhi. (SVL, Wawancara Semi Terstruktur perempuan)
- Beberapa orang hanya memiliki satu rumah sebelum gempa bumi, tapi sekarang punya 2 (FGD perempuan)
- Memudahkan para ketua karena mereka tidak perlu mengatur pembagian. (SVL)
- Penyediaan perangkat hunian (perangkat kebersihan) sangat berguna, meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memungkinkan puing-puing dibersihkan dengan cepat. (FGD perempuan).

#### **Perubahan apakah yang menurut mereka telah terjadi**

- Kebutuhan dasar rumah tangga terpenuhi. (FGD perempuan)
- Dukungan luar meningkatkan semangat masyarakat. (SVL, FGD laki-laki/perempuan)
- Dukungan mengurangi tekanan dan mengurangi trauma dan membuat orang-orang bahagia. (FGD laki-laki/perempuan)
- Sistem kupon membantu toko setempat (SVL)

#### **Bagaimana orang-orang dilibatkan dalam proses:**

- Penjual, masyarakat, dan pemimpin dikonsultasikan mengenai desain dan penerapan skim kupon CARE. (SVL, FGD laki-laki/perempuan)
- Meskipun masyarakat menyukai desain struktur rumah tumbuh CRS, mereka tidak dilibatkan dalam perencanaan proyeknya.
- CARE memiliki rencana yang jelas mengenai apa yang mereka akan lakukan, dimana CRS tidak memilikinya.
- Masyarakat selalu diberitahu mengenai apa yang sedang terjadi dalam program kupon meskipun pertemuan dengan Kepala desa dan penjual. (SVL, FGD laki-laki/perempuan)

#### **Kekhawatiran yang muncul;**

- Berbagai pengumpulan data penerima bantuan pada awal tanggap darurat. (SVL)
- Jumlah hunian yang disediakan oleh CRS kurang dari yang diperlukan dan hal ini menyulitkan ketua komunitas untuk memilih penerima.
- 3 dari 4 wanita di FGD mengatakan bahwa pemurnian air tidak diperlukan dan beberapa wanita menggunakannya untuk mencuci pakaian.
- Sistem kupon tidak mencakup seluruh anggota masyarakat. Orang-orang memodifikasi metodenya dan mengambil inisiatif untuk membagikan ulang kupon tersebut secara merata antara yang kaya dan miskin. Tetapi, orang-orang kaya merasa dipermalukan mengetahui bahwa mereka mendapatkan bantuan dengan mengurangi jatah untuk yang miskin. Mereka merasa mengambil sesuatu yang sebenarnya bukan untuk mereka. (perempuan FGD).

#### **Yang ingin di lakukan secara berbeda lain kali**

- Kupon;

- Membayar pada penjual sebagian uang dimuka (FGD laki-laki, SVL)
- Hanya 7.000 dari 11.000 orang menerima kupon-kupon tersebut, termasuk kupon penuh untuk bayi. Akan lebih baik bila alokasi kupon untuk bayi diarahkan untuk keluarga lain yang tidak termasuk program. (SVL)
- Skim kupon sebaiknya meliputi semua orang termasuk yang kaya (FGD perempuan)
- LSM perlu lebih membuat keputusan ketika memilih penerima bantuan dan tidak perlu mengulangi pengkoleksian data.
- Pembagian awal untuk makanan dan tenda bisa lebih awal (SVL)

**Catatan:** Batas kabupaten antara Sleman dan Bantul terdiri atas suatu jalur yang membagi masyarakatnya. Menurut beberapa orang di Wawancara Semi Terstruktur, orang di Sleman menerima bantuan yang lebih banyak dan lebih baik daripada di Bantul, misalnya orang-orang di Sleman memenuhi syarat untuk hunian transisi dari bambu dan jamban, sementara hanya beberapa meter dijalan seberangnya orang-orang tidak menerima bantuan semacam ini. Para nara sumber menyatakan bahwa masyarakat menerimanya sebagai cara LSM beroperasi dan hal ini tidak menciptakan ketegangan antara dua komunitas. Orang-orang di Bantul hanya menerima dua cicilan yang pertama untuk pembangunan rumah dari pemerintah Indonesia, sementara orang-orang di Sleman menerima ketiganya.

	WV	SC	CRS	CARE
Perencanaan;				
Apakah ada perencanaan-perencanaan? (Mei 2006)	<p>YA; - tersedia suatu IDPP (Initial Disaster Preparedness Plan atau Rencana Awal Kesiap-siagaan Bencana ) nasional (meliputi: identifikasi bahaya, rencana logistik, sumber-sumber yang diperlukan, dll).</p>	<p>TTIDAK; - (Save baru-baru ini mengembangkan rencana darurat global baru, untuk 2006-2010. Rencana ini belum tersedia di Indonesia saat gempa bumi.)</p>	<p>TTIDAK; - CRS tidak memiliki pegawai lapangan atau rencana darurat nasional Indonesia tertentu pada waktu gempa bumi. Tetapi ada strategi darurat organisasi dan regional.</p>	<p>TTIDAK; - Pada saat gempa bumi CARE tidak memiliki rencana, tetapi CARE sekarang dalam proses mengembangkan suatu negara wide EPP. Mereka berharap rancangan pertama akan siap pada bulan Agustus 2007.</p>
Apa isi perencanaan tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaannya terdiri atas analisa data atau resiko – beragam resiko diidentifikasi dan kemungkinannya diperhitungkan. Perencanaan berputar disekitar skenario ini.</li> <li>• Sub-kantor di organisir dalam suatu daerah atau zona dalam suatu program di suatu negara. Pada kasus darurat, kantor nasional selalu diberitahu, tapi pada situasi darurat kecil, hal itu akan ditangani oleh sub-kantor atau daerah/zona. Bila situasi darurat lebih besar atau membutuhkan dukungan luar, kantor nasional akan turut campur atau cukup menyediakan dukungan ekstra.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana Baru terdiri atas; Kantor lapangan lokal sebaiknya koordinasi dengan kantor nasional untuk mensurvei situasi darurat, dan menentukan tingkat tanggapan</li> <li>• Bila suatu bencana mengakibatkan 10.000 korban, program negara diwajibkan untuk turut campur. Bila 100.000 ada organisasi global – tindakan luas diambil. Untuk situasi darurat yang lebih kecil, sumber-sumber dan staf global dapat dipanggil. Untuk situasi darurat dengan 10.000 korban, program negara akan memutuskan untuk mengambil tindakan atau tidak.</li> <li>• Setiap kantor sebaiknya memiliki rencana pengelompokan staf darurat – jika perlu menyewa staf, sehingga staf lah bisa mengantiknya.</li> <li>• Save lebih suka masuk ke dalam persekutuan dengan organisasi lain untuk merespon, terutama dalam jaringan Save</li> </ul>	<p>Sebelum 2005, CRS di Indonesia memiliki tim tanggap darurat (ERT – Emergency Response Team) yang terpisah. Hal ini sedikit demi sedikit dihapuskan karena masalah pendanaan. CRS Indonesia berencana untuk mendirikan ulang ERT nasional beberapa bulan kedepan. Setelah berdiri, tim tersebut akan memimpin pengembangan rencana kesiap-siagaan darurat.</p> <p>Sebagai bagian dari strategi regional, program negara merespon situasi darurat dengan mitra lokal, dan menerima dukungan di tingkat regional dari organisasi secara luas – tim tanggap darurat (ERT)</p>	<p>Rencana Baru terfokus sekitar sector kunci CII dan memetakan pendekatan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem air yang lebih aman</li> <li>• Persediaan hunian darurat dengan segera</li> <li>• Pasar berbasis bantuan untuk pemulihan.</li> </ul>

	WV	SC	CRS	CARE
Standar	Prosedur operasi sama seperti prosedur WV biasanya, tetapi NDDP merencanakan modifikasi khusus (sebagai dasar untuk IDPP regional) yang mungkin mengambil tempat dalam situasi darurat.	Standar sama seperti standard Save yang biasanya, tetapi beberapa syarat khusus dijelaskan secara singkat di rencana darurat. Ada juga pedoman mengenai bagaimana mendirikan kantor dan operasi di lokasi baru.	Ada Buku saku mengenai Situasi Darurat (dari organisasi) yang menyediakan pedoman dan prosedur untuk tanggap darurat. Prosedur operasi standard dalam hal keuangan, administrasi, HR dan logistic yang belum diadaptasi ke dalam situasi darurat. CRS pada tingkat HQ sedang dalam proses mengadaptasikannya untuk situasi darurat.	CARE memiliki dana, pengadaan, dan HR SOPs darurat
Sumber-sumber;				
Keuangan	Ada dana di WV yang memungkinkan survei dan respon awal terhadap situasi darurat sebelum atau sembari usaha-usaha pendanaan berlangsung	Bila bencana sesuai dengan profil yang terdiri atas 10.000 korban atau lebih, hal itu secara otomatis mengkuilifikasikan lebih dari 200.000 pounds dari pendanaan luas situasi darurat-organisasi-dengan jln dari London untuk hal ini. Beberapa dengan korban yang lebih sedikit, seperti Yogyakarta mungkin memenuhi syarat bila dibenarkan dalam hal lingkup kerusakan, dll.	Ada dana yang tersedia untuk survei dan beberapa respon awal namun tidak ada angka yang dipastikan. Staf lapangan CRS tidak begitu jelas mengenai keberadaan dana tersebut dan bagaimana cara mengaksesnya.	Bisa mengakses dana dari CARE US (\$50.000) dan CARE Canada dan CARE Australia (\$20.000) untuk tanggap darurat.
Material	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar Bantuan Non-Pangan dan pemborong disimpan</li> <li>• WV memiliki fasilitator lapangan dan staf pengadaan (biasanya di Jakarta) yang memiliki jaringan kontak dengan pemborong.</li> <li>• Kantor Layanan umum di Jakarta memiliki kontak dengan berbagai pengangkut juga kantor –kantor pemerintah sehingga barang-barang dapat dikirim ke daerah berbeda dengan cepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SC memiliki 2 pergudangan di Indonesia dengan Bantuan Non-Pangan dan air juga peralatan.</li> <li>• Ada "kantor dalam kotak perangkat" yang telah di pre-persiapkan yang terdiri atas barang-barang, peralatan, dan formulir yang diperlukan untuk mendirikan kantor atau operasi untuk suatu situasi darurat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pre-penempatan Bantuan Non-Pangan oleh CRS, biasanya beberapa ratus perangkat terdiri atas barang-barang Bantuan Non-Pangan biasa mencapai 1.500 di Jawa dan Sumatra. Karena CRS mendistribusikan untuk korban gunung berapi sebelum gempa bumi, persediaan di Jawa memang sudah rendah untuk gempa bumi.</li> <li>• Kantor CRS Jakarta telah menghubungkan penjual dan angkutan, dan mereka yang memiliki kemampuan untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan dan menyebarkan di berbagai lokasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada pre-penempatan material</li> <li>• Karena proyek SWS yang ada (pemurnian air) di tangerang, Jawa, CARE memiliki akses klor dengan segera dan dalam jumlah besar.</li> <li>• CARE memiliki kontrak penjual dengan penyedia sabun untuk program Aceh.</li> <li>• Juga memiliki pengalaman dalam negri dalam melaksanakan program Pasar Berbasis Bantuan (kupon) yang mengandalkan penjual setempat untuk persediaan makanan dan barang-barang non-makanan.</li> </ul>

	WV	SC	CRS	CARE
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf dari kantor WV yang terdekat bertanggung jawab untuk pertama bereaksi – menghubungkan kantor nasional dan lainnya, mengumpulkan informasi pertama, dll.</li> <li>• Staf dari kantor-kantor disekitarnya, di daerah sub-nasional atau zona dapat digerakkan</li> <li>• Bila situasi daruratnya dalam keadaan luas, staf dari zona lainnya akan dikirim juga, dan seringkali staf yang lebih senior dan berpengalaman dari kantor nasional.</li> <li>• Untuk situasi darurat yang luas, tim global yang terdiri atas staf internasional akan didatangkan.</li> <li>• WV spesialis darurat pada tingkat kantor nasional tersedia (siap dihubungi) dan secara terus menerus memonitor bencana di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana Baru;</li> <li>• Ada tim di tingkat nasional yang terdiri atas staf yang terpilih dan berpengalaman yang siap dipekerjakan</li> <li>• Staf di kantor yang terdekat bertanggung jawab untuk merespon dan seringkali staf darurat.</li> <li>• Rencana darurat di kantor menghindarkan kesenjangan ketika para staf tersebar:</li> <li>• Staf nasional sering berubah setiap 2 minggu. Beberapa terdaftar secara permanen.</li> <li>• SC memiliki daftar 100 staf untuk tim globalnya. Pada kenyataannya, beberapa tidak selalu siap untuk ditugaskan.</li> <li>• Meskipun telah terlatih, mereka memerlukan orientasi terhadap kedatangan mereka, karena banyak yang belum pernah bekerja di Indonesia.</li> <li>• Staf internasional mungkin akan tinggal lebih lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf di kantor terdekat bertanggung jawab untuk merespon.</li> <li>• Staf dari kantor nasional lainnya dapat digerakkan untuk merespon.</li> <li>• CRS memiliki tim tanggap darurat global, yang dapat dipanggil.</li> <li>• Ada Penasehat Tanggap Darurat Regional (Regional Emergency Technical Advisor) baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Staf dari kantor-kantor lain dalam suatu negara digerakkan dan menyokong program darurat selama sebulan (tindakan daripada kebijakan).</li> <li>• Staf teknis Internasional bisa juga membantu atau dikontrak tergantung kebutuhan.</li> <li>• CARE memiliki tim darurat berbasis di Geneva.</li> </ul>
Apa yang berjalan dengan baik?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kombinasi dari spesialis situasi darurat dan staf berkembang berperan dalam kesuksesan tanggap darurat.</li> <li>- CFS merupakan salah satu pendekatan terkuat dari WV1 untuk merespon kebutuhan dasar melalui anak-anak</li> <li>- Staf lokal merupakan investasi terbesar WV1 untuk monitoring langsung di tingkat lapangan.</li> <li>- Koordinasi yang kuat dengan badan pemerintah lokal.</li> <li>- Komitmen staf yang kuat: untuk kreatif dan efisien dalam mengatur sumber-sumber</li> <li>- Sumber pendanaan besar dan efisiensi dana yang tersedia</li> </ul>	<p>Pelajaran yang diambil dari Aceh dalam hal sudah memiliki beberapa jenis rencana nasional siap untuk tahu siapa atau kantor mana yang akan masuk pertama, lakukan survei, dan pelajari pentingnya koordinasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran staf CRS yang berpengalaman (nasional dan dunia).</li> <li>- Jaringan yang bagus dengan mitra lokal untuk bekerja sama dalam tanggap darurat Yogyakarta.</li> <li>- telah bekerja di lapangan sejak Gunung Merapi dan CRS mampu menarik tim dan perangkat Bantuan Non-Pangan dan mengaturnya kembali untuk menjalankan distribusi awal dan cepat.</li> </ul>	<p>Penggerakan donor pendanaan dengan cepat oleh CARE U.S.</p> <p>Penggerakan staf berpengalaman dari kantor lapangan</p> <p>Penggerakan stok dari gudang lain</p>

	WV	SC	CRS	CARE
Apa yang dapat dilakukan dengan lebih baik?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih banyak persiapan dan pembangunan kapasitas untuk staf yang tidak memiliki banyak pengalaman – terutama staf baru</li> <li>- Refleksi yang terus-menerus dari pelajaran yang dipetik</li> <li>- Koordinasi yang lebih kuat dengan organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam respon tersebut.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendirikan tim/unit darurat nasional ASAP di Indonesia.</li> <li>- Menyelesaikan kesiap-siagaan darurat dan rencana darurat untuk Indonesia.</li> </ul>	SOP untuk pengadaan tidak se-fleksibel biasanya untuk memastikan pengadaan barang-barang distribusi dengan cepat





